



**PENINGKATAN KEMAMPUAN BERCERITA MELALUI TEKNIK CERITA
BERANGKAI DENGAN MEDIA WAYANG GOLEK SISWA KELAS VII**

SMP NEGERI 3 KUDUS

SKRIPSI

**Diajukan dalam rangka menyelesaikan studi strata 1
untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan**

Oleh:

Nama : Rizka Aulia Ulfa

NIM : 2101407080

Prodi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2013

SARI

Ulfa, Rizka Aulia. 2013. *Peningkatan Kemampuan Bercerita melalui Teknik Cerita Berangkai dengan Media Wayang Golek Siswa Kelas VII-I SMP Negeri 3 Kudus*. Skripsi, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum dan Pembimbing II Dra. Nas Haryati S., M.Pd.

Kata kunci: kemampuan bercerita, teknik cerita berangkai, media wayang golek

Bercerita berarti menolong orang lain melihat apa yang terkandung dalam suatu peristiwa. Bercerita adalah salah satu keterampilan yang sangat imajinatif dan komunikatif. Pembelajaran keterampilan bercerita bertujuan agar anak didik mampu mengemukakan gagasan secara lisan dengan jelas, urut, dan lengkap sesuai dengan isi cerita yang dikemukakan. Bercerita juga dapat menciptakan komunikasi sehingga dapat mempererat hubungan antara pencerita dengan pendengar. Oleh sebab itu, keterampilan bercerita sangat penting dalam pembelajaran di sekolah.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, kemampuan bercerita siswa kelas VII-I SMP Negeri 3 Kudus rendah. Hal ini disebabkan siswa tidak pernah berlatih bercerita di depan kelas, kurangnya minat siswa dalam mengikuti pembelajaran, dan siswa tidak menguasai materi yang diceritakan.

Berdasarkan uraian di atas, permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini, yaitu (1) bagaimana proses pembelajaran bercerita melalui teknik cerita berangkai dengan media wayang golek di kelas VII-I SMP Negeri 3 Kudus (2) bagaimana peningkatan kemampuan bercerita siswa kelas VII-I SMP Negeri 3 Kudus setelah mengikuti pembelajaran bercerita melalui teknik cerita berangkai dengan media wayang golek dan (3) bagaimana perubahan perilaku belajar yang ditunjukkan selama mengikuti pembelajaran bercerita melalui teknik cerita berangkai dengan media wayang golek pada siswa SMP kelas VII-I SMP Negeri 3 Kudus. Berkaitan dengan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsi proses pembelajaran bercerita melalui teknik cerita berangkai dengan media wayang golek siswa kelas VII-I SMP Negeri 3 Kudus (2) mendeskripsi peningkatan kemampuan bercerita siswa kelas VII-I SMP Negeri 3 Kudus melalui teknik cerita berangkai dengan media wayang golek dan (3) mendeskripsi perubahan perilaku belajar yang ditunjukkan selama mengikuti pembelajaran bercerita siswa kelas VII-I SMP Negeri 3 Kudus setelah mengikuti pembelajaran bercerita melalui teknik cerita berangkai dengan media wayang golek.

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua tahap, yaitu siklus I dan siklus II dengan target nilai rata-rata kelas atau ketuntasan minimal, yaitu 70. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII-I SMP Negeri 3 Kudus sebanyak 33 siswa. Pengumpulan data pada siklus I dan siklus II menggunakan teknik tes dan nontes. Teknik tes berupa kemampuan bercerita siswa melalui teknik cerita berangkai dengan media wayang golek. teknik nontes berupa pedoman observasi, pedoman wawancara,

pedoman jurnal, dan pedoman dokumentasi foto. Teknik analisis data dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif.

Proses dalam penelitian bercerita melalui teknik cerita berangkai dengan media wayang golek siswa kelas VII-I SMP Negeri 3 Kudus dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut (1) guru menjelaskan tentang langkah-langkah bercerita, (2) guru memberikan contoh cara bercerita yang baik dengan menggunakan media wayang golek, (3) guru mengenalkan media wayang golek, teknik cerita berangkai dan penerapan langkah-langkah pembelajaran dengan teknik cerita berangkai, (4) guru menjelaskan tentang aspek-aspek yang akan dinilai, (5) guru menyuruh siswa membentuk lima kelompok, (6) Secara berkelompok, siswa mempelajari cerita yang telah didapat, (7) Siswa membuat pokok-pokok cerita, (8) Siswa diminta untuk berlatih bercerita secara berangkai sesuai dengan cerita yang dipilih, (9) Satu kelompok maju ke depan kelas untuk bercerita dengan alat peraga wayang golek di depan kelas secara bergantian, yaitu dengan melanjutkan cerita dari temannya dan begitu seterusnya sampai cerita selesai..

Hasil analisis data siklus I dan siklus II menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata kelas yang diperoleh siswa dalam pembelajaran bercerita. Hasil tes siklus I menunjukkan nilai rata-rata sebesar 60,96 dan hasil tes siklus II menunjukkan nilai rata-rata sebesar 71,51 Hal ini berarti terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 10,55 poin atau 17,30%. Dengan adanya peningkatan tersebut, menunjukkan bahwa pembelajaran kemampuan bercerita melalui teknik cerita berangkai dengan media wayang golek siswa kelas VII-I SMP Negeri 3 Kudus dapat berhasil dengan baik atau memenuhi batas ketuntasan yang ditentukan yaitu sebesar 70. Adapun perubahan perilaku yang ditunjukkan siswa, yaitu siswa yang pada siklus I cenderung pasif dan malas-malasan, tidak memperhatikan penjelasan guru dan tidak mengerjakan tugas dan di siklus II berubah menjadi senang, aktif, dan serius terhadap materi yang diberikan oleh guru.

Selanjutnya, saran yang dapat direkomendasikan yaitu (1) pembelajaran bercerita bukanlah sesuatu yang menakutkan. Siswa hendaknya sering berlatih berbicara, agar dapat terampil berbicara dengan baik tanpa merasa takut, malu, grogi. Dengan demikian, pembelajaran berbicara akan menjadi menyenangkan, (2) teknik cerita berangkai dengan media wayang golek hendaknya dapat dijadikan alternatif dalam pembelajaran bercerita karena hal ini telah terbukti mampu meningkatkan kompetensi bercerita dan merubah perilaku siswa kelas VII-I SMP Negeri 3 Kudus ke arah yang positif.

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

Semarang,

Pembimbing I, Pembimbing II,

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum. Dra. Nas Haryati.S., M.Pd
NIP 196008031989011001 NIP 195711131982032001



PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan pada Sidang Ujian Skripsi jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

hari :

tanggal :

Panitia Ujian Skripsi

Ketua,

Sekretaris,

Drs. Syahrul Syah Sinaga, M.Hum.

Drs. Bambang Hartono, M.Hum.

NIP 196408041991021001

NIP 196510081993031002

Penguji I,

PERPUSTAKAAN

Rahayu Pristiwati, S.Pd., M.Pd.

NIP 196903032008012019

Penguji II,

Penguji III,

Dra. Nas Haryati S., M.Pd.

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.

NIP. 195711131982032001

NIP. 196008031989011001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.



MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

1. Orang yang berhasil akan mengambil manfaat dari kesalahan-kesalahan yang ia lakukan dan akan mencoba kembali untuk melakukan dalam suatu cara yang berbeda (Dale Carnegie).
2. Sukses seringkali datang pada mereka yang berani bertindak, dan jarang menghampiri penakut yang tidak berani mengambil konsekuensi (Jawaharlal Nehru).
3. Kita tidak tahu bagaimana hari esok, yang bisa kita lakukan ialah berbuat sebaik-baiknya dan berbahagia pada hari ini (Samuel Taylor Coleridge).

Persembahan

Skripsi ini dipersembahkan kepada
Bapak, Ibu, Kakak, Adik, dan Mas Yogi
yang selalu mendukungku.

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa yang memberikan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “*Peningkatan Kemampuan Bercerita melalui Teknik Cerita Berangkai dengan Media Wayang Golek Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Kudus*” dalam rangka memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan kerjasama dari semua pihak. Oleh karena itu, penulis sampaikan banyak terima kasih kepada.

1. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang, Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum., yang telah memberikan izin penelitian, dan sebagai Dosen Pembimbing I yang telah membimbing dan mengarahkan penulis untuk menyelesaikan skripsi ini;
2. Drs. Subyantoro, M.Hum., Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kemudahan dalam menyelesaikan skripsi ini;
3. Dra. Nas Haryati Setyaningsih, M.Pd., Dosen pembimbing II yang telah berkenan memberikan bimbingan dan mengarahkan penulis dengan baik;
4. seluruh dosen dan civitas akademika Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan bekal dan bantuan

pada penulis selama kuliah;

5. Kepala Sekolah SMP Negeri 3 Kudus, Yuniarto, S.Pd. yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut.
6. Ibu Yulia, guru mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia kelas VII SMP Negeri 3 Kudus atas segala bantuan, arahan, dan motivasi yang telah diiberikan selama pelaksanaan penelitian.
7. Ayah, Ibu, kakak, adik, dan Mas Yogi tercinta yang selalu memberikan semangat dan doa sampai terselesainya skripsi ini.
8. Teman-teman kos Alfina, teman-teman PBSI '07, dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu terselesaikannya penulisan skripsi ini.

Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca maupun peneliti selanjutnya demi meraih kemajuan pendidikan di masa yang akan datang.

Semarang, Desember 2012

Rizka Aulia Ulfa

DAFTAR ISI

	Halaman
SARI	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN	iv
PERNYATAAN	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vi
PRAKATA.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	5
1.3 Pembatasan Masalah	6
1.4 Rumusan Masalah	6
1.5 Tujuan Penelitian.....	7
1.6 Manfaat Penelitian.....	7

BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS	9
2.1 Kajian Pustaka.....	9
2.2 Landasan Teoretis	14
2.2.1 Hakikat Cerita	15
2.2.1.1 Pengertian Cerita.....	15
2.2.1.2 Unsur-unsur cerita.....	17
2.2.1.3 Kriteria Pemilihan Cerita	23
2.2.2 Hakikat Berbicara	24
2.2.2.1 Pengertian Berbicara.....	24
2.2.2.2 Faktor-faktor Penunjang Efektifitas Berbicara	26
2.2.2.2.1 Faktor kebahasaan	27
2.2.2.2.2 Faktor nonkebahasaan.....	28
2.2.2.3 Kendala Berbicara	31
2.2.3 Hakikat Bercerita	32
2.2.3.1 Pengertian Bercerita	32
2.2.3.2 Manfaat Bercerita	34
2.2.3.3 Hal-hal yang Harus Diperhatikan dalam Bercerita.....	36
2.3 Media Pembelajaran	38
2.4 Media Wayang Golek	39

2.5 Teknik Cerita Berangkai	41
2.6 Pembelajaran Bercerita melalui Teknik Cerita Berangkai dengan Media Wayang Golek	42
2.7 Kerangka Berpikir	43
2.8 Hipotesis Tindakan	44
BAB III METODE PENELITIAN	44
3.1 Desain Penelitian.....	45
3.1.1 Prosedur Penelitian pada Siklus I.....	47
3.1.1.1 Perencanaan.....	47
3.1.1.2 Tindakan.....	48
3.1.1.3 Observasi.....	50
3.1.1.4 Refleksi	51
3.1.2 Prosedur Tindakan pada Siklus II	51
3.1.2.1 Perencanaan	52
3.1.2.2 Tindakan	52
3.1.2.3 Observasi.....	54
3.1.2.4 Refleksi	55
3.2 Subjek Penelitian	55
3.3 Variabel Penelitian	56

3.3.1 Variabel Keterampilan Bercerita	56
3.3.2 Variabel Teknik Cerita Berangkai dengan Media Wayang Golek	56
3.4 Instrumen Penelitian.....	57
3.4.1 Tes.....	58
3.4.2 Instrumen nontes	63
3.4.2.1 Pedoman Observasi.....	63
3.4.2.2 Jurnal.....	65
3.4.2.3 Wawancara.....	65
3.4.2.4 Dokumentasi	66
3.5 Uji Instrumen	67
3.6 Teknik Pengumpulan Data.....	67
3.6.1 Teknik Tes.....	67
3.6.2 Teknik Nontes.....	68
3.6.2.1 Observasi.....	68
3.6.2.2 Jurnal.....	69
3.6.2.3 Wawancara.....	69
3.6.2.4 Dokumentasi	69
3.7 Teknik Analisis Data.....	70
3.7.1 Teknik Kuantitatif.....	70

3.7.2 Teknik Kualitatif	71
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASANNYA	72
4.1 Hasil Penelitian	72
4.1.1 Hasil Penelitian Siklus I.....	72
4.1.1.1 Proses Pembelajaran Siklus I.....	73
4.1.1.2 Hasil Tes Siklus I.....	77
4.1.1.3 Hasil Nontes	86
4.1.1.4 Refleksi Siklus I.....	100
4.1.2 Hasil Penelitian Siklus II.....	102
4.1.2.1 Proses Pembelajaran Siklus II.....	102
4.1.2.2 Hasil Tes Siklus II.....	106
4.1.2.3 Hasil Nontes	116
4.1.2.4 Refleksi	130
4.2 Pembahasan.....	133
4.2.1 Proses Pembelajaran Bercerita.....	133
4.2.1 Peningkatan Kompetensi Bercerita	134
4.2.2 Tindakan Peneliti dan Perubahan Perilaku Siswa.....	141

BAB V PENUTUP	146
5.1 Simpulan	146
5.2 Saran.....	147
DAFTAR PUSTAKA	148
LAMPIRAN.....	151



DAFTAR TABEL

Tabel 1	Kriteria Penilaian	58
Tabel 2	Skor Penilaian	62
Tabel 3	Pedoman Penilaian Tes	63
Tabel 4	Hasil Tes Kompetensi Bercerita Siklus I	77
Tabel 5	Skor Rata-rata tiap Aspek Bercerita pada Seluruh Siswa.....	79
Tabel 6	Aspek Keruntutan Cerita Siklus I.....	80
Tabel 7	Aspek Ketepatan Ucapan Siklus I.....	81
Tabel 8	Aspek Sikap yang Wajar, Tenang, dan Tidak Kaku Siklus I.....	82
Tabel 9	Aspek Volume Suara Siklus I.....	83
Tabel 10	Aspek Kelancaran Pengujaran.....	84
Tabel 11	Hasil Observasi Siklus I.....	87
Tabel 12	Hasil Tes Kompetensi Bercerita Siklus II.....	107
Tabel 13	Skor Rata-rata tiap Aspek Siklus II	109
Tabel 14	Aspek Keruntutan Cerita Siklus II.....	110
Tabel 15	Aspek Ketepatan Ucapan Siklus II.....	111
Tabel 16	Aspek Sikap yang Wajar, Tenang, dan Tidak Kaku Siklus II.....	112
Tabel 17	Aspek Volume Suara Siklus II.....	113

Tabel 18 Aspek Kelancaran Pengujaran	114
Tabel 19 Hasil Observasi Siklus II	117
Tabel 20 Peningkatan Kompetensi Bercerita melalui Teknik Cerita Berangkai dengan Media Wayang Golek	135
Tabel 21 Perbandingan Nilai Tiap Aspek Kompetensi Bercerita	138



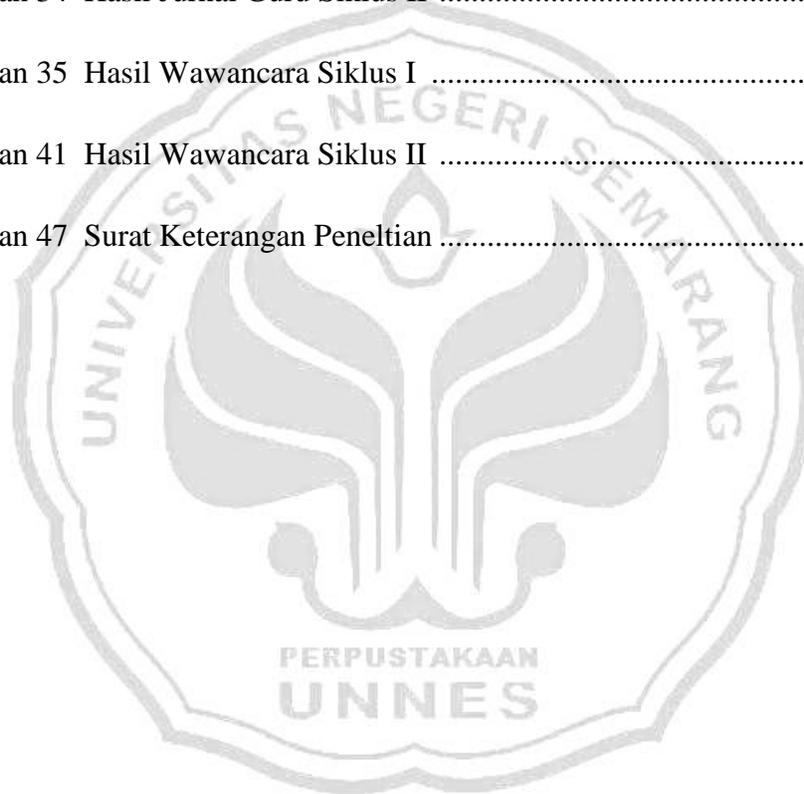
DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Prosedur Penelitian Tindakan Kelas	45
Gambar 2	Aktivitas Siswa Saat Mendengarkan Penjelasan Guru Siklus I	97
Gambar 3	Aktivitas Siswa ketika Berkelompok Siklus I	98
Gambar 4	Aktivitas Siswa ketika Bercerita Secara Berangkai dengan Media Wayang Golek Siklus I	99
Gambar 5	Aktivitas Siswa Saat Mendengarkan Penjelasan Guru Siklus II.....	126
Gambar 6	Aktivitas Siswa ketika Berkelompok Siklus II	127
Gambar 7	Aktivitas Siswa ketika Berlatih Bercerita Menggunakan Wayang Golek Siklus II	128
Gambar 8	Aktivitas Siswa ketika Bercerita Secara Berangkai dengan Media Wayang Golek.....	129

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Rencana Pembelajaran Siklus I	141
Lampiran 2	Rencana Pembelajaran Siklus II	152
Lampiran 3	Contoh Cerita Siklus I	163
Lampiran 8	Contoh Cerita Siklus II.....	184
Lampiran 13	Lembar Penilaian Siklus I dan Siklus II.....	201
Lampiran 14	Lembar Observasi Siklus I dan Siklus II.....	202
Lampiran 15	Pedoman Jurnal Siswa Siklus I dan II	203
Lampiran 16	Pedoman Jurnal Guru Siklus I dan II	204
Lampiran 17	Pedoman Wawancara Siklus I dan Siklus II	205
Lampiran 18	Lembar Wawancara Siklus I dan Siklus II	206
Lampiran 19	Pedoman Dokumentasi Siklus I dan Siklus II	207
Lampiran 20	Daftar Nama Siswa Kelas VII-I SMPN 3 Kudus	208
Lampiran 21	Hasil Penilaian Siklus I	209
Lampiran 22	Hasil Penilaian Siklus II.....	210
Lampiran 23	Hasil Observasi Siklus I	211
Lampiran 24	Hasil Observasi Siklus II.....	212
Lampiran 25	Hasil Jurnal Siswa Siklus I	213

Lampiran 26 Hasil Jurnal Siswa Siklus II	215
Lampiran 26 Contoh Jurnal Siswa Siklus I	216
Lampiran 30 Contoh Jurnal Siswa Siklus II	219
Lampiran 33 Hasil Jurnal Guru Siklus I	222
Lampiran 34 Hasil Jurnal Guru Siklus II	223
Lampiran 35 Hasil Wawancara Siklus I	224
Lampiran 41 Hasil Wawancara Siklus II	230
Lampiran 47 Surat Keterangan Penelitian	236



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa memiliki peranan penting dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional yang merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang. Bahasa sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah memiliki tujuan pembelajaran, yaitu agar siswa atau pembelajar mampu berkomunikasi, berinteraksi dan mengeluarkan gagasan kepada orang lain. Dalam hal ini, keluaran yang akan dicapai adalah terciptanya pembelajaran yang mampu melakukan tindak berbahasa dengan baik.

Keterampilan berbahasa dalam kurikulum di sekolah mencakup empat aspek, yaitu: (1) keterampilan menyimak atau mendengarkan, (2) keterampilan berbicara, (3) keterampilan membaca, dan (4) keterampilan menulis. Setiap keterampilan tersebut erat sekali hubungannya dengan tiga keterampilan yang lain dengan cara yang berbeda. Keempat keterampilan tersebut pada dasarnya merupakan satu kesatuan, merupakan catur tunggal (Dawson dalam Tarigan 1983:1).

Salah satu aspek keterampilan berbahasa dalam kurikulum di sekolah yaitu berbicara. Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan. Kemampuan berbicara merupakan suatu bentuk perilaku manusia yang

memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologi, neurologis, semantik, dan sosiolinguistik sehingga dapat dianggap sebagai alat manusia yang paling menggambarkan kontrol sosial.

Salah satu bentuk dari keterampilan berbicara adalah keterampilan bercerita. Keterampilan bercerita dapat menumbuhkan kreativitas dan imajinasi siswa. Kreativitas siswa juga perlu dipupuk terus. Kreativitas yang dimiliki seseorang sebenarnya berasal dari imajinasi, sebagai kumpulan dari ide-ide mereka. Imajinasi dapat membuat mereka menjadi kreatif. Bercerita juga dapat menciptakan komunikasi sehingga dapat mempererat hubungan antara pencerita dengan pendengar. Oleh sebab itu, keterampilan bercerita sangat penting dalam pembelajaran di sekolah.

Kompetensi dasar (KD) bercerita dengan alat peraga, materi kelas VII Semester 1, tentunya berdasar pada pengertian keterampilan bercerita yaitu menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan, suatu kejadian, atau ekspresi perasaan secara lisan. Kemampuan bercerita dengan menggunakan alat peraga dengan bahasa yang santun, pilihan kata menarik, serta dalam penyampaiannya yang lancar dapat menjadikan orang lain memahami isi cerita dan dapat menangkap makna yang terkandung dalam cerita tersebut.

Bercerita berarti menolong orang lain melihat apa yang terkandung dalam suatu peristiwa. Bercerita adalah salah satu keterampilan yang sangat imajinatif dan komunikatif. Pembelajaran keterampilan bercerita bertujuan agar anak didik mampu

mengemukakan gagasan secara lisan dengan jelas, urut, dan lengkap sesuai dengan isi cerita yang dikemukakan.

Untuk melihat kemampuan bercerita siswa, peneliti melakukan observasi di SMP Negeri 3 Kudus. Berdasarkan observasi di SMP Negeri 3 Kudus menunjukkan bahwa kemampuan bercerita siswa rendah. Pembelajaran bercerita sama sekali belum menunjukkan hasil yang memuaskan. Hal ini terbukti pada belum tercapainya indikator keberhasilan yang diharapkan. Penerapan teknik dan media pembelajaran menjadi kendala utama tercapainya pembelajaran bercerita yang diharapkan. Selain itu, siswa sangat jarang dilatih bercerita apalagi dengan media pembelajaran sehingga kemampuan siswa sangat kurang.

Dalam kegiatan wawancara yang telah peneliti lakukan dengan guru mata pelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 3 Kudus, dalam pembelajaran bercerita jarang ada siswa yang berani bercerita di depan kelas tanpa ditunjuk terlebih dahulu. Guru harus sedikit memaksa siswa agar mereka bersedia untuk bercerita di depan kelas. Begitupun dengan kegiatan bercerita hanya beberapa anak tertentu saja yang berani dan aktif dalam kegiatan bercerita. Kebanyakan dari mereka terbata-bata dalam bercerita dan terlihat tidak percaya diri karena mereka kurang menguasai materi yang diceritakan.

Kendala tersebut perlu diatasi dengan melakukan variasi dalam pembelajaran. Teknik cerita berangkai dan media wayang golek diharapkan dapat menumbuhkan rasa percaya diri siswa sehingga siswa berani untuk bercerita di depan kelas. Bercerita

dengan menggunakan teknik cerita berangkai menjadikan mereka tidak akan merasa canggung lagi ketika bercerita di depan kelas karena mereka bercerita secara bergantian dengan teman kelompoknya. Tiap anak bercerita dengan meneruskan cerita dari teman sekelompoknya. Media wayang golek berfungsi untuk membantu siswa memperoleh kemudahan ketika bercerita karena dengan bantuan wayang golek sebagai alat peraga, akan membuat siswa lebih antusias untuk bercerita.

Dengan teknik cerita berangkai diharapkan siswa dapat belajar dengan situasi pembelajaran yang santai dan menyenangkan. Teknik cerita berangkai dapat mengkondisikan siswa pada situasi pembelajaran yang kooperatif tanpa membuat siswa jenuh karena dalam pembelajaran menggunakan teknik ini siswa seperti diajak bermain. Melalui teknik ini diharapkan meningkatkan pemahaman siswa terhadap teknik bercerita yang baik, membimbing siswa untuk bekerja sistematis dan efektif. Wayang golek sebagai alat peraga diharapkan menjadikan siswa lebih antusias untuk bercerita dan dapat menghilangkan rasa takut saat bercerita.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka peneliti melakukan penelitian tindakan kelas dan memilih judul Peningkatan Keterampilan Bercerita Melalui Teknik Cerita Berangkai dengan Media Wayang Golek Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Kudus. Penelitian ini diharapkan mampu untuk memecahkan permasalahan yang ada dalam keterampilan bercerita siswa, sehingga keterampilan bercerita siswa dapat meningkat.

1.2 Identifikasi Masalah

Proses pembelajaran berbicara khususnya bercerita menuntut siswa untuk mampu mengungkapkan gagasan secara lisan dengan jelas, urut, dan lengkap sesuai dengan isi cerita, tetapi ada beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya keterampilan berbicara khususnya bercerita siswa kelas VII I SMP Negeri 3 Kudus.

Adapun identifikasi masalah yang mempengaruhi rendahnya keterampilan berbicara khususnya bercerita siswa kelas VII I SMP Negeri 3 Kudus disebabkan beberapa faktor, diantaranya faktor internal dan eksternal. Faktor internal lahir dalam diri siswa sendiri, sebagai berikut.

- 1) Siswa kurang percaya diri berbicara di depan umum, karena siswa tidak pernah berlatih bercerita di depan kelas, siswa akan malu jika harus bercerita di depan kelas. Bercerita di depan umum merupakan hal yang menakutkan, sehingga siswa kurang terampil bercerita di depan umum.
- 2) Siswa kurang berminat dalam pembelajaran bercerita, menurut siswa pembelajaran bercerita merupakan pembelajaran yang membosankan. Siswa sering menunjukkan perilaku aneh ketika pembelajaran bercerita. Mereka menganggap bercerita di depan umum sangat sulit dan menakutkan.
- 3) Siswa tidak menguasai materi yang diceritakan. Masalah ini terjadi karena selama ini hal-hal yang diceritakan oleh siswa adalah hal-hal yang belum diketahui oleh siswa atau kurang dikuasai siswa sehingga menyebabkan siswa kesulitan untuk

menyampaikan cerita kepada pendengar. Selain itu siswa merasa tidak percaya diri karena tidak menguasai materi yang akan diceritakan.

Faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari guru. Guru kurang melakukan variasi dalam pembelajaran bercerita sehingga siswa merasa jenuh dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, guru juga kurang variatif menggunakan teknik dan media pembelajaran.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, peneliti membatasi permasalahan yang akan menjadi bahan penelitian, masalah yang akan diatasi adalah kurangnya keterampilan bercerita siswa yang disebabkan oleh tingkat percaya diri siswa yang rendah, kurangnya minat dalam pembelajaran bercerita, dan siswa tidak menguasai materi yang diceritakan yang disebabkan guru kurang melakukan variasi dalam pembelajaran.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut.

- 1) Bagaimana proses pembelajaran bercerita melalui teknik cerita berangkai dengan media wayang golek di kelas VII-I SMP Negeri 3 Kudus?

- 2) Bagaimana peningkatan kemampuan bercerita siswa kelas VII-I SMP Negeri 3 Kudus setelah mengikuti pembelajaran bercerita melalui teknik cerita berangkai dengan media wayang golek?
- 3) Bagaimana perubahan perilaku belajar yang ditunjukkan selama mengikuti pembelajaran bercerita melalui teknik cerita berangkai dengan media wayang golek pada siswa SMP kelas VII-I SMP Negeri 3 Kudus?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut.

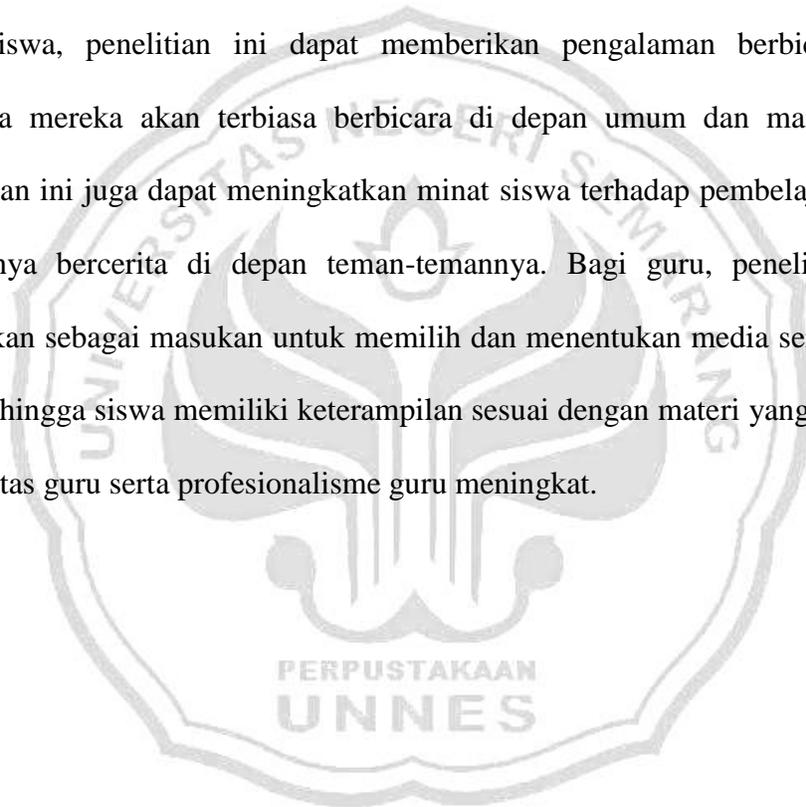
- 1) Mendeskripsi proses pembelajaran bercerita melalui teknik cerita berangkai dengan media wayang golek di kelas VII-I SMP Negeri 3 Kudus.
- 2) Mendeskripsi peningkatan kemampuan bercerita siswa kelas VII-I SMP Negeri 3 Kudus melalui teknik cerita berangkai dengan media wayang golek.
- 3) Mendeskripsi perubahan perilaku belajar yang ditunjukkan selama mengikuti pembelajaran bercerita siswa kelas VII-I SMP Negeri 3 Kudus setelah mengikuti pembelajaran bercerita melalui teknik cerita berangkai dengan media wayang golek.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat, baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis.

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan teori pembelajaran bercerita sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran bercerita di sekolah.

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi atas permasalahan pengajaran keterampilan bercerita yang sedang dihadapi guru dan siswa. Bagi siswa, penelitian ini dapat memberikan pengalaman berbicara, sehingga nantinya mereka akan terbiasa berbicara di depan umum dan mampu bercerita. Penelitian ini juga dapat meningkatkan minat siswa terhadap pembelajaran berbicara khususnya bercerita di depan teman-temannya. Bagi guru, penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan untuk memilih dan menentukan media serta teknik yang tepat sehingga siswa memiliki keterampilan sesuai dengan materi yang diajarkan, dan kreativitas guru serta profesionalisme guru meningkat.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian mengenai keterampilan bercerita selama ini telah banyak dilakukan oleh mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Penelitian-penelitian tersebut merupakan penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk memperbaiki kemampuan bercerita siswa yang selama ini berlangsung.

Pustaka-pustaka yang mendasari penelitian ini adalah tulisan-tulisan hasil penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian ini. Beberapa penelitian yang mengangkat permasalahan pembelajaran keterampilan bercerita antara lain dilakukan oleh Mulyantini (2002), Octafiana (2006), Wijayanti (2007), Lukmanati (2009), Fredricks (2009), Belet (2010), dan Dessea (2011).

Mulyantini (2002) dalam skripsinya yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Bercerita dengan Menggunakan Media Kerangka Karangan pada Siswa Kelas II A SLTP Negeri 21 Semarang” menunjukkan adanya peningkatan keterampilan bercerita dengan menggunakan media kerangka karangan. Peningkatan tersebut dibuktikan dari hasil penelitian siklus I, yaitu nilai rata-rata siswa mencapai 64,63 dan pada siklus II, siswa mencapai nilai rata-rata 81,05. Penerapan media kerangka karangan juga dapat mengubah perilaku siswa terhadap pembelajaran bercerita ke arah yang positif.

Persamaan penelitian yang dilakukan Mulyantini dengan penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji tentang keterampilan bercerita pada siswa SMP. Adapun perbedaannya yaitu terletak pada media dan teknik yang digunakan dalam pembelajaran. Pada penelitian Mulyantini peneliti menggunakan media kerangka karangan, sedangkan penelitian ini menggunakan media wayang golek dan teknik cerita berangkai.

Octafiana (2006) meneliti dengan judul “Peningkatan Keterampilan Bercerita dengan Alat Peraga Menggunakan Resep Gotong Royong dengan Media Wayang Dongeng pada Siswa Kelas VII SMP N 1 Pecalungan Batang”. Penelitian ini sangat menarik karena menggunakan media wayang dongeng sebagai alat dalam pembelajaran, siswa tidak merasa canggung lagi bercerita menggunakan media wayang golek karena mereka tidak bercerita langsung meghadap siswa tapi dengan media wayang dongeng mereka merasa menjadi tokoh dalam boneka tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Octafiana memiliki perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Persamaannya yaitu sama-sama meneliti tentang keterampilan bercerita dengan alat peraga. Perbedaan terletak pada teknik dan media, Octafiana menggunakan resep gotong royong dan media wayang dongeng, sedangkan peneliti menggunakan teknik cerita berangkai dan media wayang golek.

Wijayanti (2007) juga meneliti dengan judul “Peningkatan Keterampilan Bercerita Menggunakan Media Boneka pada Siswa Kelas VII-G SMP Negeri 4

Pemalang Tahun Ajaran 2006-2007”. Penelitian ini sangat menarik karena menggunakan media boneka sebagai media dalam pembelajaran. Siswa tidak merasa canggung lagi bercerita menggunakan media boneka karena mereka tidak bercerita langsung menghadap siswa tapi dengan media boneka mereka merasa menjadi tokoh dalam boneka tersebut. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan siswa dalam bercerita dengan media boneka yaitu pada siklus I siswa mendapat nilai rata-rata 73,4% kemudian pada siklus II terjadi peningkatan, yaitu 81,2%.

Persamaan penelitian yang dilakukan Wijayanti dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti keterampilan bercerita siswa SMP. Perbedaan penelitian Wijayanti dengan penelitian peneliti terletak pada medianya, penelitian yang dilakukan Wijayanti menggunakan media Boneka, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan media wayang golek.

Lukmanati (2009) dalam skripsinya yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Bercerita dengan Media Kaset Cerita Religi Anak Siswa Kelas II B Madrasah Ibtidaiyah Al Amin Banaran Gunung Pati Semarang” menyimpulkan bahwa keterampilan bercerita siswa meningkat setelah dilakukan pembelajaran dengan menggunakan media alternatif buku bergambar tanpa teks. Perubahan perilaku siswa mengakibatkan kemampuan bercerita siswa sebesar 15%. Pada siklus I, siswa memperoleh rata-rata 65,65. Pada siklus II rata-rata meningkat menjadi 75,50.

Penelitian yang dilakukan oleh Lukmanati memiliki perbedaan dan persamaan dengan penelitian peneliti. Persamaannya adalah pada objek yang diteliti yaitu

meneliti keterampilan bercerita siswa perbedaan terletak pada media yang digunakan. Lukmanati menggunakan media kaset cerita religi anak, sedangkan peneliti menggunakan media wayang golek.

Fredricks (2009) dalam sebuah artikel yang berjudul “Tell Me a Story”, melaporkan adanya sumber daya digital yang baru untuk bercerita di perpustakaan sekolah dan di kelas. Fredricks menggunakan media program photo story dan movie maker yang menyediakan alat pembelajaran interaktif bagi siswa untuk menafsirkan apa yang telah dipelajari dan bercerita, dan membuat laporan informatif. Bercerita digital akan mendukung melek media yang terkait dengan standar kompetensi.

Persamaan penelitian yang dilakukan Fredricks dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti keterampilan bercerita. Perbedaan penelitian Fredricks dengan penelitian peneliti terletak pada medianya, penelitian yang dilakukan Fredricks menggunakan media program photo story dan movie maker, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan media wayang golek.

Penelitian dilakukan oleh Belet (2010) dengan judul “The Use of Storytelling to Develop The Primary School Students ‘ Critical Reading Skill: The Primary Education pre-Service Teachers’ Opinions”. Pada penelitian ini Belet mencoba menerapkan konsep bercerita sebelum pelaksanaan pembelajaran oleh guru di sekolah dasar Turki untuk meningkatkan keterampilan membaca kritis. Subjek kajian dalam penelitian ini diambil dari 53 guru peserta kursus musim semi tahun 2009-2010. Berdasarkan analisis data hasil penelitian, sebagian besar guru menyatakan bahwa

bercerita akan mengembangkan keterampilan siswa untuk berpikir kritis, meningkatkan kemampuan menganalisis dan menghubungkan suatu peristiwa dalam bercerita dengan kehidupan nyata.

Persamaan penelitian yang dilakukan Belet dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti keterampilan bercerita. Perbedaan antara penelitian Belet dengan penelitian ini terletak pada media yang digunakan. Belet menggunakan cerita sebagai media untuk meningkatkan keterampilan membaca kritis pada siswa sekolah dasar, sedangkan peneliti menggunakan wayang golek sebagai media.

Dessea (2011) dalam penelitiannya yang berjudul “Storytelling Upgrades Using Media Images in Children Group B IN TK PKK Pendulum Malang” sangat menarik karena menggunakan media gambar sebagai alat dalam pembelajaran. Siswa menjadi antusias untuk bercerita dan dapat melatih siswa berbicara dengan lancar dan benar

Penelitian yang dilakukan Dessea dengan penelitian peneliti memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya yaitu sama-sama meneliti tentang keterampilan bercerita. Perbedaannya terletak pada media yang digunakan, Eka Dessea menggunakan media gambar, sedangkan peneliti menggunakan media wayang golek.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa penelitian mengenai keterampilan berbicara khususnya bercerita siswa sudah banyak dilakukan. Penelitian-penelitian tersebut bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara

siswa. Meskipun penelitian ini sudah banyak dilakukan, namun menurut peneliti, penelitian sejenis perlu dilakukan untuk menemukan berbagai alternatif teknik dalam membelajarkan keterampilan berbicara kepada siswa.

Penelitian ini menggunakan teknik cerita berangkai dan media wayang golek. Dengan teknik cerita berangkai siswa tidak merasa takut untuk bercerita di depan kelas karena mereka bercerita secara berkelompok, dan siswa diminta untuk bercerita secara bergantian dengan melanjutkan cerita dari teman sekelompoknya. Media wayang golek digunakan peneliti sebagai media, dengan wayang golek siswa tidak merasa canggung untuk bercerita di depan kelas karena mereka tidak bercerita secara langsung tetapi dengan menggunakan wayang golek sebagai alat peraga untuk bercerita.

Kedudukan penelitian ini terhadap penelitian sebelumnya adalah sebagai pelengkap dan penambah referensi.

2.2 Landasan Teoretis

Landasan teoretis dalam penelitian ini mencakup beberapa teori, yaitu hakikat cerita, hakikat berbicara, hakikat bercerita, media pembelajaran, media wayang, teknik cerita berangkai, pembelajaran bercerita melalui teknik cerita berangkai dengan media wayang golek. Berikut akan dijelaskan tentang teori-teori tersebut.

2.2.1 Hakikat Cerita

Cerita merupakan salah satu bentuk karya sastra. Cerita dapat berupa tulisan maupun tuturan. Di dalam sebuah cerita terdapat unsur-unsur pembangaun sebuah cerita yang saling terkait satu sama lain. Berikut akan dijelaskan tentang pengertian bercerita dan unsur-unsur cerita.

2.2.1.1 Pengertian Cerita

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007:210) dipaparkan bahwa cerita adalah tuturan yang membentangkan bagaimana terjadinya suatu hal (peristiwa, kejadian, dan sebagainya); karangan yang menuturkan perbuatan, pengalaman atau penderitaan orang, kejadian dan sebagainya (baik dengan sungguh-sungguh maupun hanya rekaan belaka). Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa tuturan sebuah kisah atau kejadian, baik yang benar-benar terjadi ataupun hanya rekaan belaka.

Subyantoro (2007:10) mengemukakan bahwa cerita adalah salah satu bentuk sastra yang bisa dibaca atau didengar oleh orang yang tidak bisa membaca. Cerita dapat berbentuk tulisan maupun tuturan yang disampaikan secara lisan. Berdasarkan pendapat tersebut dapat diketahui bahwa cerita dapat berbentuk tulisan sehingga dapat dibaca oleh pembaca dan cerita dapt berupa tuturan sehingga dapat didengar oleh pendengar.

Bimo (2011: 20) menjelaskan bahwa cerita adalah rangkaian peristiwa yang disampaikan kepada orang lain, baik berasal dari kejadian nyata (non-fiksi) ataupun tidak nyata (fiksi). Kata cerita satu makna dengan kisah, babad, stori, riwayat, berita, atau kabar.

Subyantoro (2007:9) menambahkan bahwa cerita adalah narasi pribadi setiap orang, dan setiap orang suka menjadi bagian suatu peristiwa, bagian dari satu peristiwa, bagian dari satu cerita, dan menjadi bagian dari sebuah cerita adalah hakikat cerita. Otak manusia juga disebut alat narasi yang bergerak dalam dunia cerita. Semua pengetahuan yang disimpan dalam otak dan bagaimana akhirnya setiap orang dapat mengingat dan mengenal dunia adalah karena keadaan cerita itu. Kalau semua pengetahuan itu tidak disimpan dalam bentuk cerita, tidak akan bisa diingat. Itulah sebabnya segala yang disimpan dalam bentuk cerita jauh lebih bermanfaat dan bermakna daripada yang dijejalkan ke dalam otak hanya dalam bentuk fakta-fakta atau sekuen-sekuen yang sama sekali sulit dicari hubungannya.

Majid (2008: 8) mengemukakan bahwa cerita merupakan salah satu bentuk sastra yang memiliki keindahan dan kenikmatan tersendiri. Akan menyenangkan bagi anak-anak maupun orang dewasa, jika pengarang, pendongeng, dan penyimaknya sama-sama baik. Cerita adalah salah satu bentuk sastra yang bisa dibaca atau hanya didengar oleh orang yang tidak bisa membaca.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa cerita adalah suatu bentuk tuturan sebuah kisah yang benar-benar terjadi ataupun tidak, dan cerita merupakan salah satu bentuk sastra yang berupa tulisan maupun tuturan.

2.2.1.2 Unsur-unsur Cerita

Dalam sebuah cerita diperlukan unsur-unsur yang dapat membangun sebuah cerita. Unsur pembangun cerita mencakup tema, tokoh, penokohan, alur, latar, sudut pandang, amanat, dan sarana kebahasaan (Musfiroh 2008: 33-43).

Berikut ini dipaparkan pengertian masing-masing unsur tersebut

1) Tema

Musfiroh (2008: 33) menyatakan bahwa tema adalah makna yang terkandung dalam sebuah cerita. Tema dapat juga diartikan sebagai gagasan, ide, atau pikiran utama yang mendasari sebuah karya sastra.

Menurut Suharianto (2005: 17) tema adalah suatu karya sastra yang dapat tersurat dan dapat pula tersirat. Disebut tersurat apabila tema tersebut dengan jelas dinyatakan oleh pengarangnya. Disebut tersirat apabila tidak secara tegas dinyatakan, tetapi terasa dalam keseluruhan cerita yang dibuat pengarang.

Tema merupakan dasar pengarang dalam menyusun sebuah cerita. Tema merupakan pokok permasalahan yang mendominasi sebuah cerita. Dengan menentukan tema, pengarang dapat menjabarkannya menjadi sebuah kerangka karangan yang disusun menjadi sebuah cerita yang utuh.

Kosasih (2012: 61) menambahkan bahwa untuk mengetahui tema suatu cerita, diperlukan apresiasi menyeluruh terhadap berbagai unsur karangan itu. Bisa saja temanya itu dititipkan pada unsur penokohan, alur, ataupun pada latar. Untuk dapat merumuskan tema cerita fiksi, seorang pembaca harus terlebih dahulu mengenali unsur-unsur intrinsik yang dipakai oleh pengarang untuk mengembangkan cerita fiksinya.

2) Alur atau plot

Suharianto (2005: 18) mengemukakan bahwa alur atau plot adalah cara pengarang menjalin kejadian-kejadian secara beruntun dengan memperhatikan hukum sebab akibat sehingga merupakan kesatuan padu, bulat, dan utuh.

Alur atau plot berisi urutan kejadian. Kejadian- kejadian dalam sebuah cerita dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu menyebabkan peristiwa yang lain.

Kosasih (2012: 63) menyatakan bahwa secara umum jalan cerita terbagi ke dalam lima bagian, yaitu: 1) Pengenalan situasi cerita (*exposition*), dalam bagian ini pengarang ini memperkenalkan para tokoh, menata adegan dan hubungan antar tokoh; 2) Pengungkapan peristiwa (*complication*), dalam bagian ini disajikan peristiwa awal yang menimbulkan berbagai masalah, pertentangan, ataupun kesukaran-kesukaran bagi para tokohnya; 3) Menuju pada adanya konflik (*rising action*), terjadi peningkatan perhatian kegembiraan, kehebohan, ataupun keterlibatan bebgai situasi yang menyebabkan bertambahnya kesukaran tokoh; 4) Puncak konflik

(*turning point*), bagian ini disebut juga bagian klimaks, inilah bagian cerita yang paling besar dan mendebarkan; 5) Penyelesaian (*ending*), sebagai akhir cerita yang berisi penjelasan tentang nasib yang dialami tokohnya setelah mengalami peristiwa puncak.

3) Penokohan dan perwatakan

Penokohan dan perwatakan adalah pelukisan mengenai tokoh cerita, baik keadaan lahirnya maupun batinnya yang dapat berupa pandangan hidupnya, sikapnya, keyakinannya, dan adat istiadatnya (Suharianto 2005: 20).

Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami berbagai peristiwa dalam cerita. Tokoh pada umumnya berwujud manusia, tetapi ada juga yang berwujud binatang, tumbuhan, maupun benda-benda yang tidak hidup. Tokoh cerita biasanya memiliki kemiripan dengan individu tertentu dalam kehidupan nyata.

Hana (2011:43) mengemukakan bahwa tokoh adalah individu rekaan yang mengalami berbagai peristiwa di dalam cerita. Dalam sebuah cerita diperlukan tokoh cerita yang jelas dan sederhana untuk mengidentifikasi tokoh jahat dan tokoh baik.

Kosasih (2012: 68) menyatakan bahwa untuk menggambarkan karakter seorang tokoh, pengarang dapat menggunakan teknik analitik dan teknik dramatik. Teknik analitik yaitu karakter tokoh diceritakan secara langsung oleh pengarang, sedangkan teknik dramatik, karakter tokoh dikemukakan melalui: 1) penggambaran fisik dan perilaku tokoh; 2) penggambaran lingkungan kehidupan tokoh; 3)

penggambaran tata kebahasaan tokoh; 4) pengungkapan jalan pikiran tokoh; 5) penggambaran oleh tokoh lain.

4) Latar

Musfiroh (2008: 42) mengemukakan bahwa latar adalah unsur cerita yang menunjukkan kepada penikmatnya dimana dan kapan kejadian-kejadian dalam cerita berlangsung.

Waktu terjadinya cerita dapat semasa dengan kehidupan pembaca dan dapat pula sekian bulan, tahun, atau masa yang sudah lampau. Sedangkan tempatnya dapat di suatu desa, kantor, kota, daerah, bahkan negara mana saja.

Kosasih (2012: 67) mengemukakan bahwa latar berfungsi untuk memperkuat atau mempertegas keyakinan pembaca terhadap jalannya suatu cerita. Dengan demikian apabila pembaca sudah menerima latar itu sebagai sesuatu yang benar adanya, maka cenderung dia pun akan lebih siap dalam menerima pelaku ataupun kejadian-kejadian yang berada dalam latar itu.

5) Sudut pandang

Musfiroh (2008: 40) mengemukakan bahwa sudut pandang mempermasalahkan siapa yang menceritakan atau dari kacamata siapa cerita dikisahkan. Sudut pandang mempengaruhi pengembangan cerita, kebebasan dan keterbatasan cerita, kebebasan dan keterbatasan cerita, dan keobjektivitasan hal-hal,

yang diceritakan. Pemilihan sudut pandang mempengaruhi penyajian cerita dan mempengaruhi penyajian cerita dan mempengaruhi penikmatnya, dalam hal ini anak-anak.

Sudut pandang mempermasalahkan siapa yang menceritakan atau dari kacamata siapa yang dikisahkan. Dalam cerita lisan, disamping berperan sebagai narator yang maha tahu, pencerita juga harus dapat memainkan peran tokoh-tokoh dalam cerita. Dengan demikian pencerita dituntut dapat memainkan peran tokoh-tokoh dan narator sekaligus.

Kosasih (2012: 69) megemukakan bahwa posisi pengarang dalam membawakan cerita terdiri atas dua macam, yaitu: 1) Berperan langsung sebagai orang pertama, sebagai tokoh yang terlihat dalam cerita yang bersangkutan. Pengarang memakai istilah aku dalam ceritanya, ia menjadi tokoh di dalam cerita tersebut; 2) Hanya sebagai orang ketiga yang berperan sebagai pengamat. Pengarang mempergunakan kata ia, dia, atau memakai nama orang. Pengarang tidak memegang peranan apapun.

(6) Amanat

(Musfiroh 2008: 35) menyatakan bahwa amanat adalah pesan yang disampaikan oleh pengarang dalam karyanya. Amanat dalam cerita biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang, pandangan tentang nilai-nilai kebenaran.

Kosasih (2012:71) menyatakan bahwa amanat merupakan ajaran moral atau pesan didaktis yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca melalui karyanya itu. Tidak jauh berbeda dengan bentuk cerita lainnya, amanat dalam cerpen akan disimpan rapi dan disembunyikan pengarangnya dalam keseluruhan isi cerita.

Amanat dapat disampaikan langsung pada saat bercerita biasanya disampaikan pada akhir cerita. Ada pencerita yang tidak langsung menyampaikan amanat cerita tersebut, melainkan disampaikan melalui unsur-unsur cerita

(7) Sarana kebahasaan

Bahasa sastra memiliki ciri tersendiri. Demikian juga dengan bahasa cerita untuk anak-anak. Hal ini ditandai dengan ciri-ciri bentuk kebahasaan seperti pilihan kata, struktur kalimat, dan bentuk-bentuk bahasa tertentu (Musfiroh 2008: 43).

Dalam hal ini pencerita memiliki peranan untuk dapat memilih kata dan menyusunnya menjadi sebuah cerita yang menarik dan dapat diterima oleh pendengar.

Kosasih (2012: 71) menyatakan bahwa penggunaan bahasa berfungsi untuk menciptakan suatu nada atau suasana persuasif serta merumuskan dialog yang mampu memperlihatkan hubungan dan interaksi antara sesama tokoh.

Unsur-unsur cerita merupakan hal yang sangat penting yang ada dalam sebuah cerita. Masing-masing unsur saling terkait satu sama lain.

2.2.1.3 Kriteria Pemilihan Cerita

Sebelum bercerita, pencerita harus memilih cerita yang sesuai dengan situasi dan kondisi pendengar atau penyimak. Untuk itu, harus dipilih cerita yang baik agar pendengar dapat menyerap isi cerita dengan mudah. Tidak semua cerita bisa bermanfaat positif. Cerita perlu diseleksi agar bermanfaat bagi anak.

Hana (2011: 37-47) menyatakan bahwa ada empat kriteria cerita yang baik untuk anak, yaitu bahasa yang dipakai mudah dicerna, logika cerita, tema cerita yang sesuai, dan muatan cerita. Berikut akan dijelaskan kriteria tersebut.

1) Bahasa yang dipakai mudah dicerna

Bahasa yang digunakan dalam sebuah cerita harus disesuaikan dengan tingkat usia. Bahasa cerita untuk anak-anak ditandai dengan ciri-ciri bentuk kebahasaan seperti pilihan kata, struktur kalimat, dan bentuk-bentuk bahasa tertentu.

2) Logika cerita

Cerita yang disampaikan sebaiknya logis dan masuk akal. Hal ini bertujuan agar anak tidak menerima pesan yang salah dari cerita tersebut.

3) Tema cerita yang sesuai

Sebuah cerita harus dekat dengan dunia anak agar ia merasa senang dan tertarik dengan cerita tersebut. Tema adalah makna yang terkandung di dalam sebuah dongeng. Anak menyukai hal-hal yang fantastis, aneh, dan membuat imajinasinya menari-nari. Tema yang baik sangat berguna dalam perkembangan kepribadian anak.

Jadi, pilihlah cerita yang bertemakan kelembutan, kedamaian, semangat tinggi, serta nilai-nilai lain yang dapat mengundang inspirasi dan imajinasi anak.

4) Muatan cerita

Muatan cerita menjadi faktor penting yang menentukan menarik atau tidaknya suatu cerita. Muatan-muatan pada cerita seperti penokohan, amanat, plot atau alur cerita, sudut pandang, dan latar harus dipertimbangkan dengan kondisi anak. Jangan sampai terjadi kesalahan pemahaman dari dongeng yang dimaksudkan positif namun justru menjadi negatif.

2.2.2 Hakikat Berbicara

Setiap orang dituntut untuk dapat berbicara dengan baik dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup. Keterampilan berbicara tidak diperoleh secara otomatis. Untuk dapat berbicara dengan baik diperlukan latihan dan belajar secara terus menerus.

2.2.2.1 Pengertian Berbicara

Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, dan menyampaikan pikiran, gagasan, serta perasaan (Tarigan 1983: 15).

Menurut Mulgrave (dalam Tarigan 1983: 15), berbicara lebih dari pada hanya sekadar pengucapan bunyi-bunyi atau kata-kata. Berbicara adalah suatu alat untuk

mengkomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan sang pendengar atau penyimak. Berbicara merupakan instrumen yang mengungkapkan kepada penyimak hampir-hampir secara langsung apakah sang pembicara memahami atau tidak, baik bahan pembicaraannya maupun cara menyimaknya, apakah dia bersikap tenang serta dapat menyesuaikan diri atau tidak, pada saat dia mengkomunikasikan gagasan-gagasannya, dan apakah dia waspada serta antusias atau tidak. Semakin terampil seseorang dalam berbicara, maka semakin mudahlah ia menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaannya kepada orang lain serta semakin jelas jalan pikirannya, karena sesungguhnya bahasa seseorang itu menentukan pikirannya.

Sujanto (1988: 189) berpendapat bahwa berbicara merupakan bentuk komunikasi antar persona yang paling unik, paling tua, dan sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat. Paling unik karena menyangkut berbagai masalah yang sangat kompleks.

Berbicara merupakan suatu aktivitas komunikasi yang penting dalam kehidupan manusia normal. Dengan bicara maka manusia dapat saling berkomunikasi, menyatakan pendapat, menyampaikan maksud dan pesan, serta mengungkapkan perasaan (Kusuma 2008: 18).

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa berbicara adalah kemampuan mengucapkan kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, dan

menyampaikan pikiran, gagasan, serta perasaan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan pendengar atau penyimak.

2.2.2.2 Faktor-faktor Penunjang Efektifitas Berbicara

Pengetahuan mengenai ilmu atau teori berbicara akan sangat bermanfaat dalam menunjang kemahiran serta keberhasilan seni atau praktik berbicara. Itulah sebabnya diperlukan pendidikan berbicara (*speech education*) (Tarigan 1983:21). Keterampilan berbicara menunjang keterampilan berbahasa yang lainnya.

Seorang pembicara yang baik harus mampu memberikan kesan bahwa pembicara yang baik harus mampu memberikan kesan bahwa pembicara menguasai masalah yang dibicarakan. Penguasaan topik yang baik akan menumbuhkan keberanian dan kelancaran. Selain menguasai topik, seorang pembicara harus berbicara (mengucapkan bunyi-bunyi bahasa) dengan jelas dan tepat. Pengucapan bunyi bahasa yang kurang tepat dapat mengalihkan perhatian pendengar. Ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan seseorang untuk dapat menjadi pembicara yang baik. Faktor-faktor tersebut adalah faktor kebahasaan dan non kebahasaan (Arsyad dan Mukti 1988: 17-21).

2.2.2.2.1 Faktor kebahasaan

(1) Ketepatan ucapan

Seorang pembicara harus membiasakan diri mengucapkan bunyi-bunyi bahasa secara tepat. Pengucapan bunyi-bunyi bahasa yang kurang tepat dapat mengalihkan perhatian pendengar. Hal ini akan mengganggu keefektifan berbicara. Pengucapan bunyi-bunyi bahasa yang kurang tepat atau cacat akan menimbulkan kebosanan, kurang menyenangkan, kurang menarik atau setidaknya dapat mengalihkan perhatian pendengar (Arsyad dan Mukti 1998: 17)

(2) Penempatan tekanan, nada, sendi, dan durasi yang sesuai

Walaupun masalah yang dibicarakan kurang menarik, dengan penempatan tekanan, nada, sendi, dan durasi yang sesuai akan menyebabkan masalahnya mendai menarik. Tapi jika nada, tekanan pembicaraan biasa dan datar-datar saja maka masalah kejemuhan akan muncul dalam pembicaraan tersebut. (Arsyad dan Mukti 1998: 17)

(3) Pilihan kata (diksi)

Mustakim (1994: 41) berpendapat bahwa agar dapat mengungkapkan gagasan, perasaan, dan pikiran secara tepat, dalam berbahasa baik lisan maupun tulis, pemakai bahasa hendaknya dapat memenuhi beberapa kriteria dalam pemilihan kata,

yaitu ketepatan, kecermatan, dan keserasian. Pilihan kata adalah hasil dari proses atau tindakan tersebut.

(4) Ketepatan sasaran pembicaraan

Ketepatan sasaran pembicaraan ini menyangkut pemakaian kalimat. Seorang pembicara harus mampu menyusun kalimat efektif, kalimat yang mengenai sasaran sehingga mampu menimbulkan pengaruh, meninggalkan kesan atau menimbulkan akibat. Kalimat yang efektif memilih keterampilan atau menimbulkan kembali gagasan-gagasan pada pikiran pendengar. Kalimat efektif mempunyai ciri-ciri keutuhan, kesatuan gagasan, perpautan, pemusatan, perhatian, dan kehematan. (Arsyad dan Mukti 1998: 19)

Mustakim (1994: 56) berpendapat berkenaan dengan faktor lawan bicara, hal-hal yang perlu diperhatikan adalah, (1) siapa lawan bicara, (2) bagaimana kedudukan atau status sosialnya, (3) seberapa dekat hubungan pembicara dan lawan bicara (akrab atau tidak akrab)

2.2.2.2.2 Faktor nonkebahasaan

(1) Sikap yang wajar, tenang, dan tidak kaku

Dari sikap wajar pembicara sudah dapat menunjukkan otoritas dan integritas dirinya. Sikap ini sangat banyak ditentukan oleh situasi, tempat dan penguasaan

materi. Sikap ini memerlukan latihan, kalau sudah terbiasa lama kelamaan rasa gugup akan hilang dan akan timbul sikap tenang dan wajar (Arsyad dan Mukti 1988: 20)

(2) Pandangan harus diarahkan ke lawan bicara

Sulanjari (2010: 32) mengemukakan bahwa ketika berbicara jangan memandang hanya kepada satu titik biarkan mata menjelajah kemana-mana untuk mengetahui intensitas ketertarikan audiens.

Wijaya (2010:35) mengemukakan bahwa hal pertama yang dilakukan seorang pembicara yang baik adalah menatap laean bicara dan mengambil jeda untuk memulai sebuah pembicaraan. Ini merupakan salah satu cara yang membantu untuk menciptakan kesan baik pada lawan bicara. Usahakan mempertahankan kontak mata sepanjang pembicaraan, agar lawan bicara kita tidak merasa diabaikan.

(3) Kesiediaan menghargai pendapat orang lain

Kusuma (2008: 24) mengemukakan bahwa dengan niat yang sungguh-sungguh untuk menghargai lawan bicara secara positif dan tanpa syarat, menghargai, dan mendengarkan dengan baik apa yang ingin dia katakan sebelum kita memulai percakapan, maka akan ada kemungkinan yang lebih besar bahwa interaksi yang kemudian terjadi akan menjadi produktif, menyenangkan dan memuaskan bagi semua pihak yang terkait.

(4) Gerak-gerak dan mimik yang tepat

Arsyad dan Mukti (1988: 21) mengemukakan bahwa gerak-gerak yang tepat bisa meningkatkan keefektifan berbicara. Hal ini dapat menghidupkan komunikasi, artinya tidak kaku. Tetapi jangan menggunakan gerak-gerak yang berlebihan, karena bisa saja menjadikan pesan kurang dipahami.

(5) Kenyaringan suara

Jika merasa sangat panik sampai-sampai tidak ada suara yang keluar dari mulut, tariklah napas panjang, usahakan untuk tenang sesaat. Buka mulut lebar-lebar saat berbicara agar suara yang dihasilkan jelas (Kusuma 2008: 64)

(6) Kelancaran

Arsyad dan Mukti (1988: 21) mengemukakan bahwa bila seorang pembicara lancar berbicara maka akan memudahkan pendengar menangkap isi pembicaraannya. Seringkali pembicara terputus-putus dan diselipkan bunyi-bunyi tertentu misalnya ee, oo, aa, dan sebagainya.

(7) Relevansi atau penalaran

Gagasan demi gagasan haruslah berhubungan dengan logis. Proses berpikir untuk sampai pada suatu kesimpulan haruslah logis. Hal ini berarti hubungan dalam

kalimat-kalimat harus logis dan berhubungan dengan topik pembicaraan (Arsyad dan Mukti 1988:21).

(8) Penguasaan topik

Kusuma (2008: 46) mengemukakan bahwa isi pembicaraan harus sesuai dengan topik yang telah dipersiapkan dengan mantap sebelumnya dan menarik minat pendengar. Daya tarik suatu materi juga akan sangat menentukan keberhasilan suatu pembicaraan.

Kusuma (2008: 64) menambahkan bahwa topik yang akan dibicarakan harus dipelajari dengan benar. Semakin dalam pemahaman terhadap topik, maka kepercayaan diri akan semakin besar, dan akan semakin mantap dalam berbicara.

2.2.2.3 Kendala Berbicara

Berbicara dalam situasi formal, tidaklah semudah yang dibayangkan. Walaupun secara alamiah setiap orang mampu berbicara, tetapi berbicara secara formal atau dalam situasi formal sering menimbulkan kegugupan sehingga gagasan yang dikemukakan tidak teratur (Arsyad dan Mukti 1988: 23)

Kusuma (2008: 61) mengemukakan bahwa hampir kebanyakan orang yang berbicara di depan umum pasti pernah mengalami ketakutan. Rasa gelisah adalah sebagian refleksi dari ketakutan tersebut. Beberapa penyebab ketakutan yang signifikan ketika berbicara di depan umum adalah, (1) takut akan gagal; (2) tidak ada

rasa percaya diri; (3) traumatis; (4) takut dinilai atau dihakimi; (5) terlalu perfeksionis; (6) takut dengan orang banyak; (7) kurangnya persiapan; (8) stress; (9) tidak tahu apa yang harus dilakukan dan dibicarakan.

Teknik-teknik untuk menguasai kendala berbicara secara cepat adalah memancing hadirin pada permulaan berbicara dengan menceritakan cerita lelucon, mengajukan pertanyaan yang memancing reaksi khalayak, atau dengan melibatkan hadirin dalam kegiatan dapat menghidupkan pembicaraan.

2.2.3 Hakikat Bercerita

Bercerita merupakan kemampuan menggunakan bahasa secara lisan. Keterampilan bercerita adalah salah satu jenis keterampilan yang penting untuk melatih komunikasi. Berikut akan dijelaskan berbagai teori yang berkaitan dengan bercerita, seperti pengertian bercerita, manfaat bercerita, dan hal-hal yang harus diperhatikan dalam bercerita.

2.2.3.1 Pengertian Bercerita

Keterampilan bercerita bersandar pada kemampuan untuk mengingat dan berbicara, yang merupakan kemampuan-kemampuan mendasar yang dimiliki di awal tahap perkembangan manusia. Bercerita dapat diartikan menuturkan sesuatu hal, misalnya terjadinya suatu kejadian yang benar-benar terjadi ataupun hanya sebuah rekaan.

Bercerita merupakan suatu seni yang alami sebelum menjadi sebuah keahlian (Subyantoro 2007:14). Dalam bercerita dibutuhkan latihan yang terus menerus, agar menjadi seorang pencerita yang handal.

Majid (2002:9) mengungkapkan bahwa bercerita adalah menyampaikan cerita kepada pendengar atau membacakan cerita bagi mereka. Dari batasan yang dikemukakan oleh Majid ini menunjukkan paling tidak, ada tiga komponen dalam bercerita, yaitu (1) pencerita, orang yang menuturkan atau menyampaikan cerita, cerita dapat disampaikan secara lisan maupun tertulis; (2) cerita atau karangan yang disampaikan cerita ini bisa dikarang sendiri oleh pencerita atau cerita yang telah dikarang atau ditulis oleh pengarang lain kemudian disampaikan oleh pencerita; (3) penyimak yaitu individu atau sejumlah individu yang menyimak cerita yang disampaikan baik dengan cara mendengarkan maupun membaca sendiri cerita yang disampaikan secara tertulis.

Berkaitan dengan bercerita, Subyantoro (2007: 14) menambahkan bahwa bercerita adalah suatu kegiatan yang disampaikan pencerita kepada siswanya, ayah ibu kepada anak-anaknya, juru bercerita kepada pendengarnya. Ada dua pihak yang terlibat dalam sebuah aktivitas bercerita, yaitu pencerita dan pendengar. Pencerita berperan menyampaikan cerita kepada pendengar, sedangkan pendengar berperan menyimak cerita yang disampaikan pencerita. Dengan berbagai keterampilan yang dimilikinya, pencerita berusaha menghadirkan sebuah gambaran hidup sebuah cerita kepada pendengar. Untuk mendukung penampilannya, pencerita mengandalkan

keterampilannya dalam menggunakan kekuatan kata-kata. Di samping itu, pencerita juga harus mendukung penampilannya dengan keahlian berekspresi. Dengan demikian, bercerita erat kaitannya dengan aktifitas bersifat seni.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa bercerita adalah suatu keterampilan berbicara yang bertujuan untuk memberikan informasi. Dengan bercerita, seseorang dapat mengungkapkan perasaan sesuai dengan yang dialami, dilihat, dibaca ataupun didengar. Dengan kata lain bercerita adalah menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan, suatu kejadian, atau ekspresi perasaan secara lisan.

2.2.3.2 Manfaat Bercerita

Keterampilan bercerita tidak bisa dipisahkan dengan pembelajaran berbicara. Pembelajaran keterampilan bercerita berkaitan dengan pembinaan kemampuan menggunakan bahasa secara lisan. Keterampilan bercerita adalah salah satu jenis keterampilan yang penting untuk melatih komunikasi.

Agus (2009 : 52-57) menjelaskan bahwa manfaat kegiatan bercerita ada lima, yaitu mengembangkan daya imajinasi, kreativitas, dan kemampuan berpikir abstrak anak, menjalin interaksi, melatih kecerdasan emosi dan kepekaan sosial, meningkatkan serta menunjang perkembangan moral, dan menanamkan motivasi dan

proses identifikasi yang positif. Kelima manfaat tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

Manfaat kegiatan bercerita yang pertama, yaitu mengembangkan daya imajinasi, kreativitas, dan berpikir abstrak anak. Musfiroh (2008: 83) berpendapat bahwa anak-anak membutuhkan penyaluran imajinasi dan fantasi tentang berbagai hal yang selalu muncul dalam pikiran anak. Imajinasi anak membutuhkan penyaluran, salah satu tempat yang tepat adalah cerita.

Manfaat kedua adalah menjalin interaksi yang akrab antara anak dan orang tua. Dengan bercerita anak akan bisa dan terbiasa serta berani mengungkapkan pendapatnya. Sementara itu, orang tua akan lebih dapat memahami apa saja yang dipikirkan atau yang diinginkan anak. Melalui kekuatan bercerita dapat meningkatkan interaksi dengan anak dan menjadikan suasana menjadi lebih akrab Agus (2009: 54).

Manfaat ketiga kegiatan bercerita adalah untuk mengasah kecerdasan emosi dan kepekaan sosial. Agus (2009: 55) berpendapat bahwa melalui cerita, emosi anak seolah-olah dipermainkan. Rasa sedih, takut, cemas, simpati, empati, dan berbagai jenis perasaan yang lain dibangkitkan. Hal ini akan berdampak positif untuk mengasah anak mengelola perasaannya, yaitu untuk tidak selalu larut dalam satu perasaan saja secara berlebihan.

Manfaat yang keempat adalah meningkatkan serta menunjang perkembangan moral. Musfiroh (2008: 81) berpendapat bahwa cerita mendorong perkembangan

moral pada anak karena beberapa sebab. Pertama, menghadapkan anak pada situasi yang sedapat mungkin mirip dengan yang dihadapi anak dalam kehidupan. Kedua, cerita dapat memancing anak menganalisis sesuatu. Ketiga, cerita mendorong anak untuk menelaah perasaannya sendiri. Keempat, cerita mengembangkan rasa kepedulian

Manfaat yang kelima dari kegiatan bercerita yaitu menanamkan motivasi dan proses identifikasi yang positif. Melalui aktivitas bercerita atau membacakan buku cerita kepada anak, akan tercipta suatu perubahan. Anak-anak dapat meniru keteladanan dari cerita-cerita yang disampaikan. Oleh karena itu, penokohan dalam sebuah cerita sangatlah diperlukan untuk menanamkan motivasi berprestasi dalam berbuat baik (Agus 2009: 57).

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa bercerita sangat bermanfaat. Bercerita dapat memperkaya pengetahuan anak dan dapat melatih keberanian anak untuk berbicara. Bercerita juga dapat merangsang pembentukan pribadi yang positif bagi anak.

2.2.3.3 Hal-hal yang Harus Diperhatikan dalam Bercerita

Saat bercerita, pencerita harus dapat memperhatikan hal-hal penting pada saat bercerita. Hal ini bertujuan agar pendengar dapat mengerti apa yang diceritakan dan dapat menangkap isi cerita dengan baik.

Menurut Majid (2001:47-54) yang perlu diperhatikan dalam bercerita, yaitu

- (1) Tempat bercerita, bercerita tidak selalu dilakukan di dalam ruangan, tetapi boleh juga di luar ruangan yang dianggap baik oleh pencerita agar anak bisa duduk dan mendengarkan cerita;
- (2) posisi duduk, sebelum cerita dimulai, pendengar dalam posisi duduk santai tetapi terkendali, posisi duduk pencerita juga harus diperhatikan agar tidak terkesan monoton dan menarik perhatian pendengar;
- (3) bahasa cerita, pencerita menggunakan bahasa yang dekat dengan bahasa pendengar sehingga pendengar dengan mudah memahami isi cerita yang telah diceritakan oleh pencerita;
- (4) intonasi pencerita, perubahan naik turunnya cerita harus sesuai dengan peristiwa dalam cerita, intonasi harus diatur agar cerita yang disampaikan dapat menarik;
- (5) pemunculan tokoh-tokoh, dalam bercerita pencerita harus dapat menggambarkan setiap tokoh dengan gambaran yang sesungguhnya, dan memperlihatkan karakternya seperti dalam cerita;
- (6) penampakan emosi, saat bercerita pencerita harus dapat menampakan keadaan jiwa dan emosi para tokohnya dengan memberi gambaran kepada pendengar seolah-olah hal itu adalah emosi pencerita sendiri;
- (7) peniruan suara, pencerita diharapkan dapat menirukan suara sesuai dengan cerita, agar cerita lebih menarik dan tidak monoton;
- (8) penguasaan terhadap siswa yang tidak serius, perhatian siswa di tengah cerita haruslah dibangkitkan sehingga mereka bisa mendengarkan cerita dengan senang hati dan berkesan;
- (9) menghindari ucapan spontan, mengucapkan kata yang tidak perlu harus dihindari pada saat bercerita, karena bisa memutuskan rangkaian peristiwa dalam cerita.

Kesembilan hal di atas sangat penting untuk diketahui dan diperhatikan ketika bercerita. agar dapat bercerita dengan baik diperlukan latihan dan dibutuhkan pengalaman dalam waktu yang tidak singkat.

2.3 Media Pembelajaran

Menurut Sudjana dan Rivai (2009: 2), media pengajaran dapat mempertinggi proses belajar siswa dalam pengajaran yang pada gilirannya diharapkan dapat mempertinggi hasil belajar yang dicapainya. Ada beberapa alasan, mengapa media pengajaran dapat mempertinggi proses belajar siswa. Alasan pertama berkenaan dengan manfaat media pengajaran dalam proses belajar siswa antara lain:

- (1) Pengajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga menumbuhkan motivasi belajar.
- (2) Bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh para siswa, dan memungkinkan siswa memahami tujuan pengajaran lebih baik.
- (3) Metode pengajaran akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga apalagi bila guru mengajar untuk setiap jam pelajaran.
- (4) Siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar, sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan, dan lain-lain.

2.4 Media Wayang Golek

Media merupakan suatu alat yang digunakan untuk menyampaikan suatu maksud tertentu kepada orang lain yang dimaksudkan agar orang lain dapat dengan mudah menangkap isi atau pesan yang ingin kita sampaikan. Definisi lain mengenai media adalah sarana penyampaian informasi yang harus diserap pihak yang belajar. Dari definisi tersebut kita dapat menyimpulkan bahwa sebenarnya media adalah suatu alat yang kita gunakan sebagai sarana komunikasi untuk menjelaskan arti atau maksud pembicaraan kita kepada lawan bicara.

Media sebagai sarana media penyampaian beragam macamnya, misalnya saja sarana penyampaian yang tradisional dalam proses adalah kata-kata baik dalam bentuk tertulis dalam buku pelajaran, atau bentuk lisan yang diucapkan pengajar. Sarana penyampaian dalam bentuk modern sekarang juga banyak digunakan dalam proses pembelajaran contohnya saja OHT, audiovisual, seperti TV dan tape recorder, papan flanel, teks berita, LCD, dll.

Dalam menyampaikan cerita atau bercerita, biasa pencerita selalu menggunakan media, salah satunya adalah media wayang. Halimah (2008) mengemukakan bahwa wayang berasal dari kata yang berarti gerak, jadi wayang berarti yang selalu gerak atau digerakkan, sebab ia digerakkan oleh Dalang. Kehadiran wayang golek tidak dapat dipisahkan dari wayang kulit karena wayang golek merupakan perkembangan dari wayang kulit.

Ganjar Kurnia (2003) menjelaskan bahwa di Jawa Barat, selain wayang kulit, yang paling populer adalah wayang golek. Berkenaan dengan wayang golek, ada dua macam diantaranya wayang golek papak (cepak) dan wayang golek purwa yang ada di daerah Sunda. Wayang golek saat ini lebih dominan sebagai seni pertunjukan rakyat, yang memiliki fungsi yang relevan dengan kebutuhan-kebutuhan masyarakat lingkungannya, baik kebutuhan spiritual maupun material. Hal demikian dapat kita lihat dari beberapa kegiatan di masyarakat misalnya ketika ada perayaan, baik hajatan (pesta kenduri) dalam rangka khitanan, pernikahan dan lain-lain adakalanya diiringi dengan pertunjukan wayang golek.

Wayang golek biasa terbuat dari kayu. Cara pembuatannya adalah dengan meraut dan mengukirnya, hingga menyerupai bentuk yang diinginkan. Untuk mewarnai dan menggambar mata, alis, bibir dan motif di kepala wayang, digunakan cat duko. Cat ini menjadikan wayang tampak lebih cerah. Pewarnaan wayang merupakan bagian penting karena dapat menghasilkan berbagai karakter tokoh. Adapun warna dasar yang biasa digunakan dalam wayang ada empat yaitu: merah, putih, prada, dan hitam. Tokoh yang diangkat penulis bebas, tetapi pencerita sanggup bercerita dengan mudah.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa wayang golek adalah seni pertunjukan rakyat yang berasal dari Jawa Barat yang biasa terbuat dari kayu dan digerakkan oleh seseorang yang disebut dalang.

2.5 Teknik Cerita Berangkai

Dalam KBBI (2007:210) menyebutkan bahwa cerita: yaitu (1) tuturan yang membentangkan bagaimana terjadinya suatu hal (peristiwa, kejadian, dsb); (2) karangan yang menentukan perbuatan, pengalaman atau penderitaan orang, kejadian, dsb; (3) lakon yang diwujudkan atau dipertunjukkan dalam gambar hidup (sandiwara, wayang, dsb). Sedangkan berangkai adalah rangkaian cerita yang cerita pertamanya membuahkan cerita kedua dan selanjutnya.

Selanjutnya Suyatno (2004: 121) cerita berangkai bertujuan agar siswa dapat melanjutkan cerita yang disampaikan oleh temannya dengan tepat dan dalam lingkup topik yang sama. Satu kelompok (5 orang) berdiri di depan kelas kemudian bercerita tentang topik tertentu diawali dari kiri ke kanan atau dari kanan ke kiri.

Penerapan teknik cerita berangkai ini dimaksudkan untuk membangkitkan keberanian siswa dalam berbicara. Jika siswa telah menunjukkan keberanian, diharapkan kemampuan berbicaranya menjadi meningkat.

Cara kerja atau penerapan teknik cerita berangkai pada pembelajaran bercerita yaitu siswa membentuk kelompok terlebih dahulu, kemudian secara berkelompok bercerita di depan kelas dengan tema yang sama, siswa secara bergantian bercerita, siswa pertama menceritakan cerita tersebut, dilanjutkan siswa kedua, kemudian dilanjutkan siswa ketiga, begitu seterusnya sampai siswa terakhir bercerita sehingga menjadi cerita yang utuh.

2.6 Pembelajaran Bercerita Melalui Teknik Cerita Berangkai dengan Media

Wayang Golek

Penerapan teknik cerita berangkai dengan media wayang golek dalam pembelajaran bercerita, yaitu siswa secara berkelompok bercerita secara bergantian dengan tema yang sama, ketika salah satu siswa bercerita, siswa yang lain mendengarkan, setelah berhenti bercerita kemudian dilanjutkan oleh teman sekelompok yang lain, begitu seterusnya sampai cerita selesai.

Wayang golek digunakan siswa sebagai alat peraga pada saat bercerita. wayang golek yang terbuat dari kayu ini menjadikan siswa antusias dan tidak canggung lagi saat bercerita, gerak wayang golek disesuaikan dengan jalan cerita.

Langkah-langkah penerapan bercerita melalui teknik cerita berangkai dengan media wayang golek adalah sebagai berikut.

- (1) Guru menjelaskan tentang langkah-langkah bercerita;
- (2) Guru memberikan contoh cara bercerita yang baik dengan menggunakan media wayang golek;
- (3) Guru mengenalkan media wayang golek, teknik cerita berangkai dan penerapan langkah-langkah pembelajaran dengan teknik cerita berangkai;
- (4) Guru menjelaskan tentang aspek-aspek yang akan dinilai
- (5) Guru menyuruh siswa membentuk lima kelompok, tiap kelompok terdiri atas 6-7 anak;
- (6) Siswa mengambil gulungan kertas yang berisikan cerita;

- (7) Secara berkelompok, siswa mempelajari cerita yang telah didapat;
- (8) Siswa membuat pokok-pokok cerita;
- (9) Siswa diminta untuk berlatih bercerita secara berangkai sesuai dengan cerita yang dipilih. Kerja kelompok dibatasi 20 menit;
- (10) Guru mengundi kelompok untuk tampil menyajikan hasil kerjanya untuk dipertunjukkan pada kelompok lain;
- (11) Satu kelompok maju ke depan kelas untuk bercerita dengan alat peraga wayang golek di depan kelas secara bergantian, yaitu dengan melanjutkan cerita dari temannya dan begitu seterusnya;
- (12) Kelompok lain menilai hasil kerja kelompok yang maju;
- (13) Perwakilan kelompok memberikan komentar terhadap kelompok lain yang dinilai dan diberi penguatan oleh guru.

Pembelajaran bercerita melalui teknik cerita berangkai dengan media wayang golek diharapkan dapat mempertinggi proses dan hasil pembelajaran. Selain itu, proses pembelajaran menjadi lebih bervariasi dan menarik.

2.7 Kerangka Berpikir

Keterampilan bercerita sangat penting sehingga perlu ditingkatkan agar setiap siswa dapat menyampaikan informasi dengan baik kepada orang lain. Dalam bercerita, seseorang dapat menyampaikan berbagai macam cerita, ungkapan berbagai

macam perasaan sesuai dengan apa yang dialami, dirasakan, ataupun keinginan membagikan pengalaman yang diperoleh.

Penggunaan teknik cerita berangkai dan media wayang golek diharapkan mampu menarik siswa dan memotivasi siswa untuk aktif dalam pembelajaran sehingga kompetensi dasar bercerita dengan alat peraga dapat meningkat. Pembelajaran dengan media wayang golek dapat memotivasi siswa agar aktif mengekspresikan pikiran dan perasaannya dengan bercerita, karena dengan media ini dapat membuat siswa yang enggan untuk bercerita dapat bermain dengan cara monolog. Dalam permainan wayang golek ekspresi seorang pencerita memang tidak begitu diperhatikan, sehingga anak yang tidak dapat bercerita di depan umum dapat ditutupi oleh wayang golek yang dimainkannya.

Pembelajaran keterampilan bercerita melalui teknik cerita berangkai dengan media wayang golek yang dilakukan oleh peneliti diharapkan semua masalah pembelajaran bercerita di dalam kelas dapat teratasi. Guru harus bisa menciptakan suasana pembelajaran bercerita yang menarik agar siswa antusias dalam kegiatan pembelajaran.

2.8 Hipotesis Tindakan

Hipotesis dalam penelitian ini adalah jika dalam pembelajaran bercerita diterapkan teknik cerita berangkai dengan media wayang golek maka keterampilan bercerita siswa kelas VII-I SMP Negeri 3 Kudus akan mengalami peningkatan, dalam kegiatan belajar mengajar juga mengalami perubahan yang lebih baik.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan kelas (PTK). Dengan demikian, penelitian ini berbasis kelas yang melibatkan komponen yang ada di dalam kelas yaitu siswa, guru, materi pelajaran, dan teknik pembelajaran yang terangkum dalam proses belajar mengajar di dalam kelas.

Penelitian tindakan kelas ini mencakup 4 aspek pokok, yaitu (1) perencanaan, (2) tindakan, (3) observasi, dan (4) refleksi. Keempat tahap tersebut dilaksanakan secara bertahap dan sistematis. Penelitian ini dilakukan dengan dua siklus, yaitu siklus I dan siklus II. Permasalahan-permasalahan yang muncul pada siklus I merupakan permasalahan yang harus dipecahkan pada siklus II. Berikut ini adalah gambar penelitian yang akan dilaksanakan:



Gambar 1 Prosedur Penelitian Tindakan Kelas

Tahapan Penelitian Tindakan Kelas pada siklus I dan II sebagai berikut.

1) Perencanaan

Tahapan persiapan merupakan tahap awal yang berupa kegiatan untuk menentukan langkah-langkah yang dilakukan peneliti untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Tahap perencanaan berhubungan dengan persiapan yang dilakukan sebelum pembelajaran. Hal-hal yang dipersiapkan berupa koordinasi yang dilakukan oleh peneliti dengan guru pengampu mata pelajaran bahasa Indonesia, membuat rencana pembelajaran yang akan diterapkan dalam pembelajaran, alat pengambil nilai, pedoman wawancara, jurnal guru, dan jurnal siswa, pedoman observasi, dan alat-alat yang digunakan untuk pengambilan dokumentasi.

Pada tahap ini peneliti mengadakan kegiatan: (1) melakukan koordinasi dengan guru kelas mengenai rencana penelitian yang akan dilakukan; (2) menyusun rencana pembelajaran; (3) mempersiapkan pedoman penelitian; (4) menyusun instrumen yang akan digunakan, meliputi pedoman observasi, wawancara, dokumen foto, dan pertanyaan-pertanyaan untuk jurnal siswa dan jurnal guru.

2) Tindakan

Tindakan penelitian adalah pelaksanaan dari rencana yang telah dibuat sebelumnya. Tindakan yang dilakukan adalah pembelajaran bercerita melalui teknik cerita berangkai dan media wayang golek. Tindakan dilaksanakan dalam tiga tahap persiapan, pelaksanaan, dan tindak lanjut.

3) Observasi atau pengamatan

Tahap observasi, peneliti mengamati perilaku siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Observasi dilakukan dengan menggunakan lembar pedoman observasi. Dalam melaksanakan observasi, peneliti dibantu oleh salah seorang rekan dan guru bahasa dan sastra Indonesia untuk mencatat hal-hal yang dilakukan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Kegiatan observasi dilakukan dari awal sampai akhir pembelajaran. Melalui observasi ini diperoleh data tentang kegiatan siswa selama proses pembelajaran. Data yang diperoleh pada siklus I sebagai acuan dalam perbaikan siklus II, serta dijadikan refleksi.

4) Refleksi

Refleksi adalah kegiatan perenungan terhadap pembelajaran yang telah dilakukan. Kegiatan ini dilaksanakan pada akhir pembelajaran. Refleksi dilakukan bertujuan untuk mengetahui kelebihan atau kelemahan pembelajaran yang telah dilakukan. Hasil perenungan pada tahap refleksi ini dapat digunakan sebagai dasar perbaikan pada pembelajaran berikutnya sehingga diharapkan pembelajaran berikutnya menjadi lebih baik. Refleksi pada siklus I dijadikan masukan dalam perbaikan langkah pada siklus II. Dengan demikian, didapatkan perbaikan perencanaan dan tindakan pada siklus II sehingga hasil pembelajaran yang diperoleh menjadi lebih baik dan sesuai dengan harapan.

3.1.1 Prosedur Tindakan Siklus I

3.1.1.1 Perencanaan

Tahap perencanaan dilakukan sebagai upaya memecahkan segala permasalahan yang ditemukan pada refleksi awal, dan segala hal yang perlu dilakukan pada tahap tindakan. Dengan adanya perencanaan, tindakan yang dilakukan akan lebih terarah dan sistematis.

Sebelum melaksanakan pembelajaran, peneliti melakukan koordinasi dengan guru mata pembelajaran bahasa Indonesia. Hal-hal yang didiskusikan berhubungan dengan koordinasi tersebut adalah mengenai kolaborasi guru mata pelajaran dengan peneliti.

3.1.1.2 Tindakan

Pada tahap tindakan, hal yang dilakukan yaitu proses pembelajaran yang disesuaikan dengan perencanaan pembelajaran yang sudah disusun dengan matang. Sebelum melakukan tindakan berupa kegiatan pembelajaran bercerita melalui teknik cerita berangkai dengan media wayang golek, dengan proses pembelajaran pada penelitian siklus I yang sudah direncanakan, sebagai dasar siswa melakukan kegiatan belajar. Dengan cara ini, guru mengetahui arah kegiatan dalam pembelajaran. Proses pembelajaran dilakukan dalam tiga tahap yaitu pendahuluan, inti, dan penutup.

(1) Pendahuluan

Tahap pendahuluan merupakan tahap untuk mempersiapkan mental siswa sebelum pembelajaran berlangsung. Hal ini bertujuan untuk mengkondisikan siswa agar siap mengikuti pembelajaran dan pembelajaran dapat berlangsung dengan baik. Pada tahap ini hal-hal yang akan dilakukan peneliti adalah: (1) Guru menyiapkan

siswa agar siap mengikuti pembelajaran; (2) Guru dan siswa bertanya jawab tentang pengalaman siswa bercerita; (3) Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang kegiatan yang akan dilakukan; (4) Guru dan siswa bertanya jawab tentang pentingnya bercerita dalam kehidupan sehari-hari.

(2) Inti

Tahap ini terwujud dalam bentuk proses belajar mengajar yang dilaksanakan guru dan siswa. Kegiatan ini merupakan tahap melaksanakan kegiatan bercerita melalui teknik cerita berangkai dan media wayang golek. Materi pembelajarannya adalah bercerita. Pada tahap ini hal-hal yang dilakukan peneliti adalah: (1) Guru menjelaskan tentang langkah-langkah bercerita; (2) Guru memberikan contoh cara bercerita yang baik dengan menggunakan media wayang golek; (3) Guru mengenalkan media wayang golek, teknik cerita berangkai dan penerapan langkah-langkah pembelajaran dengan teknik cerita berangkai; (4) Guru menjelaskan tentang aspek-aspek yang akan dinilai (5) Guru menyuruh siswa membentuk lima kelompok, tiap kelompok terdiri atas 6-7 anak; (6) Siswa mengambil gulungan kertas yang berisikan cerita; (7) Secara berkelompok, siswa mempelajari cerita yang telah didapat; (8) Siswa membuat pokok-pokok cerita; (9) Siswa diminta untuk berlatih bercerita secara berangkai sesuai dengan cerita yang dipilih. Kerja kelompok dibatasi 20 menit; (10) Guru mengundi kelompok untuk tampil menyajikan hasil kerjanya untuk dipertunjukkan pada kelompok lain; (11) Satu kelompok maju ke depan kelas untuk bercerita dengan alat peraga wayang golek di depan kelas secara bergantian,

yaitu dengan melanjutkan cerita dari temannya dan begitu seterusnya; (12) Kelompok lain menilai hasil kerja kelompok yang maju; (13) Perwakilan kelompok memberikan komentar terhadap kelompok lain yang dinilai dan diberi penguatan oleh guru.

(3) Penutup

Pada tahap ini bersama guru, siswa melakukan refleksi terhadap proses belajar hari itu dan membuat kesimpulan terhadap pembelajaran bercerita. Tujuannya untuk mengetahui kekurangan yang ada dalam siklus ini. Kemudian guru memberikan kesempatan untuk menanggapi pembelajaran keterampilan bercerita yang baru saja dilaksanakan, lalu guru menutup pertemuan hari itu. Selanjutnya guru meminta siswa mengisi jurnal yang telah dipersiapkan.

3.1.1.3 Observasi

Observasi pada penelitian ini dilakukan bersama dengan pelaksanaan pembelajaran. Pengamatan pada penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan segala perilaku, aktivitas, dan respon siswa terhadap pembelajaran yang dilaksanakan serta pada proses dan hasil pembelajaran. Selanjutnya, data yang diperoleh pada siklus I dijadikan acuan dalam perbaikan untuk siklus II, serta dijadikan sebagai bahan refleksi.

Observasi dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui perilaku-perilaku siswa selama pembelajaran berlangsung melalui pengamatan, diantaranya mengamati tingkah laku siswa, keaktifan siswa, interaksi kelompok dalam berdiskusi. Observasi dilakukan peneliti dengan menggunakan pedoman observasi.

Setelah melakukan observasi kemudian peneliti memberikan jurnal. Jurnal dilakukan untuk mengetahui situasi dalam setiap pembelajaran. Ada jurnal guru yaitu jurnal yang diisi oleh guru, ada juga jurnal siswa yaitu jurnal yang diisi oleh siswa setelah selesai pembelajaran.

Setelah mengisi jurnal, peneliti melakukan wawancara kepada siswa. Wawancara dilakukan untuk mengambil data nontes secara langsung dari siswa. Dari wawancara ini, akan mengungkap antusias siswa dalam pembelajaran yang dilakukan pada setiap siklus.

Saat melakukan penelitian perlu adanya dokumentasi. Dokumentasi berupa foto-foto pada saat pembelajaran berlangsung. Foto-foto tersebut memperlihatkan proses belajar mengajar pada penelitian ini.

3.1.1.4 Refleksi

Refleksi merupakan perenungan terhadap pembelajaran yang telah dimaksimalkan. Refleksi pada siklus I adalah hasil perenungan pembelajaran pada siklus I. Refleksi pada siklus I diperoleh berdasarkan hasil tes dan nontes. Setelah melaksanakan refleksi dapat ditemukan kelebihan maupun kekurangan dari pembelajaran yang telah dilakukan pada siklus I. Kekurangan yang terjadi pada siklus I ini dapat digunakan sebagai dasar untuk diadakannya langkah perbaikan. Perbaikan dari kekurangan pada siklus I itu bertahap pada langkah-langkah pembelajaran pada siklus selanjutnya, sehingga pembelajaran yang terjadi menjadi lebih baik pada pembelajaran siklus II.

3.1.2 Proses Tindakan Siklus II

Pelaksanaan siklus II ini berdasarkan pada kekurangan pada siklus I, yakni (1) perencanaan; (2) tindakan; (3) observasi; dan (4) refleksi. Adapun langkah-langkah yang dilakukan pada siklus II adalah sebagai berikut:

3.1.2.1 Perencanaan

Perencanaan pada siklus II ini berdasarkan pada kekurangan yang ditemukan dalam pembelajaran pada siklus I. Kekurangan-kekurangan pada siklus I dijadikan sebagai acuan dalam melakukan perbaikan-perbaikan. Kekurangan pada pembelajaran siklus I diperbaiki untuk selanjutnya diterapkan dalam pembelajaran siklus II. Kekurangan yang terjadi pada siklus I ini dapat berhubungan pada rencana pembelajaran yang telah dibuat.

3.1.2.2 Tindakan

Tindakan-tindakan yang dilakukan pada siklus II merupakan penerapan dari perencanaan yang sudah diperbaiki. Tindakan ini difokuskan pada hal-hal yang penting bagi peningkatan keterampilan bercerita. Pelaksanaan tindakan pada siklus II hampir sama dengan siklus I yakni tahap pendahuluan, inti, penutup.

(1) Pendahuluan

Pada pendahuluan siklus II ini guru melakukan pembaharuan tindakan. Hal-hal yang dilakukan peneliti adalah: (1) Guru menyiapkan siswa agar siap mengikuti pembelajaran; (2) Guru melakukan apersepsi tentang pembelajaran bercerita yang dilakukan pada siklus I; (3) Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang kegiatan

yang akan dilakukan; (4) Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang tujuan pembelajaran.

(2) Inti

Pada kegiatan inti, tindakan yang dilakukan peneliti siklus II ini merefleksikan bersama siswa mendiskusikan tentang bagaimana bercerita yang baik melalui data-data yang mendukung dan memberi contoh bagaimana bercerita dengan baik tersebut. Tindakan yang dilakukan pada siklus II meliputi: (1) Guru menjelaskan tentang langkah-langkah bercerita; (2) Siswa memperhatikan contoh cara bercerita yang baik dengan menggunakan media wayang golek oleh guru; (3) Siswa diingatkan oleh guru tentang media wayang golek, teknik cerita berangkai dan penerapan langkah-langkah pembelajaran dengan teknik cerita berangkai; (4) Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang aspek-aspek yang akan dinilai; (5) Siswa berlatih vokal oleh guru agar volume suara siswa dalam bercerita keras dan jelas; (6) Siswa berkelompok seperti kelompok sebelumnya pada siklus I, dihitung selama lima detik; (7) Siswa mengambil gulungan kertas yang berisikan cerita; (8) Siswa mempelajari cerita yang diperoleh, dan membuat pokok-pokok cerita; (9) Siswa menghafal cerita yang didapat dan berlatih bercerita tanpa menggunakan wayang golek, setelah hafal baru siswa berlatih bercerita dengan menggunakan wayang golek; (10) Guru mengundi kelompok untuk tampil menyajikan hasil kerjanya untuk dipertunjukkan pada kelompok lain; (11) Satu kelompok maju ke depan kelas sesuai dengan undian yang didapat untuk bercerita dengan alat peraga wayang golek dalam topik yang sama

secara bergantian, yaitu dengan melanjutkan cerita dari temannya dan begitu seterusnya; (12) Kelompok lain menilai hasil kerja kelompok yang maju; (13) Perwakilan kelompok memberikan komentar terhadap kelompok lain yang dinilai dan diberi penguatan oleh guru.

(3) Penutup

Tindakan selanjutnya guru bersama siswa melakukan refleksi pada proses pembelajaran pada siklus II.

3.1.2.3 Observasi

Observasi dilaksanakan selama proses tindakan pada siklus II berlangsung. Observasi ini dilakukan sama dengan pada waktu siklus I. dalam pengamatan dicatat temuan-temuan akibat tindakan yang dilaksanakan. Hal-hal yang diamati pada siklus II adalah suasana kelas, aktivitas, keseriusan, kerja sama, dan keaktifan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Observasi dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui perilaku-perilaku siswa pada saat pembelajaran berlangsung melalui pengamatan, diantaranya mengamati tingkah laku siswa, keaktifan siswa, interaksi kelompok dalam diskusi. Observasi dilakukan peneliti dengan menggunakan pedoman observasi.

Setelah pembelajaran berakhir kemudian peneliti memberikan jurnal. Jurnal meliputi jurnal siswa dan jurnal guru. Jurnal dilakukan untuk mengungkap segala hal yang dilakukan siswa maupun guru setelah proses belajar mengajar. Jurnal siswa

berisi tentang kesan dan pesan setelah mengikuti pembelajaran bercerita dengan menggunakan media wayang golek melalui teknik cerita berangkai. Pesan dan kesan siswa diungkapkan dalam secarik kertas yang berisi tentang materi yang disampaikan, teknik yang digunakan dan cara pembelajaran yang dilakukan guru.

Setelah mengisi jurnal, peneliti melakukan wawancara kepada siswa. Wawancara dilakukan untuk mengambil data nontes secara langsung dari siswa. Dari wawancara ini, akan mengungkapkan antusias dalam pembelajaran yang dilakukan pada siklus II. Wawancara juga mengungkap kelemahan siswa dalam pembelajaran bercerita dengan melalui teknik cerita berangkai dan media wayang golek dan mengungkapkan kesan siswa selama pembelajaran secara langsung.

Saat melakukan penelitian diperlukan adanya dokumentasi. Dokumentasi berupa foto-foto pada saat pembelajaran berlangsung sebagai alat perekam kegiatan belajar-mengajar dalam penelitian ini.

3.1.2.4 Refleksi

Refleksi akhir pada siklus II ini merupakan koreksi dalam penelitian. Dalam penelitian akhir ini, peneliti dapat menilai apakah siswa merasa senang dengan pembelajaran bercerita melalui teknik cerita berangkai dan media wayang golek, atau sebaliknya siswa merasa kurang senang dengan pembelajaran yang telah dilakukan. Evaluasi mengenai tindakan-tindakan yang sudah dilakukan selama proses tindakan kelas akan cepat dicatat seberapa besar keterampilan siswa untuk bercerita melalui

tenik cerita berangkai dan media wayang golek. Serta hambatan-hambatan apa saja yang dialami oleh siswa ketika proses pembelajaran berlangsung.

3.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah keterampilan bercerita siswa kelas VII SMPN 3 Kudus. Adapun sumber data yang dipilih adalah siswa kelas VII-I SMPN 3 Kudus. Alasan diambil VII-I SMPN 3 Kudus; (1) menurut guru bidang studi Bahasa dan Sastra Indonesia kelas tersebut termasuk kelas yang berkemampuan kurang, khususnya dalam keterampilan bercerita; (2) dalam pengajaran Bahasa Indonesia di siswa pada kelas VII-I SMPN 3 Kudus, tidak menggunakan teknik dan media yang efektif. Oleh karena itu, kekurangan tersebut perlu diatasi dengan pembelajaran dengan teknik dan media yang efektif. Cara yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah melakukan proses pembelajaran bercerita melalui teknik cerita berangkai dengan media wayang golek

3.3 Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yang menjadi titik perhatian yaitu variabel kemampuan bercerita melalui teknik cerita berangkai dan media alat peraga wayang golek .

3.3.1 Variabel Keterampilan Bercerita

Keterampilan bercerita dengan alat peraga adalah keterampilan siswa untuk menceritakan sebuah cerita dengan menggunakan alat atau media agar cerita yang disajikan lebih menarik. Dalam penelitian ini siswa bekerja sama dalam suatu kelompok, dan menyajikan sebuah cerita. Aspek yang dinilai meliputi keruntutan cerita, ketepatan ucapan, sikap yang wajar, tenang dan tidak kaku, volume suara, dan kelancaran pengujaran.

3.3.2 Variabel Teknik Cerita Berangkai dengan Media Wayang Golek

Teknik cerita berangkai adalah rangkaian cerita yang cerita pertamanya membuahkan cerita kedua dan selanjutnya. Secara berkelompok siswa bercerita dengan tema yang sama, kemudian siswa secara bergantian bercerita, siswa pertama menceritakan cerita tersebut, dilanjutkan siswa kedua, kemudian dilanjutkan siswa ketiga, begitu seterusnya sampai siswa terakhir bercerita sehingga menjadi cerita yang utuh.

Media wayang golek adalah sebuah boneka yang terbuat dari kayu dan digerakkan oleh seseorang. Dengan ini diharapkan siswa tidak merasa canggung ketika bercerita, dan lebih bersemangat. Pembelajaran ini dipilih karena memiliki kecocokan dan keefektifan yang tinggi dalam proses pembelajaran berbicara, khususnya bercerita di sekolah.

Teknik cerita berangkai dengan media wayang golek adalah sebuah cerita yang disajikan oleh beberapa siswa dalam satu kelompok yang diceritakan secara bergantian sehingga menjadi sebuah cerita yang utuh dan menggunakan dan pada saat bercerita menggunakan sebuah boneka yang biasa terbuat dari kayu atau biasa disebut wayang golek.

Penerapan teknik cerita berangkai ini dengan media wayang golek dimaksudkan untuk membangkitkan keberanian siswa dalam bercerita. Jika siswa sudah menunjukkan keberanian, diharapkan kemampuan bercerita menjadi meningkat.

. Dalam siklus I peneliti melihat hasil kerja siswa, nilai rata-rata siswa dengan pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti. Tingkat pembelajaran pada siklus II dapat tercapai apabila ada peningkatan dari siklus I.

3.4 Instrumen Penelitian

Secara garis besar instrumen pada penelitian dapat dibagi dua, yaitu instrumen tes dan instrumen nontes (bukan tes). Peneliti pada penelitian ini menggunakan kedua instrumen tersebut dalam mengumpulkan data. Paparan tersebut diuraikan dibawah ini.

3.4.1 Tes

Tes yang digunakan dalam penelitian bertujuan untuk mengetahui keterampilan siswa dalam bercerita menggunakan media wayang golek. Tes tersebut berupa tes unjuk kerja. Aspek yang dinilai antara lain adalah keruntutan cerita,

ketepatan ucapan, sikap yang wajar, tenang, dan tidak kaku, volume suara, dan kelancaran pengujaran

Aspek-aspek tersebut digunakan untuk mengukur keterampilan bercerita siswa ini sebelum dikonsultasikan dosen pembimbing dan guru bahasa dan sastra Indonesia di SMP Negeri 3 Kudus. Aspek-aspek tersebut tepat digunakan untuk menilai keterampilan bercerita siswa melalui teknik cerita berangkai dengan media wayang golek.

Adapun gambaran kriteria nilai dan kategori tiap aspek sebagai alat evaluasi untuk mengukur keterampilan bercerita siswa dengan media wayang golek tersebut dijelaskan pada tabel berikut ini.

Tabel 1 Kriteria Penilaian

No	Aspek	Indikator	Bobot	Skor	Kategori	BxS
1.	Keruntutan cerita	a. Alur cerita yang disampaikan tidak lengkap dan tidak runtut	4	1	Gagal	20
		b. Alur cerita yang disampaikan kurang lengkap dan kurang runtut		2	Kurang	
		c. Alur cerita yang disampaikan cukup lengkap tetapi kurang runtut		3	Cukup	
		d. Alur cerita yang disampaikan lengkap		4	Baik	
				5	Sangat baik	

		tetapi kurang runtut e. Alur cerita yang disampaikan lengkap dan runtut				
2.	Ketepatan Ucapan	a. Ucapan tidak jelas sama sekali b. Ucapan kurang jelas, banyak mengeluarkan bunyi yang tidak perlu c. Ucapan cukup jelas, diselingi dengan bunyi-bunyi yang tidak perlu d. Ucapan jelas kadang-kadang mengeluarkan bunyi yang tidak perlu e. Ucapan sangat jelas, tepat, dan tidak mengeluarkan bunyi yang tidak perlu	4	1 2 3 4 5	Gagal Kurang Cukup Baik sangat baik	20
3.	Sikap yang wajar, tenang, dan tidak kaku	a. Gugup, terbata-bata, dan banyak sekali melakukan gerakan-gerakan yang tidak perlu. b. Gugup, tidak tenang, dan banyak melakukan gerakan yang tidak perlu c. Ekspresi cukup tepat, cukup tenang, kadang-kadang gugup.	4	1 2 3	Gagal Kurang Cukup	20

		d. Ekspresi tepat, tenang, dan wajar.		4	Baik	
		e. Ekspresi sangat tepat, sangat tenang, tidak gugup sama sekali, dan bisa mengendalikan diri		5	sangat baik	
4.	Volume suara	a. Sama sekali tidak mengeluarkan suara	4	1	Gagal	20
		b. Volume suara kurang, hanya terdengar oleh siswa yang berada di depan		2	Kurang	
		c. Volume suara cukup, sudah mengeluarkan suara akan tetapi belum dapat terdengar oleh seluruh pendengar		3	Cukup	
		d. Volume suara baik, sudah mengeluarkan suara dengan baik sehingga seluruh pendengar dapat mendengarnya		4	Baik	
		e. Volume suara sangat baik, pencerita mengeluarkan suara secara jelas, lantang dan baik sekali sehingga seluruh pendengar dapat mendengarnya dengan		5	Sangat Baik	

		jelas				
5.	Kelancaran pengujaran	<p>a. Pengujaran tidak lancar, jeda terlalu lama, terbata-bata dalam bercerita</p> <p>b. Pengujaran kurang lancar, jeda agak lama, sedikit terbata-bata saat bercerita</p> <p>c. Pengujaran cukup lancar, jeda cukup, tidak terbata-bata saat bercerita</p> <p>d. Pengujaran lancar, jeda tepat, tidak terbata-bata saat bercerita</p> <p>e. Pengujaran sangat lancar, jeda sangat tepat, tempo tepat, tidak terbata-bata saat bercerita</p>	4	1	Gagal	20
				2	Kurang	
				3	Cukup	
				4	Baik	
				5	sangat baik	

Tabel 2 Skor Penilaian

No	Aspek penilaian	Skor maksimal
1.	Keruntutan cerita	20
2.	Ketepatan ucapan	20
3.	Sikap yang wajar, tenang, dan tidak kaku	20
4.	Volume suara	20
5.	Kelancaran pengujaran	20
Jumlah		100

Tabel 3 Pedoman Penilaian Tes

No.	Kategori	Rentang skor
1.	Sangat baik	100-80
2.	Baik	79-70
3.	Cukup	69-60
4.	Kurang	59-50
5.	Sangat kurang	49-0

Melalui pedoman penilaian di atas peneliti dapat mengetahui keterampilan bercerita berhasil mencapai kategori sangat baik dengan nilai 100-80, hasil baik mencapai nilai 79-70, kategori cukup mencapai nilai 69-60, kategori kurang mencapai 59-50, kategori sangat kurang mencapai 49-0.

Peneliti menetapkan target keberhasilan pembelajaran bercerita menggunakan media wayang golek pada siklus I dan siklus II. Pada siklus I peneliti mengukur kemampuan siswa dalam bercerita menggunakan teknik cerita berangkai dengan media wayang golek. Pada siklus II peneliti akan memperbaiki pembelajaran yang kurang pada siklus I. Tingkat pembelajaran pada siklus II dapat tercapai apabila siswa mencapai rata-rata nilai berkategori baik. Siklus II dikatakan berhasil apabila siswa sebanyak 70% dari keseluruhan jumlah siswa di kelas dapat mencapai nilai tersebut.

3.4.2 Instrumen Nontes

Instrumen nontes dalam penelitian ini berbentuk pedoman observasi, wawancara, jurnal, dan dokumentasi.

3.4.2.1 Pedoman Observasi

Observasi dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui perilaku-perilaku siswa selama pembelajaran berlangsung melalui pengamatan, diantaranya mengamati tingkah laku siswa, keaktifan siswa, interaksi kelompok dalam berdiskusi dengan menggunakan pedoman observasi yang telah disediakan. Unsur-unsur yang diobservasi meliputi 1) Perhatian serta antusiasme siswa terhadap penjelasan guru. 2) Keaktifan siswa terhadap kegiatan pembelajaran. 3) Respon siswa terhadap teknik dan media yang digunakan peneliti. 4) Keaktifan siswa dalam bertanya dan menjawab pertanyaan. 5) Keseriusan siswa dalam mengikuti pembelajaran

Dalam pedoman observasi, terbagi atas 5 aspek penilaian. Pada aspek 1) Perhatian serta antusiasme siswa terhadap penjelasan guru, yang dimaksud dalam aspek ini adalah bagaimana perhatian dan konsentrasi siswa ketika guru memberikan materi pembelajaran. 2). Keaktifan siswa mengikuti pembelajaran., yang dimaksud dalam aspek ini adalah siswa aktif mengikuti pembelajaran bercerita dengan menggunakan media wayang golek melalui teknik cerita berangkai, 3) Respon siswa terhadap media wayang golek dan teknik cerita berangkai, yang dimaksud dalam aspek ini adalah tanggapan siswa tentang media wayang golek dan teknik cerita berangkai yang digunakan untuk pembelajaran bercerita. 4) Keaktifan siswa dalam bertanya dan menjawab pertanyaan, yang dimaksud dalam aspek ini adalah siswa aktif dalam bertanya kepada guru serta aktif menjawab ketika guru memberikan pertanyaan. 5) Keseriusan siswa ketika mengikuti pembelajaran bercerita menggunakan media wayang golek melalui teknik cerita berangkai, yang dimaksud

pada aspek ini adalah siswa yang sungguh-sungguh mengikuti pembelajaran dari awal hingga akhir.

3.4.2.2 Jurnal

Jurnal merupakan catatan yang memuat hal-hal yang terjadi dalam proses penelitian tindakan kelas. Jurnal dibuat untuk guru dan untuk siswa. Jurnal untuk guru berisi tentang pengamatan guru terhadap belajar siswa pada pembelajaran. Aspek yang terdapat dalam jurnal guru adalah 1) Kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran bercerita, 2) Keaktifan siswa selama mengikuti proses pembelajaran, 3) Kesan guru terhadap pembelajaran bercerita melalui teknik cerita berangkai dengan media wayang golek, 4) Respon siswa terhadap penggunaan teknik cerita berangkai dengan media wayang golek, 5) Perkembangan keterampilan bercerita siswa setelah menggunakan teknik cerita berangkai dengan media wayang golek, 6) Kesan guru terhadap penampilan siswa.

Setelah proses pembelajaran, siswa membuat jurnal. Jurnal yang dibuat siswa mengungkap bagaimana perasaan siswa setelah mengikuti pembelajaran bercerita melalui teknik cerita berangkai dengan media wayang golek. Aspek yang terdapat dalam jurnal siswa adalah 1) Bagaimana perasaanmu selama mengikuti pembelajaran bercerita, 2) Kesulitan yang dialami ketika mengikuti pembelajaran bercerita, 3) Pendapat siswa terhadap penggunaan teknik cerita berangkai dengan media wayang golek pada pembelajaran bercerita, 4) Peningkatan bercerita siswa setelah menggunakan teknik cerita berangkai dengan media wayang golek, 5) Pendapat siswa

terhadap cara mengajar guru (peneliti), 6) Saran siswa untuk pembelajaran bercerita yang telah dilakukan.

3.4.2.3 Wawancara

Selain menggunakan pedoman observasi, jurnal, pengambilan data dalam penelitian menggunakan instrument pedoman wawancara. Pedoman wawancara dipakai untuk mengambil data menggunakan teknik wawancara bebas terpimpin, yaitu teknik wawancara yang merupakan teknik kombinasi antara wawancara bebas dan wawancara terpimpin. Wawancara dilakukan pada semua siswa, dilakukan dengan semua siswa yang pandai, siswa yang sedang, dan siswa yang kurang dalam keterampilan bercerita dengan alat peraga, kemudian wawancara dengan guru bidang studi Bahasa dan Sastra Indonesia dan mendiskusikannya.

Informasi secara langsung dapat dilihat melalui wawancara dengan siswa. Dalam wawancara, siswa ditanya tentang tanggapan atau pendapat yang berkaitan dengan materi dan pembelajaran bercerita menggunakan alat peraga media wayang golek melalui teknik cerita berangkai. Sehingga peneliti tahu apa yang menjadi hambatan atau kesulitan siswa dalam pembelajaran bercerita menggunakan alat peraga yang baru saja berlangsung. Aspek-aspek yang diwawancarakan adalah 1) Perasaan siswa selama mengikuti pembelajaran bercerita. 2) Penyebab kesulitan siswa dalam bercerita. 3) Perasaan siswa ketika tampil bercerita menggunakan teknik cerita berangkai dengan media wayang golek. 4) Hambatan/ kesulitan yang dialami siswa ketika bercerita menggunakan teknik cerita berangkai dengan media wayang

golek. 5) Pendapat siswa tentang pembelajaran bercerita menggunakan teknik cerita berangkai dengan media wayang golek.

3.4.2.4 Dokumentasi

Dokumentasi berupa foto-foto kegiatan belajar mengajar di kelas pada waktu proses penelitian berlangsung. Dokumentasi yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian tindakan kelas ini berupa dokumentasi foto. Pengambilan data dengan dokumentasi foto ini digunakan untuk memperoleh gambaran secara visual tentang pembelajaran yang dilakukan.

Pengambilan dokumentasi difokuskan pada aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung. 1. Aktivitas siswa pada waktu pembelajaran; 2. Aktivitas siswa pada waktu diskusi kelompok; 3. Aktivitas siswa pada waktu bercerita di depan kelas secara kelompok.

3.5 Uji Instrumen

Sebelum instrumen penelitian digunakan perlu diuji kesahihannya terlebih dahulu. Pengujian instrumen dimaksudkan untuk mengetahui kesahihan instrument agar hasil yang dicapai nanti merupakan hasil yang terbaik. Semakin tinggi tingkat kesahihan suatu instrument , maka hasilnya dapat diandalkan dan valid.

Uji instrumen penelitian dilakukan dengan konsultasi dengan pembimbing dan guru bidang studi yang bersangkutan. Setelah dikonsultasikan diperoleh kesepakatan bahwa instrumen yang dipakai sudah sah dan valid.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik tes dan nontes.

Teknik tes digunakan untuk mengetahui tingkat keterampilan siswa dalam bercerita menggunakan alat peraga. Teknik nontes digunakan untuk mengetahui perubahan tingkah laku siswa setelah melakukan pembelajaran bercerita dengan media wayang golek dan melalui teknik cerita berangkai.

3.6.1 Teknik Tes

Data dalam penelitian ini diperoleh dengan tes. Tes dilakukan dengan menggunakan tes unjuk kerja, yaitu bercerita secara kelompok di depan kelas.

Tes pada siklus I dianalisis untuk diketahui kelemahan-kelemahan siswa dalam bercerita di depan kelas. Berdasarkan kelemahan-kelemahan yang ada diadakan perbaikan dan motivasi untuk dapat menghadapi dan mengerjakan pada tes siklus II. Hasil tes siklus II dianalisis. Dari analisis tersebut dapat diketahui peningkatan keterampilan siswa dalam bercerita di depan kelas.

Target tingkat keberhasilan siswa ditetapkan jika siswa mampu bercerita dengan baik sesuai aspek kebahasaan dan non kebahasaan. Dikatakan berhasil pembelajaran pada siklus II apabila siswa mencapai nilai minimal 70. Nilai 70 merupakan nilai dengan kategori baik. Akan tetapi, apabila nilai siswa kurang dari 70 siklus II dianggap belum berhasil.

3.6.2 Teknik Nontes

Data nontes ini dilakukan dengan cara observasi, wawancara, jurnal, dan dokumentasi foto.

3.6.2.1 Observasi

Observasi dilakukan untuk mengetahui tingkat keaktifan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Keaktifan siswa dapat diketahui dari analisis siswa dalam mengikuti pelajaran, partisipasi siswa dalam kegiatan bercerita. Kerja sama siswa dapat diketahui dari komunikasi siswa selama pembelajaran berlangsung. Juga unsur positif dan negatif siswa terhadap pembelajaran yang telah berlangsung.

Observasi pada penelitian ini dilakukan saat proses pembelajaran berlangsung. Peneliti dibantu guru mata pelajaran bahasa Indonesia mengamati segala aktivitas siswa selama proses pembelajaran. Diharapkan dengan menggunakan pengamat lain untuk membantu peneliti hasil observasi akan lebih akurat.

3.6.2.2 Jurnal

Jurnal kegiatan siswa diisi pada akhir pertemuan. Jurnal tersebut berfungsi sebagai refleksi diri atas segala hal yang dirasakan siswa selama proses pembelajaran. Jurnal yang diisi oleh siswa dikumpulkan saat itu juga. Jurnal guru juga merupakan refleksi diri dari pembelajaran hari itu. Jurnal guru diisi oleh guru mata pelajaran saat penelitian.

3.6.2.3 Wawancara

Wawancara merupakan alat pengambil data dengan tanya jawab yang dijalankan dengan sistematis berlandaskan tujuan penelitian. Wawancara digunakan

untuk mengetahui bagaimana pendapat siswa tentang pembelajaran bercerita melalui teknik cerita berangkai dengan menggunakan media wayang golek. Dalam pedoman wawancara ini disiapkan beberapa pertanyaan secara garis besarnya saja. Pertanyaan dapat berkembang sesuai dengan situasi yang ada. Wawancara dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung dan bersifat tidak terencana. Wawancara yang dilakukan setelah proses pembelajaran selesai yang menonjol, sedang dan kurang menonjol di kelas yang bersifat terencana.

3.6.2.4 Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk menjadi bukti nyata dalam kegiatan penelitian ini. Dokumentasi yang digunakan adalah berupa foto yang diambil selama penelitian. Penggunaan dokumentasi ini dimaksudkan untuk merekam semua kejadian dalam penelitian.

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik yang digunakan untuk menganalisis data penelitian yaitu teknik kuantitatif dan kualitatif.

3.7.1 Teknik Kuantitatif

Teknik kuantitatif dilakukan dengan cara menghitung data kuantitatif berdasarkan hasil penelitian. Data kuantitatif ini diperoleh dari hasil tes keterampilan bercerita dengan media wayang golek, yang pembelajarannya menggunakan teknik cerita berangkai pada siklus I dan siklus II. Selama kegiatan pembelajaran tersebut, Peneliti melakukan penilaian atau mengukur keterampilan bercerita dengan

menggunakan alat peraga berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Nilai masing-masing siswa dihitung jumlahnya dalam satu kelas ($\sum N$). Selanjutnya dibagi jumlah siswa, kemudian dihitung dalam presentase dengan rumus berikut:

$$NP = \frac{\sum N}{R} \times 100\%$$

Keterangan :

NP : Persentase nilai siswa satu kelas

$\sum N$: Jumlah nilai siswa dalam satu kelas

R : Jumlah siswa satu kelas

Hasil perhitungan keterampilan siswa tersebut diambil dari tiap-tiap tes yang dilakukan kemudian dibandingkan antara hasil tes siklus I dan hasil tes siklus II. Hasil ini akan memberikan gambaran mengenai presentase peningkatan keterampilan siswa dalam bercerita melalui teknik cerita berangkai dengan media wayang golek.

3.7.2 Teknik kualitatif

Cara ini digunakan untuk menganalisis data yang sifatnya kualitatif, yaitu data yang diperoleh dari hasil nontes. Data nontes penelitian ini berasal dari hasil observasi, jurnal, wawancara, dan dokumentasi. Data-data yang didapat dari hasil nontes selanjutnya dianalisis dengan cara mendiskripsikannya. Tujuan dari pendiskripsian data nontes tersebut, yaitu untuk mengetahui perilaku dan perubahan perilaku siswa selama pembelajaran siklus I ke siklus II.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diperoleh dari hasil tindakan siklus I dan tindakan siklus II. Hasil penelitian ini, terdiri atas hasil tes dan nontes. Hasil tes tindakan siklus I dan siklus II berupa kompetensi siswa bercerita menggunakan teknik cerita berangkai dan media wayang golek, dan hasil nontes berupa observasi, jurnal, wawancara, dan dokumentasi foto yang dilampirkan. Hal yang dibahas berupa perilaku belajar siswa dan peningkatan kompetensi bercerita siswa pada siklus I dan siklus II ketika mengikuti pembelajaran bercerita melalui teknik cerita berangkai dengan media wayang golek.

4.1.1 Hasil Penelitian Siklus I

Siklus I merupakan tindakan awal pembelajaran bercerita melalui teknik cerita berangkai dengan menggunakan media wayang golek. Hasil pembelajaran bercerita melalui teknik cerita berangkai dengan menggunakan media wayang golek pada siklus I terdiri atas hasil tes dan nontes yang meliputi perilaku siswa selama proses pembelajaran berlangsung dan nilai tes bercerita. Hasil tersebut diuraikan secara rinci pada bagian berikut.

4.1.1.1 Proses Pembelajaran Bercerita melalui Teknik Cerita Berangkai dengan Media Wayang Golek Siklus I

Proses pembelajaran bercerita melalui teknik cerita berangkai dengan media wayang golek pada siklus I terjadi dalam beberapa tahapan. Tahap pertama adalah pendahuluan, kedua adalah inti, dan yang terakhir adalah penutup. Pada tahap pertama yaitu pendahuluan, diawali dengan menyiapkan siswa agar siap mengikuti pembelajaran dan pemberian pertanyaan kepada siswa tentang pengalaman mereka dalam bercerita. Pemberian pertanyaan pada siswa merupakan langkah awal untuk mengetahui kesiapan siswa dalam melakukan pembelajaran. Kemudian siswa mendengarkan penjelasan guru tentang kegiatan yang akan dilakukan, dan bertanya jawab tentang pentingnya bercerita dalam kehidupan sehari-hari. Tanya jawab dilakukan agar siswa lebih bersemangat lagi mengikuti pembelajaran dan berlatih bercerita karena mereka sudah mengetahui manfaat dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, ketika guru memberikan pertanyaan, ada beberapa siswa yang aktif menjawab dan memperhatikan penjelasan guru. Sebagian besar siswa masih belum berani menjawab pertanyaan dan kurang memperhatikan penjelasan guru. Hal ini terlihat ketika guru mengajukan pertanyaan, banyak siswa yang diam, dan mengobrol sendiri dengan temannya.

Tahap selanjutnya adalah inti, yaitu kegiatan pemberian materi yang dilakukan untuk membangkitkan pengetahuan dasar siswa, guru menjelaskan tentang langkah-langkah bercerita dan memberikan contoh cara bercerita yang baik dengan

menggunakan wayang golek. Kemudian guru mengenalkan media wayang golek, teknik cerita berangkai dan penerapan langkah-langkah pembelajaran dengan teknik cerita berangkai, lalu siswa mendengarkan penjelasan guru tentang aspek-aspek yang akan dinilai.

Siswa sangat antusias memperhatikan pemodelan yang dilakukan oleh guru. Mereka terlihat senang sekali ketika mengetahui bahwa mereka akan bercerita dengan menggunakan wayang golek. Akan tetapi, masih ada sebagian siswa yang masih belum mengerti tentang penerapan teknik cerita berangkai. Siswa juga tidak berani mengajukan pertanyaan kepada guru mengenai materi yang belum mereka mengerti.

Setelah melihat pemodelan oleh guru, siswa membentuk lima kelompok, tiap kelompok terdiri atas 6-7 orang. Setelah membentuk kelompok, perwakilan kelompok mengambil gulungan kertas yang berisikan cerita, kemudian mempelajari cerita yang telah di dapat, dan membuat pokok-pokok cerita dari cerita yang di dapat. Setelah itu, siswa berlatih bercerita secara berangkai dengan media wayang golek sesuai dengan cerita yang diperoleh. Guru mengundi kelompok untuk tampil bercerita dan dipertunjukkan pada kelompok lain. Setelah itu kelompok yang mendapat giliran maju ke depan kelas untuk bercerita dengan alat peraga wayang golek secara bergantian, yaitu dengan melanjutkan cerita dari temannya dan begitu seterusnya sampai cerita selesai.

Ketika berkelompok masih banyak siswa yang gaduh, dan tidak segera membentuk kelompok. Begitu pula pada saat kelompok mempelajari cerita yang didapat dan pada saat berlatih bercerita, masih ada siswa yang asyik berbicara sendiri dengan temannya dan tidak serius untuk berlatih. Ketika diminta untuk tampil bercerita di depan kelas, kelompok yang mendapat giliran langsung maju ke depan kelas dan bersemangat untuk bercerita, tetapi masih ada kelompok yang tidak langsung maju ke depan kelas ketika mendapat giliran.

Kelompok yang tidak maju menilai hasil kerja kelompok yang maju. Masih ada siswa yang berbicara sendiri dengan temannya dan tidak memperhatikan kelompok yang maju. Setelah menilai, perwakilan kelompok memberikan komentar terhadap kelompok yang maju dan diberi penguatan oleh guru.

Pada tahap terakhir yaitu penutup. Siswa dan guru melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah berlangsung. Siswa dan guru bersama-sama melakukan evaluasi terhadap pembelajaran yang telah berlangsung.

Berdasarkan hasil yang diperoleh melalui observasi, jurnal, wawancara, dan dokumentasi fotopada siklus I dapat disimpulkan bahwa kesiapan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran bercerita melalui teknik cerita berangkai dengan media wayang golek dapat dikatakan belum maksimal dan hasilnya belum memuaskan. Dari hasil observasi siklus I masih terdapat perilaku siswa yang negatif

pada saat mengikuti pembelajaran, siswa tidak berkonsentrasi, berbicara sendiri dengan teman, dan tidak memperhatikan penjelasan guru.

Berdasarkan jurnal siswa terhadap penggunaan teknik cerita berangkai dan media wayang golek, siswa merasa senang dan tertarik dengan teknik dan media yang digunakan dalam pembelajaran. Dengan teknik cerita berangkai siswa menjadi percaya diri dalam bercerita karena mereka maju ke depan kelas bersama-sama dengan teman sekelompoknya. Media wayang golek menjadikan mereka antusias untuk bercerita, karena mereka senang sekali dapat bercerita dengan menggunakan wayang golek.

Berdasarkan jurnal guru, tentang kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran, siswa sangat antusias tetapi masih ada beberapa siswa yang tidak mengikuti pembelajaran dengan baik. Dalam bercerita, siswa menjadi percaya diri untuk bercerita di depan kelas dan bersemangat untuk bercerita menggunakan wayang golek.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran bercerita melalui teknik cerita berangkai dengan media wayang golek pada siklus I ini berjalan cukup baik, dari kegiatan pendahuluan hingga penutup sudah sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran. Beberapa siswa antusias mengikuti pembelajaran meskipun masih ada siswa yang belum dapat mengikuti pembelajaran dengan baik.

4.1.1.2 Hasil Tes Siklus I

Hasil tes siklus I merupakan data awal diterapkannya pembelajaran bercerita melalui teknik cerita berangkai dengan menggunakan media wayang golek. Kriteria penilaian pada siklus I ini mencakup lima aspek yaitu: (1) Keruntutan cerita; (2) Ketepatan ucapan; (3) Sikap yang wajar, tenang, dan tidak kaku; (4) Volume suara; (5) Kelancaran pengujaran. Secara umum, hasil tes kompetensi bercerita melalui teknik cerita berangkai dengan menggunakan media wayang golek dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4 Hasil Tes Kompetensi Bercerita Siklus I

No	Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi	Persentase	Jumlah Nilai	Nilai Rata-rata
1	Sangat Baik	100-80	0	0%	0	$\frac{\text{jumlah nilai}}{\text{frekuensi}} = r$ $\frac{2012}{33} = 60,96$ (kategori cukup)
2.	Baik	79-70	2	6,06%	144	
3.	Cukup	69-60	21	63,63%	1308	
4.	Kurang	59-50	10	30,30%	506	
5.	Gagal	49-0	0	0%	0	
Jumlah			33	100%	2012	

Data pada tabel 4 menunjukkan bahwa hasil tes kompetensi bercerita siswa secara klasikal mencapai total nilai 2012 dengan rata-rata 60,96 dalam kategori cukup. Dari 33 siswa, 2 siswa atau 6,06 % siswa mendapat nilai dalam kategori baik dengan rentang nilai 100-80, 21 siswa atau 63, 63% siswa dalam kategori cukup

dengan rentang nilai 69-60, 10 siswa atau 30,30% siswa mendapat nilai dalam kategori kurang

Untuk lebih jelasnya, perolehan kategori nilai hasil tes bercerita pada siklus I dapat dilihat pada diagram lingkaran berikut ini.

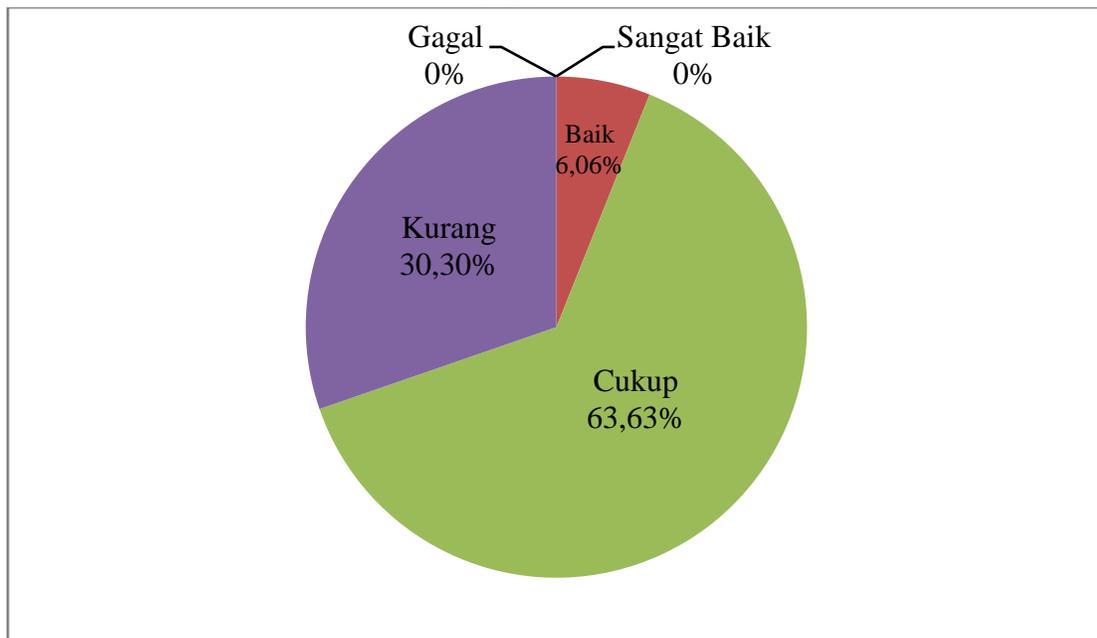


Diagram 1 Hasil Tes Kompetensi Bercerita Siklus I

Diagram I menunjukkan bahwa mayoritas nilai yang diperoleh adalah kategori cukup dengan rentang nilai 69-60. Berdasarkan hasil nilai rata-rata secara klasikal belum mencapai target yang ditentukan yaitu sebesar 70 dengan kategori baik. Dengan demikian, kemampuan bercerita kelas VII-I SMP N 3 Kudus perlu ditingkatkan lagi pada siklus II.

Untuk mengetahui skor rata-rata tiap aspek bercerita pada seluruh siswa kelas VII-I SMP N 3 Kudus tahap siklus I dapat dipaparkan pada tabel 5 berikut ini.

Tabel 5 Skor rata-rata tiap aspek bercerita pada seluruh siswa

No	Aspek penilaian	Skor rata-rata siklus I
1.	Aspek Keruntutan Cerita	71,51
2.	Aspek Ketepatan Ucapan	61,21
3.	Aspek Sikap yang wajar, tenang, dan tidak kaku	55,15
4.	Aspek Volume Suara	55,75
5.	Aspek Kelancaran pengujaran	59,39
	Jumlah	303,01

Berdasarkan tabel 5 dapat disimpulkan bahwa rata-rata tiap aspek perlu ditingkatkan lagi karena belum ada aspek yang mencapai rata-rata 4 dalam kategori baik. Oleh karena itu, data yang diperoleh pada siklus I dijadikan landasan untuk dilakukannya perbaikan pada siklus II. Untuk lebih jelasnya, hasil tes tiap aspek pada siklus I dipaparkan sebagai berikut.

4.1.1.2.1 Aspek Keruntutan cerita

Penilaian pada aspek bercerita dengan runtut dalam pembelajaran bercerita ini difokuskan pada kemampuan siswa dalam bercerita dengan alur yang lengkap dan

runtut. Hasil perolehan nilai pada aspek bercerita dengan runtut dapat dilihat pada tabel 6 berikut ini.

Tabel 6 Aspek Keruntutan Cerita Siklus I

No	Kategori	Skor	Frekuensi	Persentase	Jumlah Nilai	Nilai Rata-rata
1.	Sangat Baik	5	0	0%	0	$\frac{472}{33}$ $= 71,51$ (kategori baik)
2.	Baik	4	19	57,57%	304	
3.	Cukup	3	14	42,42%	168	
4.	Kurang	2	0	0%	0	
5.	Gagal	1	0	0%	0	
	Jumlah		33	100%	472	

Data tabel 6 menunjukkan bahwa 33 siswa yang diteliti, kompetensi bercerita pada aspek keruntutan cerita mencapai nilai total 472 dengan rata-rata 71,51 dalam kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa siswa sudah mampu bercerita dengan alur yang runtut dan jelas. Berdasarkan data tabel 9, tidak ada siswa yang mendapat kategori sangat baik, kurang, dan gagal. Siswa yang mendapat skor 4 dalam kategori baik ada 19 dengan persentase 57,57%, dan 9 siswa yang mendapat skor 3 dengan kategori cukup dengan persentase 42,42%.

4.1.1.2.2 Aspek Ketepatan Ucapan

Penilaian aspek ketepatan ucapan dalam pembelajaran bercerita difokuskan pada kemampuan bercerita dengan ucapan yang jelas dan tepat. Hasil perolehan nilai pada aspek bercerita dengan ucapan yang tepat dapat dilihat pada tabel 7 berikut ini.

Tabel 7 Aspek Ketepatan Ucapan Siklus I

No	Kategori	Skor	Frekuensi	Persentase	Jumlah Nilai	Nilai Rata-rata
1.	Sangat Baik	5	0	0%	0	$\frac{404}{33} = 61,21$ (kategori cukup)
2.	Baik	4	4	12,12%	64	
3.	Cukup	3	27	81,81%	324	
4.	Kurang	2	2	6,06%	16	
5.	Gagal	1	0	0%	0	
	Jumlah		33	100%	404	

Data tabel 7 menunjukkan bahwa 33 siswa yang diteliti, kompetensi bercerita pada aspek ketepatan ucapan mencapai nilai total 404 dengan rata-rata 61,21 dalam kategori cukup. Hal ini menunjukkan bahwa siswa sudah cukup mampu dalam bercerita dengan ucapan, mimik, dan lafal yang tepat.

Berdasarkan data tabel 9, tidak ada siswa yang mendapat kategori sangat baik dan tidak ada siswa yang mendapat kategori gagal. Siswa yang mendapat skor 4 dalam kategori baik ada 4 siswa dengan persentase 12,12%, kemudian 27 siswa

mendapat skor 3 dengan kategori cukup dengan persentase 81,81% , dan 2 siswa yang mendapat skor 2 dengan kategori kurang dengan persentase 6,06%.

4.1.1.2.3 Aspek Sikap yang Wajar, Tenang, dan Tidak Kaku

Penilaian pada aspek bercerita dengan sikap yang wajar, tenang, dan tidak kaku ini difokuskan pada kemampuan siswa dalam bercerita dengan sikap yang wajar, tenang, dan tidak kaku serta tidak melakukan gerakan-gerakan yang tidak perlu. Hasil perolehan nilai pada aspek bercerita dengan urut dapat dilihat pada tabel 8 berikut ini

Tabel 8 Aspek Sikap yang Wajar, Tenang, dan Tidak Kaku Siklus I

No	Kategori	Skor	Frekuensi	Persentase	Jumlah Nilai	Nilai Rata-rata
1.	Sangat Baik	5	0	0%	0	$\frac{364}{33}$ $= 55,15$ (kategori kurang)
2.	Baik	4	0	0%	0	
3.	Cukup	3	25	75,75%	300	
4.	Kurang	2	8	24,24%	64	
5.	Gagal	1	0	0%	0	
	Jumlah		33	100%	364	

Data tabel 8 menunjukkan bahwa 33 siswa yang diteliti, kompetensi bercerita pada aspek sikap yang wajar, tenang, dan tidak kaku mencapai nilai total 364 dengan rata-rata 55,15 dalam kategori kurang. Hal ini menunjukkan bahwa siswa kurang tenang dalam bercerita. siswa masih menunjukkan sikap yang kaku dan kurang

mengapresiasikan cerita tersebut. Berdasarkan data tabel 8, tidak ada siswa yang mendapat kategori sangat baik baik, dan gagal. Siswa yang mendapat skor 3 dengan kategori cukup ada 25 siswa dengan persentase 75,75%, dan 8 siswa yang mendapat skor 2 dengan kategori kurang dengan persentase 24,24%.

4.1.1.2.4 Aspek Volume Suara

Penilaian pada aspek volume suara dalam pembelajaran bercerita ini difokuskan pada kemampuan siswa dalam bercerita dengan volume yang jelas, lantang, dan baik sehingga seluruh pendengar dapat mengernya dengan baik. Hasil perolehan nilai pada aspek bercerita dengan urut dapat dilihat dari tabel 9 berikut ini

Tabel 9 Aspek Volume Suara Siklus I

No	Kategori	Skor	Frekuensi	Persentase	Jumlah Nilai	Nilai Rata-rata
1.	Sangat Baik	5	0	0%	0	$\frac{368}{33} = 55,75$ (kategori kurang)
2.	Baik	4	2	6,06%	32	
3.	Cukup	3	22	66,66%	264	
4.	Kurang	2	9	27,27%	72	
5.	Gagal	1	0	0%	0	
	Jumlah		33	100%	368	

Data tabel 9 menunjukkan bahwa 33 siswa yang diteliti, kompetensi bercerita pada aspek volume suara mencapai nilai total 368 dengan rata-rata 55,75 dalam kategori kurang. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata volume suara siswa kurang

keras dan jelas dalam bercerita. Sebagian besar volume suara siswa hanya terdengar oleh siswa yang duduk dibangku depan, dan yang duduk di bagian belakang tidak dapat mendengar cerita yang disampaikan dengan jelas.

Berdasarkan data tabel 9, tidak ada siswa yang mendapat kategori sangat baik dan tidak ada siswa yang mendapat kategori gagal. Siswa yang mendapat skor 4 dalam kategori baik ada 2 siswa dengan persentase 6,06%, kemudian 22 siswa mendapat skor 3 dengan kategori cukup dengan persentase 66,66% , dan 9 siswa yang mendapat skor 2 dengan kategori kurang dengan persentase 27,27%.

4.1.1.2.5 Aspek Kelancaran Pengujian

Penilaian pada aspek kelancaran pengujian dalam pembelajaran bercerita ini difokuskan pada Pengujian yang lancar, jeda dan tempo yang tepat, serta tidak terbata-bata dalam bercerita. hasil perolehan nilai pada aspek kelancaran pengujian dapat dilihat dalam tabel 10 berikut ini.

Tabel 10 Aspek Kelancaran Pengujian Siklus I

No	Kategori	Skor	Frekuensi	Persentase	Jumlah Nilai	Nilai Rata-rata
1.	Sangat Baik	5	0	0%	0	$\frac{392}{33}$ $= 59,39$
2.	Baik	4	2	6,06%	32	
3.	Cukup	3	28	84,84%	336	
4.	Kurang	2	3	9,09%	24	
5.	Gagal	1	0	0%	0	

	Jumlah		33	100%	392	(kategori kurang)
--	--------	--	----	------	-----	-------------------

Data tabel 10 menunjukkan bahwa 33 siswa yang diteliti, kompetensi bercerita pada aspek kelancaran pengujaran mencapai nilai total 392 dengan rata-rata 59,39 dalam kategori kurang. Berdasarkan data tabel 10, tidak ada siswa yang mendapat kategori sangat baik dan tidak ada siswa yang mendapat kategori gagal. Siswa yang mendapat skor 4 dalam kategori baik ada 2 siswa dengan persentase 6,06%, kemudian 28 siswa mendapat skor 3 dengan kategori cukup dengan persentase 84,84%, dan 2 siswa yang mendapat skor 2 dengan kategori kurang dengan persentase 9,09%. Hal ini menunjukkan bahwa siswa kurang lancar dalam bercerita. Sebagian siswa masih terbata-bata dalam bercerita.

Perolehan nilai rata-rata tiap aspek dapat dilihat pada diagram 2 berikut ini

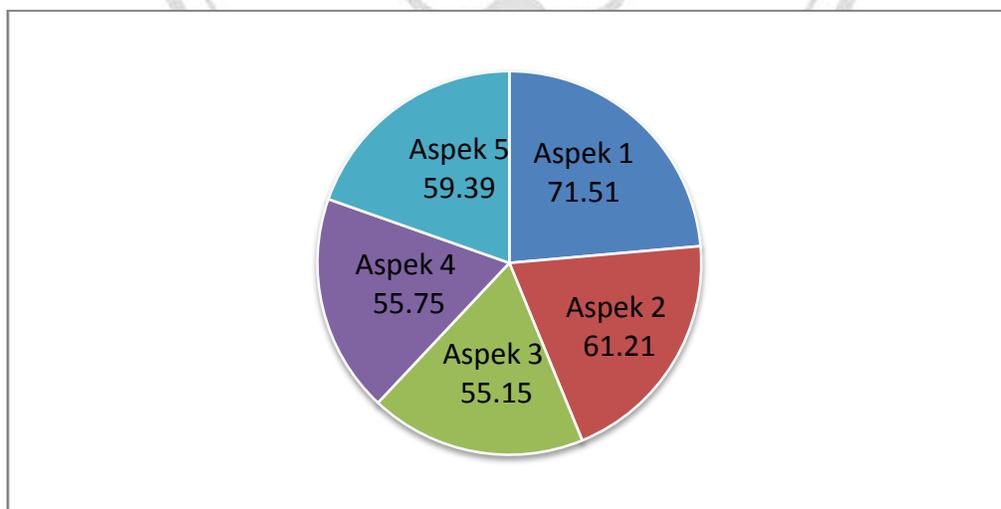


Diagram 2 Hasil Tes Bercerita Tiap Aspek pada Siklus I

Keterangan:

1. Aspek keruntutan cerita
2. Aspek ketepatan ucapan
3. Aspek sikap yang wajar, tenang, dan tidak kaku
4. Aspek volume suara
5. Aspek kelancaran pengujaran

Berdasarkan diagram di atas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi bercerita pada aspek keruntutan cerita mendapat nilai paling tinggi yaitu sebesar 71,51 dan aspek sikap yang wajar, tenang, dan tidak kaku memperoleh nilai paling rendah yaitu 55,15. Apabila ditinjau dari tiap aspek, masih perlu ditingkatkan lagi karena belum mencapai nilai tuntas yaitu 70 dalam kategori baik.

4.1.1.3 Hasil Nontes

Hasil penelitian nontes pada siklus I diperoleh melalui observasi, wawancara, jurnal, dan dokumentasi foto. Berikut pemaparan data nontes tersebut.

4.1.1.3.1 Hasil Observasi

Pengambilan data melalui observasi ini bertujuan untuk mengetahui perilaku siswa selama proses pembelajaran bercerita melalui teknik cerita berangkai dengan media wayang golek. Observasi ini dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung.

Objek yang diamati dalam kegiatan observasi siswa meliputi 5 aspek, yaitu: (1) Perhatian serta antusiasme siswa terhadap penjelasan guru; (2) Keaktifan siswa terhadap kegiatan pembelajaran; (3) Respon siswa terhadap teknik dan media yang digunakan peneliti; (4) Keaktifan siswa dalam bertanya dan menjawab pertanyaan; (5) Keseriusan siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Peneliti dapat mendeskripsikan beberapa perilaku siswa selama pembelajaran bercerita melalui teknik cerita berangkai dengan media wayang golek. Berikut ini tabel dan deskripsi hasil observasi siklus I.

Tabel 11 Hasil Observasi Siklus I

No	Aspek yang diamati	Frekuensi			
		A	B	C	D
1.	Perhatian serta antusiasme siswa terhadap penjelasan guru	-	29	4	-
2.	Keaktifan siswa terhadap kegiatan pembelajaran	-	21	12	-
3.	Respon siswa terhadap teknik dan media yang digunakan peneliti	2	31	-	-
4.	Keaktifan siswa dalam bertanya dan menjawab pertanyaan	-	11	22	-
5.	Keseriusan siswa dalam mengikuti pembelajaran	1	21	11	-

Keterangan:

A= Sangat Baik

B= Baik

C= Cukup

D= Kurang

Pada tabel 11 dapat dilihat bahwa dari 33 siswa, 29 siswa mendapat kriteria baik pada aspek perhatian serta antusiasme siswa terhadap penjelasan guru, dan 4 siswa mendapat kriteria cukup. Pada aspek keaktifan siswa terhadap kegiatan pembelajaran, 21 siswa mendapat kriteria baik, dan 12 siswa mendapat kriteria cukup. Pada aspek respon siswa terhadap teknik dan media yang digunakan peneliti, 2 siswa mendapat kategori sangat baik, dan 31 siswa mendapat kategori baik. Pada aspek keaktifan siswa dalam bertanya dan menjawab pertanyaan 11 siswa mendapat kategori baik, dan 22 siswa mendapat kategori cukup. Pada aspek keseriusan siswa dalam mengikuti pembelajaran 1 siswa mendapat kategori baik, 21 siswa mendapat kategori baik, dan 11 siswa mendapat kategori cukup.

Pada awal pembelajaran siswa terlihat antusias sekali mengikuti pembelajaran. apalagi setelah peneliti menjelaskan bahwa mereka akan bercerita menggunakan wayang golek. Bercerita dengan menggunakan wayang golek belum pernah mereka lakukan sehingga mereka sangat penasaran ingin memainkan wayang golek tersebut. Hal ini dapat dilihat ketika peneliti membagikan wayang golek kepada kelompok, mereka ingin secepatnya mendapat wayang golek tersebut.

Mereka sangat memperhatikan ketika peneliti memberikan materi pembelajaran. Hanya saja ketika peneliti memberikan pertanyaan tidak ada yang berani menjawab. Kemungkinan tersebut karena siswa merasa takut jika jawaban yang diberikan salah atau kurang tepat. Keseriusan siswa dalam mengikuti pembelajaran terlihat ketika mereka mendapat tugas dari guru, mereka mengerti apa yang dimaksud oleh guru dan mengerjakannya dengan baik. Hanya ada beberapa siswa yang kurang mengerti yang dimaksudkan oleh guru.

Ketika berkelompok, mereka sangat aktif dalam berdiskusi. Mereka sangat antusias dalam berlatih bercerita secara berangkai dengan menggunakan wayang golek. Suasana kelas saat pembelajaran berlangsung ada beberapa siswa yang ramai sendiri. Siswa tersebut tidak berlatih ataupun berdiskusi dalam kelompok, tetapi membicarakan hal lain di luar pembelajaran. Meskipun ada beberapa siswa yang ramai sendiri pada pembelajaran, pembelajaran dapat berlangsung dengan baik sampai akhir pembelajaran dan situasi kelas dapat terkendali.

Keaktifan siswa dalam bertanya dan menjawab pertanyaan belum terlihat, karena hanya ada beberapa siswa saja yang mau bertanya dan menjawab pertanyaan. Peneliti harus sedikit memaksa agar siswa mau bertanya dan menjawab pertanyaan dari guru.

Sebagian siswa mengikuti latihan bercerita dalam kelompok dengan baik. Hal ini disebabkan, karena mereka senang dan tidak malu-malu dalam latihan bercerita

dalam kelompok. Dengan latihan ini siswa dapat memahami dan bercerita sesuai dengan cerita yang diperoleh. Namun, masih ada beberapa siswa yang malu-malu dan grogi saat bercerita dalam kelompok kecil sehingga tidak dapat bercerita dengan baik.

4.1.1.3.2 Hasil Wawancara

Kegiatan wawancara dilakukan setelah selesai pembelajaran pada siklus I, yaitu pada saat istirahat. Sasaran wawancara difokuskan pada enam siswa, yaitu dengan dua siswa yang mendapatkan nilai terendah, dua siswa dengan nilai sedang atau cukup, dan dua siswa dengan siswa yang mempunyai nilai terendah pada hasil tes bercerita. Wawancara ini mencakup enam pertanyaan , yaitu: (1) perasaan siswa selama mengikuti pembelajaran bercerita; (2) penyebab kesulitan siswa dalam bercerita; (3) perasaan siswa ketika tampil bercerita menggunakan teknik cerita berangkai dengan media wayang golek; (4) hambatan/ kesulitan yang dialami siswa ketika bercerita menggunakan teknik cerita berangkai dengan media wayang golek; (5) Pendapat siswa tentang pembelajaran bercerita menggunakan teknik cerita berangkai dengan media wayang golek.

Sebelum memulai wawancara peneliti menjelaskan tujuan wawancara kepada siswa yang diwawancarai. Tujuan wawancara yaitu untuk mengetahui kesulitan atau hambatan dan kemudahan yang dihadapi siswa dalam pembelajaran bercerita melalui teknik cerita berangkai dengan media wayang golek.

Siswa yang diwawancarai adalah Dimas Ananda Putra dan Inayah Aprilia Hidayatunnufus dengan nilai tertinggi yaitu 72, Alma Anggita Deviyani dan Dimas Tegar Aldian Yudhantara dengan nilai sedang yaitu 64, Isna Inayatin Nida dan Nur Alam Pansapa dengan nilai terendah yaitu 56.

Berdasarkan hasil wawancara seluruh siswa menyatakan senang dengan pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti. Mereka merasa senang karena mereka mendapat pengalaman baru dalam bercerita. mereka juga sangat antusias mengikuti pembelajaran.

Siswa yang memperoleh nilai tertinggi menyatakan tidak mengalami kesulitan dalam bercerita, begitupun dengan siswa yang memperoleh nilai sedang. Kesulitan saat bercerita dialami oleh siswa yang mempunyai nilai terendah. Kesulitan yang dialami oleh siswa yang memperoleh nilai terendah disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya adalah kurangnya waktu untuk berlatih, kurang menguasai isi cerita, dan ada yang masih grogi bercerita di depan kelas.

Semua siswa yang diwawancarai merasa senang dengan teknik dan media yang digunakan peneliti. Peneliti menggunakan teknik cerita berangkai dengan media wayang golek dapat memudahkan mereka untuk bercerita. bercerita dengan wayang golek merupakan hal pertama bagi mereka sehingga mereka sangat senang mendapat pengalaman baru dalam bercerita. media wayang golek dapat membantu mereka untuk mengekspresikan cerita yang diceritakan. Bercerita bersama-sama dengan teman

sekelompok dapat menjadikan mereka percaya diri dan tidak takut untuk bercerita, karena mereka tidak bercerita sendiri, melainkan dengan teman sekelompoknya.

Kesulitan yang dialami siswa ketika bercerita adalah dalam memperagakan wayang golek tersebut. Beberapa siswa menyatakan mengalami kesulitan ketika memperagakan wayang golek tersebut. Hal ini disebabkan karena wayang golek merupakan hal baru bagi mereka, dan mereka baru pertama kali memperagakan wayang golek.

Menurut siswa teknik cerita berangkai dan media wayang golek dapat memudahkan mereka untuk bercerita. mereka dapat lebih percaya diri untuk bercerita, dan mereka dapat mengekspresikan cerita tersebut melalui gerak wayang golek. Selain itu, dengan menggunakan media wayang golek juga dapat melestarikan budaya Indonesia.

4.1.1.3.3 Hasil Jurnal

Jurnal dalam penelitian ini ada dua yaitu jurnal guru dan siswa. Kedua jurnal tersebut berisi ungkapan perasaan atau tanggapan guru dan siswa selama pembelajaran bercerita melalui teknik cerita berangkai dengan media wayang golek.

4.1.1.3.3.1 Jurnal Guru

Pengisian jurnal guru dilakukan oleh peneliti sebagai guru kelas saat penelitian. Jurnal guru ini berisi segala hal yang dirasakan guru selama pembelajaran

berlangsung. Hal-hal yang terdapat dalam jurnal guru yaitu; (1) kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran bercerita; (2) keaktifan siswa selama mengikuti proses pembelajaran; (3) kesan guru terhadap pembelajaran bercerita melalui teknik cerita berangkai dengan media wayang golek; (4) respon siswa terhadap penggunaan teknik cerita berangkai dengan media wayang golek; (5) perkembangan keterampilan bercerita siswa setelah menggunakan teknik cerita berangkai dengan media wayang golek; (6) kesan guru terhadap penampilan siswa

Berdasarkan objek yang diamati dan dirasakan oleh peneliti saat menjalankan pembelajaran siklus I, peneliti masih belum merasa puas terhadap pembelajaran yang berlangsung, karena masih ada beberapa siswa yang belum sepenuhnya mengikuti pembelajaran dengan serius dan baik. Kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran bercerita masih kurang. Kekurangsiapan tersebut terjadi karena pengetahuan siswa tentang tata cara bercerita dengan baik belum sepenuhnya dikuasai.

Sebagian siswa terlihat aktif saat mengikuti pembelajaran, ini dapat terlihat pada waktu siswa berkelompok. Mereka sangat antusias berlatih bercerita dengan menggunakan wayang golek. Hanya terlihat beberapa siswa yang tidak berlatih dengan baik, ia terlihat mengobrol dengan temannya di luar materi bercerita.

Pembelajaran bercerita melalui teknik cerita berangkai dengan menggunakan wayang golek menurut peneliti sangat tepat diterapkan dalam pembelajaran bercerita. Dengan teknik cerita berangkai dapat menghemat waktu pembelajaran dan guru dapat menilai kemampuan bercerita seluruh siswa. Media wayang golek dapat menambah

antusiasme siswa dalam bercerita, karena wayang golek jarang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Dan mereka sangat senang karena dapat bercerita dengan menggunakan wayang golek.

Siswa sangat senang ketika peneliti memperkenalkan wayang golek dan ketika peneliti mengatakan bahwa mereka akan bercerita dengan menggunakan wayang golek. Ditambah dengan teknik yang digunakan oleh peneliti, mereka sangat antusias sekali, dan merasa percaya diri karena mereka bercerita di depan kelas tidak sendirian tetapi bersama-sama dengan teman sekelompoknya.

Bercerita melalui teknik cerita berangkai dengan media wayang golek dapat menambah rasa percaya diri siswa, ini terlihat ketika mereka diminta untuk bercerita di depan kelas. Mereka berebutan agar dapat maju terlebih dahulu untuk bercerita.

Penampilan siswa ketika bercerita sudah cukup baik. Mereka terlihat percaya diri dalam bercerita. hanya saja mereka masih perlu latihan agar mereka dapat bercerita dengan baik. Situasi kelas ketika ada kelompok yang maju juga belum kondusif. Masih ada siswa yang berbicara sendiri dan tidak menyimak kelompok yang maju.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa siswa sangat antusias mengikuti pembelajaran bercerita. pembelajaran bercerita melalui teknik cerita berangkai dengan menggunakan media wayang golek dapat menambah minat siswa dalam pembelajaran bercerita. dengan teknik cerita berangkai siswa menjadi percaya

diri untuk bercerita. Situasi kelas belum kondusif karena masih ada siswa yang tidak mengikuti pembelajaran dengan baik.

4.1.1.3.3.2 Jurnal Siswa

Pengisian jurnal siswa dilakukan seluruh siswa kelas VII-I SMPN 3 Kudus. Pengisian jurnal siswa dilakukan setelah pelaksanaan pembelajaran bercerita melalui teknik cerita berangkai dengan media wayang golek. Jurnal Siswa berisi segala hal yang dirasakan selama mengikuti pembelajaran. Hal-hal yang terdapat dalam jurnal guru yaitu; (1) Perasaan siswa selama mengikuti pembelajaran bercerita; (2) Kesulitan siswa ketika mengikuti pembelajaran bercerita dan penyebabnya; (3) Pendapat siswa terhadap penggunaan teknik cerita berangkai dengan media wayang golek pada pembelajaran bercerita; (4) Setelah menggunakan teknik cerita berangkai dengan media wayang golek siswa dapat bercerita dengan lebih baik; (5) Pendapat siswa terhadap cara mengajar guru (peneliti); (6) Saran siswa untuk pembelajaran bercerita yang telah dilakukan. Hasil jurnal yang diisi oleh siswa adalah sebagai berikut.

Pada saat guru membagikan lembar jurnal kepada siswa kelas VII-I, siswa sangat antusias untuk segera mengisinya. Ketertarikan siswa itu tampak pada sebagian siswa yang ingin segera mendapatkan lembar jurnal. Hal ini karena sebelumnya tidak pernah melakukan kegiatan pengisian jurnal di akhir pembelajaran. Setelah semua siswa mendapat lembar jurnal, siswa segera mengisinya.

Seluruh siswa kelas VII-I menyatakan sangat senang selama mengikuti pembelajaran bercerita yang dilakukan oleh peneliti. Mereka mendapat pengalaman baru dengan bercerita menggunakan wayang golek, karena mereka sebelumnya belum pernah bercerita menggunakan wayang golek.

Beberapa siswa mengalami kesulitan ketika mengikuti pembelajaran bercerita. Siswa merasa grogi karena takut ditertawakan oleh temannya. Waktu yang kurang juga menjadi alasan mengapa siswa mengalami kesulitan ketika bercerita, mereka tidak dapat berlatih secara optimal dan kurang dalam mempelajari cerita tersebut.

Pendapat siswa terhadap penggunaan teknik cerita berangkai dengan media wayang golek sangat baik dan sangat antusias sekali mengikuti pembelajaran. Karena mereka baru pertama kali bercerita dengan menggunakan wayang golek, sehingga mereka ingin merasakan bercerita dengan menggunakan wayang golek. Menurut siswa bercerita dengan wayang golek juga dapat melestarikan budaya tradisional.

Sebagian besar siswa merasa dapat bercerita dengan baik setelah menggunakan teknik cerita berangkai dengan media wayang golek. Menurut mereka bercerita dengan menggunakan media wayang golek memudahkan mereka untuk bercerita karena mereka dapat memperagakan wayang golek sesuai dengan cerita. Beberapa siswa menyatakan belum dapat bercerita dengan baik karena menurut mereka bercerita dengan baik membutuhkan proses yang lama dan perlu latihan yang rutin.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa seluruh siswa menyatakan senang dengan pembelajaran bercerita melalui teknik cerita berangkai dengan media wayang golek. Mereka sangat antusias dalam mengikuti pembelajaran. Media wayang golek memudahkan mereka untuk bercerita karena mereka dapat memperagakan wayang golek sesuai dengan cerita.

4.1.1.3.4 Hasil Dokumentasi

Dokumentasi foto digunakan sebagai bukti visual kegiatan pembelajaran selama penelitian berlangsung. Pada siklus I ini, dokumentasi yang diambil adalah aktivitas siswa mendengarkan penjelasan guru, ketika siswa berdiskusi dalam kelompok, ketika siswa berlatih bercerita menggunakan media wayang golek, dan ketika siswa bercerita dengan cerita berangkai dan media wayang golek. Deskripsi gambar pada siklus I selengkapnya adalah sebagai berikut ini.



Gambar 2 Aktivitas Siswa ketika Mendengarkan Penjelasan Guru

Gambar di atas, menunjukkan kegiatan awal pembelajaran yaitu guru menyampaikan kegiatan yang akan dilakukan, dan menyampaikan tujuan pembelajaran. Kemudian, guru menjelaskan materi yang akan dipelajari pada pertemuan hari itu. Gambar 2 di atas menunjukkan kegiatan siswa ketika mendengarkan penjelasan dari guru yaitu langkah-langkah dalam bercerita, penjelasan mengenai pembelajaran bercerita melalui teknik cerita berangkai dengan media wayang golek, dan aspek-aspek yang harus diperhatikan ketika bercerita.



Gambar 3 Aktivitas Siswa ketika Berkelompok

Gambar 3 di atas, menunjukkan aktivitas siswa saat berkelompok. Setelah siswa mendengarkan materi yang diberikan oleh guru, siswa berkelompok dan mempelajari cerita yang didapat. Siswa menentukan pokok-pokok cerita terlebih dahulu untuk memudahkan mereka dalam memahami cerita tersebut. Terlihat di atas peneliti sedang mengamati kelompok ketika berdiskusi.



Gambar 4 Aktivitas Siswa ketika Bercerita secara berangkai dengan media wayang golek.

Gambar 4 di atas, memperlihatkan aktivitas siswa saat bercerita di depan kelas. Setelah semua siswa berlatih bercerita di dalam kelompok, kemudian satu kelompok maju untuk bercerita. mereka bergantian dalam bercerita, yaitu dengan melanjutkan cerita yang disampaikan oleh temannya. Begitu seterusnya sampai ceritanya selesai. Terlihat mereka menggunakan wayang golek sebagai alat peraga dalam bercerita. pada saat ada kelompok yang maju untuk bercerita, kelompok lain memperhatikan dengan seksama dan memberikan komentar terhadap siswa yang maju

4.1.1.4 Refleksi Siklus I

Pada awal pembelajaran siswa terlihat antusias sekali mengikuti pembelajaran. Siswa juga menyimak materi yang diajarkan oleh peneliti. Ketika berkelompok siswa mempelajari cerita yang diperoleh dan berlatih bercerita secara berangkai dengan media wayang golek. Setelah berlatih, satu kelompok maju di depan kelas dan bercerita secara bergantian dengan menggunakan media wayang golek, kemudian peneliti menilai kompetensi bercerita siswa. Berdasarkan hasil pembelajaran bercerita melalui teknik cerita berangkai dengan media wayang golek pada siklus I dapat diketahui bahwa teknik dan media yang digunakan peneliti disukai oleh siswa. Hal ini dapat terlihat pada minat dan antusias siswa saat mengikuti pembelajaran.

Berdasarkan tes kompetensi bercerita siklus I dapat diketahui bahwa nilai rata-rata kompetensi bercerita siswa kelas VII-I SMP N 3 Kudus adalah 60,96. Nilai tersebut masuk dalam kategori cukup. Hasil tersebut perlu ditingkatkan lagi untuk mencapai nilai rata-rata 70-79 dengan kategori baik.

Nilai yang paling rendah adalah pada aspek sikap yang wajar, tenang, dan tidak kaku. Rendahnya nilai pada aspek tersebut disebabkan siswa lebih fokus untuk menghafal cerita daripada untuk berlatih bercerita dengan menggunakan media wayang golek sehingga siswa masih terlihat kaku dalam bercerita. permasalahan ini dapat diatasi dengan cara membagi waktu siswa antara menghafal cerita dengan

waktu siswa untuk berlatih bercerita dengan menggunakan wayang golek. Oleh karena itu, guru membagi waktu untuk siswa menghafal cerita dengan waktu untuk berlatih bercerita, agar siswa tidak terlihat kaku saat bercerita dan dapat bercerita menggunakan wayang golek dengan baik.

Aspek volume suara juga masih berada dalam kategori kurang. Hal ini disebabkan karena siswa masih malu-untuk bercerita dengan volume yang keras, dan kurangnya latihan untuk melatih vokal mereka. Permasalahan ini dapat diatasi dengan melatih vokal siswa. Oleh karena itu, sebelum berkelompok peneliti melatih vokal siswa agar mereka dapat bercerita dengan nyaring dan dapat didengar oleh seluruh siswa.

Aspek kelancaran pengujaran juga masih berada dalam kategori kurang. Hal ini disebabkan karena siswa kurang menguasai cerita yang diceritakan. Dalam berlatih, siswa masih belum fokus, karena mereka bermain-main dengan wayang golek. Permasalahan ini dapat diatasi dengan cara membagi waktu siswa antara mempelajari cerita dan menghafal cerita dengan berlatih bercerita dengan menggunakan wayang golek. Oleh karena itu, peneliti memberikan wayang golek kepada siswa setelah mereka selesai menghafal cerita tersebut, bukan dalam waktu yang bersamaan agar siswa fokus dalam menghafal cerita dan tidak bermain-main dengan wayang golek.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, jurnal, dan dokumentasi foto diperoleh hasil perilaku siswa dalam pembelajaran bercerita. Mereka terlihat antusias sekali dalam mengikuti pembelajaran. Meskipun demikian masih ada siswa yang ramai sehingga menyebabkan siswa yang lain terganggu.

4.1.2 Hasil Penelitian Siklus II

Kegiatan pembelajaran bercerita pada siklus II dilakukan untuk mengetahui peningkatan kemampuan bercerita setelah mengikuti proses pembelajaran siklus I. Siklus II merupakan perbaikan dari pembelajaran bercerita melalui teknik cerita berangkai dengan menggunakan media wayang golek pada siklus I. Hasil pembelajaran bercerita melalui teknik cerita berangkai dengan menggunakan media wayang golek pada siklus II sama dengan siklus I yaitu terdiri atas hasil tes dan nontes yang meliputi perilaku siswa selama proses pembelajaran berlangsung dan nilai tes bercerita. Hasil penelitian siklus II diuraikan secara rinci pada bagian berikut.

4.1.2.1 Proses Pembelajaran Bercerita melalui Teknik Cerita Berangkai dengan Media Wayang Golek Siklus II

Proses pembelajaran bercerita melalui teknik cerita berangkai dengan media wayang golek pada siklus II terjadi dalam beberapa tahapan. Tahap pertama adalah pendahuluan, kedua adalah inti, dan yang terakhir adalah penutup. Pada tahap

pertama yaitu pendahuluan, diawali dengan apersepsi untuk mengingatkan tentang pembelajaran bercerita pada siklus I. Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang kegiatan pembelajaran bercerita yang akan dilaksanakan.

Pada tahap pendahuluan, siswa terlihat antusias dengan kehadiran guru. Siswa sudah tidak canggung lagi dengan guru karena sudah pernah berinteraksi pada siklus I. Pada saat guru mengumumkan hasil bercerita pada siklus I, siswa juga terlihat antusias dan penasaran dengan hasil nilai mereka. Guru memberikan motivasi bagi siswa yang nilainya masih kurang agar lebih bersungguh-sungguh dalam mengikuti pembelajaran dan lebih banyak berlatih. Proses tanya jawab juga berlangsung dengan baik. Guru memberikan pertanyaan umpan balik mengenai kemudahan dan kesulitan yang dialami siswa pada pembelajaran siklus I. Siswa menjawab pertanyaan guru dengan percaya diri. Siswa juga tidak canggung ketika diminta untuk mengemukakan pendapatnya mengenai tujuan dan manfaat pembelajaran.

Tahap selanjutnya adalah inti, guru menjelaskan tentang langkah-langkah bercerita dan memberikan contoh cara bercerita yang baik dengan menggunakan wayang golek. Siswa sangat antusias melihat pemodelan yang dilakukan oleh guru. Mereka menyimak cerita dari guru dengan baik. Kemudian guru mengingatkan siswa tentang media wayang golek, teknik cerita berangkai dan penerapan langkah-langkah pembelajaran dengan teknik cerita berangkai. Siswa senang sekali ketika mengetahui bahwa mereka akan bercerita lagi dengan teknik dan media yang sama pada siklus I. Setelah itu, guru dan siswa melakukan tanya jawab tentang aspek-aspek yang akan

dinilai. Siswa menjawab pertanyaan guru dengan baik, sebagian siswa masih ingat tentang aspek-aspek yang akan dinilai.

Siswa membentuk kelompok, seperti kelompok sebelumnya pada siklus I, dan dihitung selama lima detik siswa harus sudah berkelompok. Pada saat berkelompok siswa sudah tertib dan langsung membentuk kelompok sesuai dengan perintah dari guru. Setelah membentuk kelompok, perwakilan kelompok mengambil gulungan kertas yang berisikan cerita, kemudian mempelajari cerita yang telah di dapat, dan membuat pokok-pokok cerita dari cerita yang di dapat. Selama berkelompok siswa melaksanakan diskusi dengan baik. kegiatan diskusi berlangsung dengan baik, tertib, dan lancar. Setelah itu, siswa menghafal cerita dan berlatih bercerita tanpa menggunakan wayang golek. Siswa terlihat serius untuk memahami cerita yang diperoleh. Setelah memahami cerita, siswa berlatih bercerita dengan menggunakan wayang golek. Siswa berlatih bercerita dengan menggunakan wayang golek dengan tertib. Mereka terlihat sangat bersemangat memainkan wayang golek sesuai dengan tokoh dan isi cerita. Setelah berlatih kelompok maju ke depan kelas untuk bercerita dengan alat peraga wayang golek secara bergantian, yaitu dengan melanjutkan cerita dari temannya dan begitu seterusnya sampai cerita selesai. Siswa langsung maju ketika mendapat giliran untuk bercerita ke depan kelas, bahkan ada kelompok yang maju terlebih dahulu tanpa ditunjuk oleh guru.

Kelompok yang tidak maju menilai hasil kerja kelompok yang maju. Kelompok yang tidak maju sudah tidak gaduh dan memperhatikan dan menilai kelompok yang maju. Setelah menilai, perwakilan kelompok memberikan komentar terhadap kelompok yang maju dan diberi penguatan oleh guru.

Pada tahap terakhir yaitu penutup. Siswa dan guru melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah berlangsung. Siswa dan guru bersama-sama melakukan evaluasi terhadap pembelajaran yang telah berlangsung.

Berdasarkan hasil yang diperoleh melalui observasi, jurnal, wawancara, dan dokumentasi foto pada siklus I dapat disimpulkan bahwa kesiapan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran bercerita melalui teknik cerita berangkai dengan media wayang golek dapat dikatakan sudah baik dan hasilnya memuaskan. Dari hasil observasi siklus II sudah terlihat perubahan perilaku siswa ke arah yang lebih baik. siswa yang semula malas-malasan menjadi aktif dan antusias dalam pembelajaran.

Berdasarkan jurnal siswa terhadap penggunaan teknik cerita berangkai dan media wayang golek, siswa merasa senang dan tertarik dengan teknik dan media yang digunakan dalam pembelajaran. Selain itu, pada saat siswa memberi kesan terhadap pembelajaran bercerita melalui teknik cerita berangkai, siswa merasa senang dan bersemangat dalam mengikuti pelajaran.

Berdasarkan jurnal guru, tentang kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran, siswa sangat antusias dalam mengikuti pembelajaran dan serius dalam menerima materi yang diajarkan oleh guru. Siswa terlihat aktif saat mengikuti pembelajaran, dan serius dalam berlatih bercerita. dengan teknik cerita berangkai dan media wayang golek siswa dapat menjadikan siswa lebih percaya diri saat bercerita dan dengan wayang golek siswa dapat mengekspresikan cerita, sehingga kompetensi bercerita siswa dapat meningkat.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran bercerita melalui teknik cerita berangkai dengan media wayang golek pada siklus II ini sudah berjalan maksimal, dan sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Secara keseluruhan, kegiatan yang dilakukan pada siklus II merupakan kegiatan untuk perbaikan dalam kegiatan bercerita.

4.1.2.2 Hasil Tes Siklus II

Hasil tes siklus II merupakan perbaikan dari pembelajaran bercerita melalui teknik cerita berangkai dengan menggunakan media wayang golek pada siklus I. Kriteria penilaian pada siklus II ini mencakup lima aspek yaitu: (1) Keruntutan cerita; (2) Ketepatan ucapan; (3) Sikap yang wajar, tenang, dan tidak kaku; (4) Volume suara; (5) Kelancaran pengujaran. Secara umum, hasil tes kompetensi bercerita

melalui teknik cerita berangkai dengan menggunakan media wayang golek dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 12 Hasil Tes Kompetensi Bercerita Siklus II

No	Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi	Persentase	Jumlah Nilai	Nilai Rata-rata
1	Sangat Baik	100-80	0	0%	0	$\frac{2360}{33} = 71,51$ (kategori baik)
2.	Baik	79-70	25	76%	1820	
3.	Cukup	69-60	8	24%	540	
4.	Kurang	59-50	0	0%	0	
5.	Gagal	49-0	0	0%	0	
	Jumlah		33	100%	2360	

Data pada tabel 12 menunjukkan bahwa hasil tes kompetensi bercerita siswa secara klasikal mencapai total nilai 2012 dengan rata-rata 71,51 dalam kategori baik. Dari 33 siswa, 25 siswa atau 75,75% siswa mendapat nilai dalam kategori baik dengan rentang nilai 79-70, 8 siswa atau 24,24% siswa dalam kategori cukup dengan rentang nilai 69-60.

Dalam tes ini tidak ada siswa yang memperoleh nilai dalam kategori sangat baik, kategori kurang, dan nilai dalam kategori gagal. Hasil pada siklus II hasil tes kemampuan bercerita melalui teknik cerita berangkai dengan menggunakan wayang golek secara klasikal sudah menunjukkan kategori baik. Untuk lebih jelasnya,

perolehan kategori nilai hasil tes bercerita pada siklus II dapat dilihat pada diagram berikut ini.

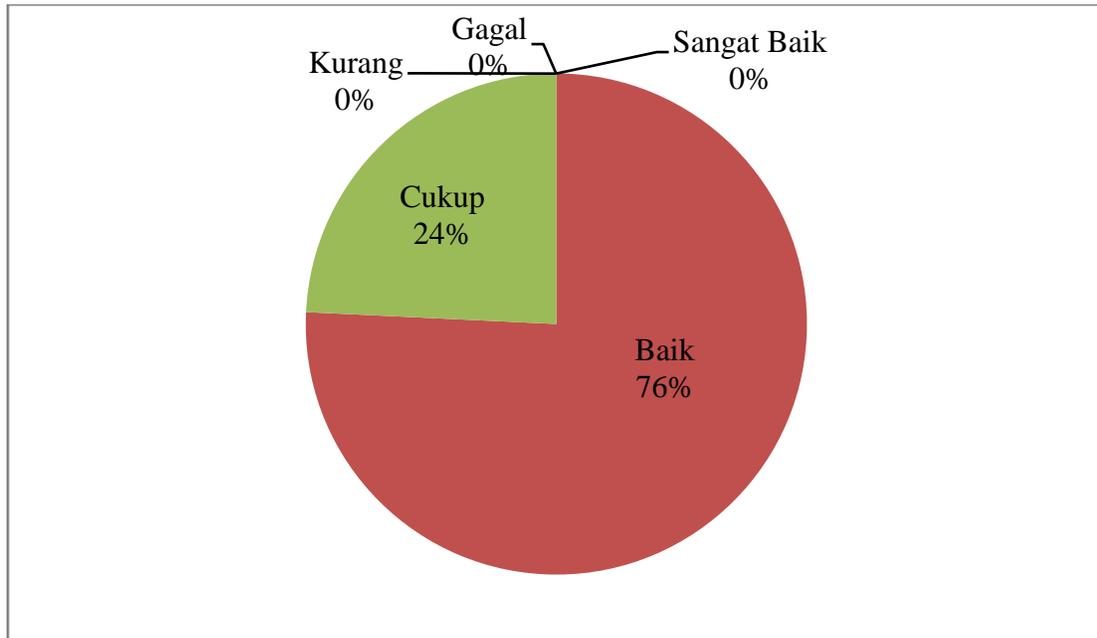


Diagram 3 Hasil Tes Kompetensi Bercerita Siklus II

Diagram I menunjukkan bahwa mayoritas nilai yang diperoleh adalah kategori baik dengan rentang nilai 79-70. Berdasarkan hasil nilai rata-rata secara klasikal sudah mencapai target yang ditentukan yaitu sebesar 70% dalam kategori baik, dengan rata-rata nilai 71,51.

Untuk mengetahui skor rata-rata tiap aspek bercerita pada seluruh siswa kelas VII-I SMP N 3 Kudus tahap siklus II dapat dipaparkan pada tabel 13 berikut ini

Tabel 13 Skor rata-rata tiap aspek bercerita pada seluruh siswa

No	Aspek penilaian	Skor rata-rata siklus II
1.	Aspek Keruntutan Cerita	75,75
2.	Aspek Ketepatan Ucapan	72,12
3.	Aspek Sikap yang wajar, tenang, dan tidak kaku	65,45
4.	Aspek Volume Suara	72,72
5.	Aspek Kelancaran pengujaran	72,12
	Jumlah	358,16

Berdasarkan tabel 13 dapat disimpulkan bahwa rata-rata tiap aspek sudah baik, hanya satu aspek yang memperoleh rata-rata dalam kategori cukup. Untuk lebih jelasnya, hasil tes siklus I dipaparkan sebagai berikut.

4.1.2.2.1 Aspek Keruntutan cerita

Penilaian pada aspek bercerita dengan runtut dalam pembelajaran bercerita ini difokuskan pada kemampuan siswa dalam bercerita dengan alur yang lengkap dan runtut. Hasil perolehan nilai pada aspek bercerita dengan runtut dapat dilihat pada tabel 14 berikut ini.

Tabel 14 Aspek Keruntutan Cerita Siklus II

No	Kategori	Skor	Frekuensi	Persentase	Jumlah Nilai	Nilai Rata-rata
1.	Sangat Baik	5	0	0%	0	$\frac{500}{33} = 75,75$ (kategori baik)
2.	Baik	4	26	78,78%	416	
3.	Cukup	3	7	21,21%	84	
4.	Kurang	2	0	0%	0	
5.	Gagal	1	0	0%	0	
	Jumlah		33	100%	500	

Data tabel 14 menunjukkan bahwa 33 siswa yang diteliti, kompetensi bercerita pada aspek keruntutan cerita mencapai nilai total 500 dengan rata-rata 75,75 dalam kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa siswa sudah mampu bercerita dengan alur yang runtut dan jelas. Berdasarkan data tabel 9, tidak ada siswa yang mendapat kategori sangat baik, kurang, dan gagal. 26 siswa mendapat skor 4 dalam kategori baik dengan persentase 78,78%, dan 7 siswa yang mendapat skor 3 dengan kategori cukup dengan persentase 21,21%.

4.1.2.2.2 Aspek Ketepatan Ucapan

Penilaian aspek ketepatan ucapan dalam pembelajaran bercerita difokuskan pada kemampuan bercerita dengan ucapan yang jelas dan tepat. Hasil perolehan nilai pada aspek bercerita dengan ucapan yang tepat dapat dilihat pada tabel 15 berikut ini.

Tabel 15 Aspek Ketepatan Ucapan Siklus II

No	Kategori	Skor	Frekuensi	Persentase	Jumlah Nilai	Nilai Rata-rata
1.	Sangat Baik	5	0	0%	0	$\frac{2360}{33} =$ $72,12$ (kategori baik)
2.	Baik	4	20	60,60%	320	
3.	Cukup	3	13	39,39%	156	
4.	Kurang	2	2	0%	0	
5.	Gagal	1	0	0%	0	
	Jumlah		33	100%	476	

Data tabel 15 menunjukkan bahwa 33 siswa yang diteliti, kompetensi bercerita pada aspek ketepatan ucapan mencapai nilai total 404 dengan rata-rata 72,12 dalam kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa siswa sudah mampu dalam bercerita dengan ucapan, mimik, dan lafal yang tepat.

Berdasarkan data tabel 15, tidak ada siswa yang mendapat kategori sangat baik, kategori kurang, dan tidak ada siswa yang mendapat kategori gagal. Siswa yang mendapat skor 4 dalam kategori baik ada 20 siswa dengan persentase 60,60%, kemudian 13 siswa mendapat skor 3 dengan kategori cukup dengan persentase 39,39%.

4.1.2.2.3 Aspek Sikap yang Wajar, Tenang, dan Tidak Kaku

Penilaian pada aspek bercerita dengan sikap yang wajar, tenang, dan tidak kaku ini difokuskan pada kemampuan siswa dalam bercerita dengan sikap yang

wajar, tenang, dan tidak kaku serta tidak melakukan gerakan-gerakan yang tidak perlu. Hasil perolehan nilai pada aspek bercerita dengan urut dapat dilihat pada tabel 16 berikut ini

Tabel 16 Aspek Sikap yang Wajar, Tenang, dan Tidak Kaku Siklus II

No	Kategori	Skor	Frekuensi	Persentase	Jumlah Nilai	Nilai Rata-rata
1.	Sangat Baik	5	0	0%	0	$\frac{432}{33} = 65,45$ (kategori cukup)
2.	Baik	4	9	36,36%	144	
3.	Cukup	3	24	63,63%	288	
4.	Kurang	2	0	0%	0	
5.	Gagal	1	0	0%	0	
	Jumlah		33	100%	432	

Data tabel 16 menunjukkan bahwa 33 siswa yang diteliti, kompetensi bercerita pada aspek sikap yang wajar, tenang, dan tidak kaku mencapai nilai total 432 dengan rata-rata 65,45 dalam kategori cukup. Hal ini menunjukkan bahwa ekspresi siswa dalam menyampaikan cerita cukup tepat, cukup tenang, hanya kadang-kadang masih terlihat gugup dalam bercerita. Berdasarkan data tabel 15, tidak ada siswa yang mendapat kategori sangat baik, kurang dan gagal. Dari 33 siswa, 9 siswa mendapat skor 4 dengan kategori baik dengan persentase 36,36%, dan 24 siswa yang mendapat skor 3 dengan kategori cukup dengan persentase 63,63%

4.1.2.2.4 Aspek Volume Suara

Penilaian pada aspek volume suara dalam pembelajaran bercerita ini difokuskan pada kemampuan siswa dalam bercerita dengan volume yang jelas, lantang, dan baik sehingga seluruh pendengar dapat mengernya dengan baik. Hasil perolehan nilai pada aspek bercerita dengan urut dapat dilihat dari tabel 17 berikut ini

Tabel 17 Aspek Volume Suara Siklus II

No	Kategori	Skor	Frekuensi	Persentase	Jumlah Nilai	Nilai Rata-rata
1.	Sangat Baik	5	0	0%	0	$\frac{480}{33} = 72,72$ (kategori kurang)
2.	Baik	4	21	63,63%	336	
3.	Cukup	3	12	36,36%	144	
4.	Kurang	2	0	0%	0	
5.	Gagal	1	0	0%	0	
	Jumlah		33	100%	480	

Data tabel 17 menunjukkan bahwa 33 siswa yang diteliti, kompetensi bercerita pada aspek keruntutan cerita mencapai nilai total 480 dengan rata-rata 72,72 dalam kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata volume suara siswa sudah baik, sudah mengeluarkan suara dengan baik sehingga seluruh siswa dapat mendengarnya.

Berdasarkan data tabel 17, tidak ada siswa yang mendapat kategori sangat baik kategori kurang, dan tidak ada siswa yang mendapat kategori gagal. Dari 33

siswa, 21 siswa mendapat skor 4 dalam kategori baik dengan persentase 63,63%, kemudian 12 siswa mendapat skor 3 dengan kategori cukup dengan persentase 36,36%.

4.1.2.2.5 Aspek Kelancaran Pengujaran

Penilaian pada aspek kelancaran pengujaran dalam pembelajaran bercerita ini difokuskan pada Pengujaran yang lancar, jeda dan tempo yang tepat, serta tidak terbata-bata dalam bercerita. hasil perolehan nilai pada aspek kelancaran pengujaran dapat dilihat dalam tabel 18 berikut ini.

Tabel 18 Aspek Kelancaran Pengujaran Siklus II

No	Kategori	Skor	Frekuensi	Persentase	Jumlah Nilai	Nilai Rata-rata
1.	Sangat Baik	5	0	0%	0	$\frac{476}{33} = 72,12$ (kategori baik)
2.	Baik	4	20	60,60%	320	
3.	Cukup	3	13	39,39%	156	
4.	Kurang	2	0	0%	0	
5.	Gagal	1	0	0%	0	
	Jumlah		33	100%	476	

Data tabel 18 menunjukkan bahwa 33 siswa yang diteliti, kompetensi bercerita pada aspek kelancaran pengujaran mencapai nilai total 476 dengan rata-rata 72,12 dalam kategori baik. Berdasarkan data tabel 10, tidak ada siswa yang mendapat kategori sangat baik, kategori kurang, dan tidak ada siswa yang mendapat kategori

gagal. Dari 33 siswa 20 siswa mendapat skor 4 dalam kategori baik dengan persentase 60,60%, kemudian 13 siswa mendapat skor 3 dengan kategori cukup dengan persentase 39,39%.

Untuk lebih jelasnya, perolehan nilai rata-rata tiap aspek dapat dilihat pada diagram 4 berikut ini.

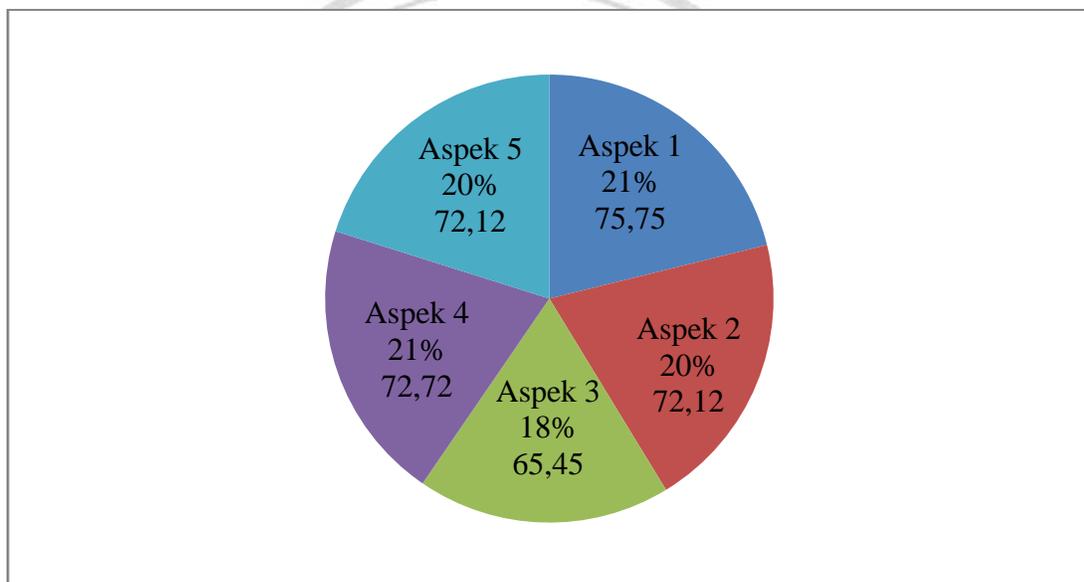


Diagram 4 Hasil Tes Bercerita Tiap Aspek pada Siklus II

Keterangan:

1. Aspek keruntutan cerita
2. Aspek ketepatan ucapan
3. Aspek sikap yang wajar, tenang, dan tidak kaku
4. Aspek volume suara
5. Aspek kelancaran pengujaran

Berdasarkan diagram di atas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi bercerita pada aspek keruntutan cerita mendapat nilai paling tinggi yaitu sebesar 75,75 dan aspek sikap yang wajar, tenang, dan tidak kaku memperoleh nilai paling rendah yaitu 65,45. Apabila ditinjau dari tiap aspek, sudah memperoleh nilai dalam kategori baik.

4.1.2.3 Hasil Nontes

Hasil penelitian nontes pada siklus I diperoleh melalui observasi, wawancara, jurnal, dan dokumentasi foto. Berikut pemaparan data nontes tersebut.

4.1.2.3.1 Hasil Observasi

Pengambilan data melalui observasi ini bertujuan untuk mengetahui perilaku siswa selama proses pembelajaran bercerita melalui teknik cerita berangkai dengan media wayang golek. Observasi ini dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung.

Objek sasaran yang diamati dalam kegiatan observasi siswa pada siklus II ini, sama dengan objek sasaran yang diamati pada siklus I yang meliputi 5 aspek, yaitu: (1) Perhatian serta antusiasme siswa terhadap penjelasan guru; (2) Keaktifan siswa terhadap kegiatan pembelajaran; (3) Respon siswa terhadap teknik dan media yang digunakan peneliti; (4) Keaktifan siswa dalam bertanya dan menjawab pertanyaan; (5) Keseriusan siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Peneliti dapat mendeskripsikan beberapa perilaku siswa selama pembelajaran bercerita melalui teknik cerita berangkai dengan media wayang golek. Berikut ini tabel dan deskripsi hasil observasi siklus II.

Tabel 19 Hasil Observasi Siklus II

No	Aspek yang diamati	Frekuensi			
		A	B	C	D
1.	Perhatian serta antusiasme siswa terhadap penjelasan guru	5	28	-	-
2.	Keaktifan siswa terhadap kegiatan pembelajaran	2	22	9	-
3.	Respon siswa terhadap teknik dan media yang digunakan peneliti	2	31	-	-
4.	Keaktifan siswa dalam bertanya dan menjawab pertanyaan	-	14	19	-
5.	Keseriusan siswa dalam mengikuti pembelajaran	2	27	4	-

Keterangan:

A= Sangat Baik

B= Baik

C= Cukup

D= Kurang

Pada tabel 19 dapat dilihat bahwa dari 33 siswa, 28 siswa mendapat kriteria baik pada aspek perhatian serta antusiasme siswa terhadap penjelasan guru, dan 5 siswa mendapat kriteria sangat baik. Pada aspek keaktifan siswa terhadap kegiatan pembelajaran, 2 siswa mendapat kriteria sangat baik, 22 siswa mendapat kriteria baik, dan 9 siswa mendapat kriteria cukup. Pada aspek respon siswa terhadap teknik dan media yang digunakan peneliti, 2 siswa mendapat kategori sangat baik, dan 31 siswa mendapat kategori baik. Pada aspek keaktifan siswa dalam bertanya dan menjawab pertanyaan 14 siswa mendapat kategori baik, dan 19 siswa mendapat kategori cukup. Pada aspek keseriusan siswa dalam mengikuti pembelajaran, 2 siswa mendapat kategori sangat baik, 27 siswa mendapat kategori baik, dan 4 siswa mendapat kategori cukup.

Pada siklus II ini terdapat beberapa perilaku siswa yang terdiskripsi melalui kegiatan observasi. Pada awal pembelajaran siswa terlihat antusias sekali mengikuti pembelajaran. Mereka terlihat kecewa ketika peneliti menjelaskan bahwa nilai kemampuan bercerita mereka pada siklus I tidak mencapai target yang diharapkan, dan pembelajaran kali ini dilakukan untuk memperbaiki nilai mereka.

Mereka terlihat senang ketika mereka mengetahui bahwa mereka akan bercerita lagi dengan menggunakan wayang golek. Mereka sangat memperhatikan ketika peneliti memberikan materi pembelajaran. Ketika peneliti memberikan pertanyaan siswa sudah berani menjawab pertanyaan. Siswa sangat serius dalam

mengikuti pembelajaran, ini dikarenakan mereka ingin memperoleh nilai yang lebih baik daripada nilai mereka pada siklus I.

Ketika berkelompok, mereka sangat aktif dalam berdiskusi. Masing-masing siswa menghafal cerita yang diperoleh dengan baik. Mereka sangat antusias dalam berlatih bercerita secara berangkai dengan menggunakan wayang golek. Sebagian besar siswa mengikuti latihan bercerita dalam kelompok dengan baik. Hal ini disebabkan, karena mereka ingin memperbaiki kesalahan mereka pada pembelajaran siklus I. Dengan latihan ini siswa dapat memahami dan bercerita sesuai dengan cerita yang diperoleh.

Situasi kelas saat pembelajaran berlangsung sudah kondusif. Tiap kelompok sudah mengetahui tugas mereka dan berlatih bercerita sesuai dengan yang diajarkan oleh peneliti. Pembelajaran dapat berlangsung dengan baik sampai akhir pembelajaran dan situasi kelas dapat terkendali.

4.1.2.3.2 Hasil Wawancara

Kegiatan wawancara dilakukan setelah selesai pembelajaran pada siklus I, yaitu pada saat istirahat. Sasaran wawancara difokuskan pada enam siswa, yaitu dengan dua siswa yang mendapatkan nilai terendah, dua siswa dengan nilai sedang atau cukup, dan dua siswa dengan siswa yang mempunyai nilai terendah pada hasil tes bercerita. wawancara ini mencakup enam pertanyaan , yaitu: (1) perasaan siswa selama mengikuti pembelajaran bercerita; (2) penyebab kesulitan siswa dalam

bercerita; (3) perasaan siswa ketika tampil bercerita menggunakan teknik cerita berangkai dengan media wayang golek; (4) hambatan/ kesulitan yang dialami siswa ketika bercerita menggunakan teknik cerita berangkai dengan media wayang golek; (5) pendapat siswa tentang pembelajaran bercerita menggunakan teknik cerita berangkai dengan media wayang golek.

Sebelum memulai wawancara peneliti menjelaskan tujuan wawancara kepada siswa yang diwawancarai. Tujuan wawancara yaitu untuk mengetahui kesulitan atau hambatan dan kemudahan yang dihadapi siswa dalam pembelajaran bercerita melalui teknik cerita berangkai dengan media wayang golek pada siklus II.

Siswa yang diwawancarai adalah Dimas Ananda Putra dan Inayah Aprilia Hidayatunnufus dengan nilai tertinggi yaitu 76, Alma Anggita Deviyani dan Dimas Muhammad Syafaat dengan nilai sedang yaitu 72, Maya Septa Ningrum dan Nur Alam Pansapa dengan nilai terendah yaitu 68.

Berdasarkan hasil wawancara seluruh siswa menyatakan senang dengan pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti. Mereka merasa senang karena mereka bercerita lagi dengan menggunakan media wayang golek. Mereka juga sangat antusias mengikuti pembelajaran.

Siswa yang memperoleh nilai tertinggi menyatakan tidak mengalami kesulitan dalam bercerita, begitupun dengan siswa yang memperoleh nilai sedang. Mereka dapat bercerita dengan baik karena mereka menguasai cerita yang didapat dan sudah

berlatih bercerita dengan menggunakan wayang golek dengan baik. Kesulitan saat bercerita dialami oleh Maya Septa Ningrum, siswa yang mempunyai nilai terendah. Kesulitan yang dialami oleh siswa tersebut dikarenakan ia masih grogi ketika bercerita di depan kelas.

Semua siswa yang diwawancarai merasa senang dengan teknik dan media yang digunakan peneliti. Peneliti menggunakan teknik cerita berangkai dengan media wayang golek dapat memudahkan mereka untuk bercerita. Media wayang golek dapat membantu mereka untuk mengekspresikan cerita yang diceritakan. Bercerita bersama-sama dengan teman sekelompok dapat menjadikan mereka percaya diri dan tidak takut untuk bercerita, karena mereka tidak bercerita sendiri, melainkan dengan teman sekelompoknya.

Kesulitan yang dialami siswa ketika bercerita adalah dalam memperagakan wayang golek tersebut. Beberapa siswa menyatakan masih belum piawai memperagakan wayang golek tersebut. Agar piawai bercerita dengan menggunakan media wayang golek, diperlukan latihan yang rutin dan membutuhkan waktu yang cukup lama.

Menurut siswa teknik cerita berangkai dan media wayang golek dapat memudahkan mereka untuk bercerita. Mereka dapat lebih percaya diri untuk bercerita, dan mereka dapat mengekspresikan cerita tersebut melalui gerak wayang golek.

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa seluruh siswa menyatakan senang dengan pembelajaran bercerita melalui teknik cerita berangkai dengan media wayang golek yang dilakukan oleh peneliti. Media wayang golek dapat membantu mereka untuk mengekspresikan cerita yang diceritakan, tetapi agar piawai dalam memainkan wayang golek perlu latihan yang rutin. Menurut siswa teknik cerita berangkai dan media wayang golek dapat memudahkan mereka untuk bercerita.

4.1.2.3.3 Hasil Jurnal

Jurnal dalam penelitian ini ada dua yaitu jurnal guru dan siswa. Kedua jurnal tersebut berisi ungkapan perasaan atau tanggapan guru dan siswa selama pembelajaran bercerita melalui teknik cerita berangkai dengan media wayang golek.

4.1.2.3.3.1 Jurnal Guru

Pengisian jurnal guru dilakukan oleh peneliti sebagai guru kelas saat penelitian. Jurnal guru ini berisi segala hal yang dirasakan guru selama pembelajaran berlangsung. Hal-hal yang terdapat dalam jurnal guru yaitu; (1) kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran bercerita; (2) keaktifan siswa selama mengikuti proses pembelajaran; (3) kesan guru terhadap pembelajaran bercerita melalui teknik cerita berangkai dengan media wayang golek; (4) respon siswa terhadap penggunaan teknik cerita berangkai dengan media wayang golek; (5) perkembangan keterampilan

bercerita siswa setelah menggunakan teknik cerita berangkai dengan media wayang golek; (6) kesan guru terhadap penampilan siswa

Berdasarkan objek sasaran yang diamati dan dirasakan oleh peneliti saat menjalankan pembelajaran siklus II, peneliti sudah cukup puas terhadap pembelajaran yang berlangsung, karena siswa sudah dapat mengikuti pembelajaran dengan serius dan baik. Kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran sudah baik, hal ini dikarenakan pembelajaran bercerita dengan alat peraga sudah dilakukan pada siklus I, sehingga siswa hanya mengulang dan memperbaiki kesalahan yang dilakukan pada siklus I.

Siswa terlihat aktif saat mengikuti pembelajaran, ini dapat terlihat pada waktu siswa berkelompok, saat mereka mempelajari cerita yang diperoleh dan pada saat berlatih bercerita. Mereka sangat antusias sekali berlatih bercerita dengan menggunakan wayang golek.

Pembelajaran bercerita melalui teknik cerita berangkai dengan menggunakan wayang golek menurut peneliti sangat tepat diterapkan dalam pembelajaran bercerita. Dengan teknik cerita berangkai dapat menghemat waktu pembelajaran dan guru dapat menilai kemampuan bercerita seluruh siswa. Media wayang golek dapat menambah antusiasme siswa dalam bercerita, karena wayang golek jarang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Dan mereka sangat senang karena dapat bercerita dengan menggunakan wayang golek.

Siswa sangat senang ketika peneliti mengatakan bahwa mereka akan bercerita dengan menggunakan wayang golek. Ditambah dengan teknik yang digunakan oleh peneliti, mereka sangat antusias sekali, dan merasa percaya diri karena mereka bercerita di depan kelas tidak sendirian tetapi bersama-sama dengan teman sekelompoknya.

Bercerita melalui teknik cerita berangkai dengan media wayang golek dapat menambah rasa percaya diri siswa, ini terlihat ketika mereka diminta untuk bercerita di depan kelas. Mereka berebutan agar dapat maju terlebih dahulu untuk bercerita. Ketika bercerita di depan kelas siswa sudah terlihat percaya diri dan tidak malu-malu dalam bercerita.

Situasi kelas ketika ada kelompok yang maju sudah kondusif. Siswa memperhatikan kelompok yang maju dan memberi penilaian, kemudian perwakilan kelompok memberikan komentar terhadap kelompok yang maju.

4.1.2.3.3.2 Jurnal Siswa

Pengisian jurnal siswa dilakukan seluruh siswa kelas VII-I SMPN 3 Kudus. Pengisian jurnal siswa dilakukan setelah pelaksanaan pembelajaran bercerita melalui teknik cerita berangkai dengan media wayang golek. Jurnal Siswa berisi segala hal yang dirasakan selama mengikuti pembelajaran. Hal-hal yang terdapat dalam jurnal guru yaitu; (1) Perasaan siswa selama mengikuti pembelajaran bercerita; (2) Kesulitan siswa ketika mengikuti pembelajaran bercerita dan penyebabnya; (3) Pendapat siswa

terhadap penggunaan teknik cerita berangkai dengan media wayang golek pada pembelajaran bercerita; (4) Setelah menggunakan teknik cerita berangkai dengan media wayang golek siswa dapat bercerita dengan lebih baik; (5) Pendapat siswa terhadap cara mengajar guru (peneliti); (6) Saran siswa untuk pembelajaran bercerita yang telah dilakukan. Hasil jurnal yang diisi oleh siswa adalah sebagai berikut.

Pada saat guru membagikan lembar jurnal siklus II kepada siswa kelas VII-I, siswa sangat antusias untuk segera mengisinya. Ketertarikan siswa itu tampak pada sebagian siswa yang ingin segera mendapatkan lembar jurnal.

Seluruh siswa kelas VII-I menyatakan sangat senang selama mengikuti pembelajaran bercerita yang dilakukan oleh peneliti. Mereka dapat bercerita dengan menggunakan wayang golek, dengan wayang golek mereka dapat mengerakkan wayang golek sesuai dengan jalan cerita, dan tokoh yang ada di dalam cerita tersebut.

Hanya sedikit siswa yang mengalami kesulitan ketika mengikuti pembelajaran bercerita. Siswa sudah percaya diri untuk bercerita di depan kelas. Siswa dapat bercerita dengan baik, karena mereka berusaha untuk tidak mengulangi kesalahan mereka pada pembelajaran di siklus I. Latihan vokal dapat membantu mereka untuk mengatur volume suara agar jelas dan dapat didengar oleh seluruh siswa.

Pendapat siswa terhadap penggunaan teknik cerita berangkai dengan media wayang golek sangat baik dan sangat antusias sekali mengikuti pembelajaran. Karena mereka dapat lebih mudah bercerita dan mereka dapat bercerita sambil memainkan

wayang golek. Menurut siswa bercerita dengan wayang golek dapat menambah minat siswa dalam pembelajaran bercerita.

Siswa merasa dapat bercerita lebih baik pada siklus II dibanding pada siklus I. Menurut mereka bercerita dengan menggunakan media wayang golek memudahkan mereka untuk bercerita karena mereka dapat memperagakan wayang golek sesuai dengan cerita. Sebagian besar siswa menyatakan sudah dapat bercerita dengan baik karena ceritanya lebih pendek sehingga mereka dapat lebih mudah untuk menghafalnya.

4.1.2.3.4 Hasil Dokumentasi

Dokumentasi foto digunakan sebagai bukti visual kegiatan pembelajaran selama penelitian berlangsung. Pada siklus II ini, dokumentasi yang diambil adalah aktivitas siswa mendengarkan penjelasan guru, ketika siswa berdiskusi dalam kelompok, ketika siswa berlatih bercerita menggunakan media wayang golek, dan ketika siswa bercerita dengan cerita berangkai dan media wayang golek. Deskripsi gambar pada siklus I selengkapnya adalah sebagai berikut ini.



Gambar 5 Aktivitas Siswa ketika Mendengarkan Penjelasan Guru

Gambar di atas, menunjukkan kegiatan awal pembelajaran yaitu guru menyampaikan kegiatan yang akan dilakukan, dan menyampaikan tujuan pembelajaran. Kemudian, guru menjelaskan materi yang akan dipelajari pada pertemuan hari itu. Gambar 5 di atas menunjukkan kegiatan siswa ketika mendengarkan penjelasan dari guru yaitu langkah-langkah dalam bercerita, penjelasan mengenai pembelajaran bercerita melalui teknik cerita berangkai dengan media wayang golek, dan aspek-aspek yang harus diperhatikan ketika bercerita. Guru mengulang, dan memperdalam materi yang diajarkan agar nilai siswa dapat meningkat.



Gambar 6 Aktivitas Siswa ketika Berkelompok

Gambar 6 di atas, menunjukkan aktivitas siswa saat berkelompok. Setelah siswa mendengarkan materi yang diberikan oleh guru, siswa berkelompok dan mempelajari cerita yang didapat. Siswa menentukan pokok-pokok cerita terlebih dahulu untuk memudahkan mereka dalam memahami cerita tersebut. Peneliti belum memberikan wayang golek agar siswa fokus untuk mempelajari cerita yang di dapat, sehingga siswa dapat memahami cerita tersebut, dan tidak bermain-main dengan wayang golek. Hal ini dilakukan agar siswa dapat menghafal cerita yang didapat dengan baik.



Gambar 7 Aktivitas Siswa Ketika Berlatih Bercerita Menggunakan Wayang Golek

Gambar 7 di atas, memperlihatkan aktivitas siswa pada saat berlatih bercerita dengan menggunakan wayang golek. Siswa terlihat serius dalam berlatih bercerita dengan menggunakan wayang golek. Pada latihan ini siswa harus sudah menguasai cerita yang di dapat, sehingga siswa dapat fokus berlatih menggerakkan wayang

golek sesuai dengan isi cerita. Hal ini dilakukan agar sikap siswa ketika bercerita tidak terlihat kaku.



Gambar 8 Aktivitas Siswa ketika Bercerita secara berangkai dengan media wayang golek.

Gambar 8 di atas, memperlihatkan aktivitas siswa saat bercerita di depan kelas. Setelah semua siswa berlatih bercerita di dalam kelompok, kemudian satu kelompok maju untuk bercerita. mereka bergantian dalam bercerita, yaitu dengan melanjutkan cerita yang disampaikan oleh temannya. Begitu seterusnya sampai ceritanya selesai. Terlihat mereka menggunakan wayang golek sebagai alat peraga dalam bercerita. pada saat ada kelompok yang maju untuk bercerita, kelompok lain memperhatikan dengan seksama dan memberikan komentar terhadap siswa yang maju.

4.1.2.4 Refleksi Siklus II

Setelah dilakukan pembelajaran pada siklus II, ternyata hasil kemampuan bercerita melalui teknik cerita berangkai dengan menggunakan media wayang golek yang diperoleh siswa sudah mencapai ketuntasan belajar dengan nilai rata-rata kelas yaitu 70. Nilai rata-rata kelas yang dicapai sebesar 71,51 dan termasuk kategori baik. Perilaku siswa menjadi lebih baik dibanding dengan siklus I. Siswa memperhatikan penjelasan guru saat pembelajaran berlangsung, tidak berbicara sendiri dengan temannya. Hal tersebut menghasilkan situasi pembelajaran yang kondusif.

Berdasarkan hasil observasi, dapat diketahui perubahan perilaku siswa pada siklus II mengalami perubahan kearah positif, sebagian besar siswa sudah mampu berkonsentrasi dan memperhatikan penjelasan dari guru dengan baik. Siswa yang semula tidak bersemangat, bermalas-malasan menjadi lebih serius, dan bersungguh-sungguh dalam mengikuti pembelajaran. Dari hasil jurnal siswa dan jurnal guru tidak terdapat siswa yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran bercerita melalui teknik cerita berangkai dengan menggunakan media wayang golek. Suasana kelas sudah kondusif dan siswa sudah mampu mengikuti seluruh proses pembelajaran dengan baik.

Dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa siswa menyatakan sudah mampu bercerita melalui teknik cerita berangkai dengan menggunakan wayang golek. Berdasarkan hasil dokumentasi, menunjukkan bahwa siswa serius dalam mengikuti

pembelajaran dan menjalankan tugas dari peneliti dengan baik sehingga suasana kelas menjadi kondusif.

Pada siklus II, menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata yang diperoleh siswa, pada siklus I nilai rata-rata siswa sebesar 60,96 dan termasuk kategori cukup, sedangkan pada siklus II mengalami peningkatan yaitu sebesar 71,51 dan termasuk kategori baik. Dari hasil nilai rata-rata pada siklus II telah mencapai target batas ketuntasan belajar yaitu 70 dan sudah menunjukkan kategori baik. Hasil data nontes memperlihatkan perubahan tingkah laku yang lebih baik dibanding dengan siklus I. Siswa sudah dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik selama pembelajaran berlangsung.

Mereka lebih termotivasi dalam pembelajaran sehingga nilai tes mereka menjadi lebih baik. Pembelajaran pada siklus II merupakan tindakan perbaikan dari pembelajaran pada siklus I. Pada siklus I masih banyak dijumpai kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa. Kesulitan-kesulitan tersebut kemudian dicarikan jalan keluar untuk diterapkan pada pembelajaran siklus II. Pada pembelajaran siklus II guru memberikan motivasi kepada siswa serta membuat suasana lebih santai agar dapat mengurangi ketegangan, guru lebih kreatif untuk menciptakan suasana yang lebih menyenangkan supaya siswa lebih tertarik untuk mengikuti proses pembelajaran. Guru menyampaikan kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh siswa, agar kesalahan siswa tidak diulangi lagi.

Pembelajaran bercerita melalui teknik cerita berangkai dengan media wayang golek ini menjadikan siswa lebih santai dan percaya diri, sehingga mereka lebih mudah dan tidak takut untuk bercerita. Dari hasil tes dan nontes yang telah tercapai oleh siswa selama proses pembelajaran bercerita melalui teknik cerita berangkai dengan menggunakan media wayang golek pada siklus II, maka tidak perlu dilakukan pelaksanaan siklus berikutnya.

4.2 Pembahasan

Pembahasan dalam skripsi ini meliputi pembahasan mengenai kompetensi bercerita dan perubahan perilaku siswa selama proses pembelajaran bercerita melalui teknik cerita berangkai dengan menggunakan media wayang golek siswa kelas VII-I SMP Negeri 3 Kudus pada hasil penelitian siklus I dan siklus II.

Berdasarkan hasil penelitian siklus I, kompetensi bercerita siswa masih rendah. Hal ini terlihat dari perolehan nilai tes bercerita yang berada dalam kategori cukup dan belum memenuhi standar ketuntasan belajar yang ditargetkan. Selain itu, perilaku atau respon siswa dalam pembelajaran bercerita melalui teknik cerita berangkai dengan media wayang golek menunjukkan sikap negatif terhadap pembelajaran bercerita. Oleh karena itu, peneliti melakukan tindakan agar kompetensi bercerita meningkat dan diikuti perubahan perilaku siswa kelas VII-I SMP Negeri 3 Kudus ke arah yang positif. Perlakuan itu diwujudkan dalam pembelajaran pada siklus II.

Pada siklus II terjadi peningkatan kompetensi siswa dalam bercerita. peningkatan tersebut terlihat dari perolehan nilai tes bercerita dan adanya perubahan perilaku siswa ke arah positif setelah mengikuti pembelajaran bercerita melalui teknik cerita berangkai dengan media wayang golek. Dari hasil tes dijabarkan pada bagian berikut ini.

4.2.1 Proses Pelaksanaan Pembelajaran Bercerita melalui Teknik Cerita Berangkai dengan Media Wayang Golek

Proses pelaksanaan pembelajaran bercerita melalui teknik cerita berangkai dengan media wayang golek secara keseluruhan pada siklus I dan siklus II mempunyai alur yang hamper sama. Namun, pada siklus II guru mengulas kembali materi yang disampaikan dan juga member penjelasan tambahan yang didasarkan pada kekurangan dan kelemahan siswa pada siklus I.

Semua proses pelaksanaan pembelajaran diawali dengan apersepsi. Pada siklus I siswa menerima penjelasan tentang bercerita, sedangkan siklus II diawali dengan apersepsi yang mengulas pembelajaran pada pertemuan sebelumnya dan memperbaiki kekurangan pada siklus I dengan melakukan tanya jawab pada siswa serta member motivasi pada siswa agar lebih baik lagi pada pembelajaran selanjutnya.

Inti pada pembelajaran siklus I berisi tentang diberikannya penjelasan mengenai langkah-langkah bercerita, diberikan pemodelan oleh guru, diberikan

penjelasan tentang bercerita melalui teknik cerita berangkai dengan media wayang golek, kemudian berlatih bercerita secara berkelompok dan maju ke depan kelas untuk bercerita secara berangkai dengan media wayang golek. Langkah-langkah pembelajaran pada siklus II tidak jauh berbeda dengan langkah-langkah pembelajaran pada siklus I, tetapi pada siklus II guru melatih vokal siswa agar volume suara siswa nyaring dan terdengar oleh seisi kelas. Guru juga membedakan waktu siswa untuk mempelajari cerita dan berlatih tanpa menggunakan wayang golek, kemudian setelah itu baru siswa berlatih bercerita dengan menggunakan wayang golek. Pembelajaran pada siklus I dan siklus II ditutup dengan membuat jurnal siswa maupun guru pada tiap akhir pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa perbedaan proses pelaksanaan pembelajaran bercerita melalui teknik cerita berangkai dengan media wayang golek pada siklus I dan siklus II terletak pada inti pembelajaran, yaitu adanya latihan vokal, dan pembagian waktu siswa antara untuk menghafal cerita dan berlatih bercerita dengan menggunakan wayang golek. Secara keseluruhan, kegiatan yang dilakukan pada siklus I dan siklus II sama.

4.2.2 Peningkatan Kompetensi Bercerita

Peningkatan kompetensi bercerita diikuti oleh perubahan perilaku siswa yang positif dalam pembelajaran peningkatan kompetensi bercerita. Peningkatan tersebut terlihat dari hasil tes kompetensi bercerita siswa pada siklus I dan siklus II.

Peningkatan kemampuan siswa dalam bercerita melalui teknik cerita berangkai dengan media wayang golek dapat dilihat pada tabel 20 berikut ini.

Tabel 20 Peningkatan Kompetensi Bercerita Melalui Teknik Cerita Berangkai dengan Media Wayang Golek.

No	Kategori Skor	Siklus I		Siklus II	
		Skor	Persen	Skor	Persen
1.	Sangat Baik	0	0%	0	0%
2.	Baik	144	6,06%	1820	76%
3.	Cukup	1308	63,63%	540	24%
4.	Kurang	560	30,30%	0	0%
5.	Gagal	0	0%	0	0%
Jumlah		2012	100%	2360	100%
Rata-rata Skor		60,96		71,51	

Berdasarkan hasil rekapitulasi data hasil kompetensi bercerita siswa siklus I dan siklus II sebagaimana terlihat pada tabel 20 di atas, dapat dijelaskan bahwa kompetensi bercerita siswa pada tiap siklus mengalami peningkatan. Uraian tabel di atas, dapat dijelaskan sebagai berikut.

Nilai rata-rata pada tes diklus I dan tes siklus II mengalami peningkatan. Pada tes siklus I nilai rata-rata kelas sebesar 60,96 atau dalam kategori cukup karena berada dalam rentang nilai 60-69 pada siklus II hasil tes mengalami peningkatan menjadi 71,51 dalam kategori baik dengan rentang nilai 70-79.

Nilai kemampuan bercerita siswa melalui teknik cerita berangkai dengan menggunakan media wayang golek pada siklus I mengalami peningkatan pada siklus II. Perolehan nilai dalam kategori baik terjadi peningkatan skor sebesar 1676 dari perolehan skor sebesar 144 menjadi 1820 dan terjadi peningkatan persentase sebesar 69,94, yaitu dari 6,06% menjadi 76%. Perolehan nilai dalam kategori cukup berkurang dari skor sebesar 1308 menjadi 540 dan persentase sebesar 63,63% menjadi 24%. Perolehan nilai pada siklus I pada kategori kurang dengan skor 560 dengan persentase 30,30%, dan pada siklus II tidak ada siswa yang mendapat nilai kurang.

Nilai rata-rata siswa sudah mencapai target yang diharapkan yaitu sebesar 71,51 dari target yang ditentukan yaitu nilai 70. Kondisi ini menunjukkan bahwa dengan adanya pembelajaran bercerita melalui teknik cerita berangkai dengan media wayang golek mampu memberikan dampak yang positif terhadap perubahan kemampuan siswa dalam bercerita.

Peningkatan hasil tes kompetensi bercerita siklus I dan siklus II juga dapat dilihat pada diagram berikut ini.

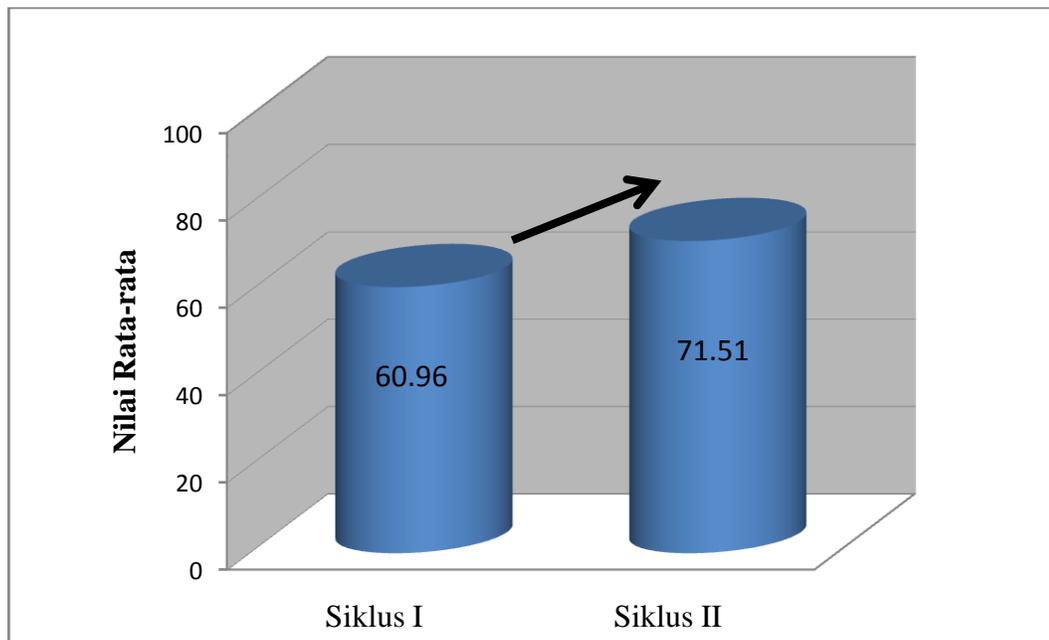


Diagram 1 Peningkatan Hasil Tes Bercerita

Pada diagram 1 di atas, dapat diketahui peningkatan hasil tes bercerita siswa dari siklus I ke siklus II. Terlihat adanya peningkatan hasil tes bercerita siswa dari siklus I ke siklus II. Terlihat adanya peningkatan hasil tes yang dicapai siswa pada siklus II, yaitu 60,96 pada siklus I menjadi 71,51 pada siklus II.

Perolehan nilai rata-rata tiap aspek pada siklus I dan siklus II beserta perbandingan dan peningkatannya disajikan dalam tabel 19 berikut ini.

Tabel 21 Perbandingan Nilai Tiap Aspek Kompetensi Bercerita

No	Aspek	Siklus I	Siklus II	Peningkatan	Persentase Peningkatan
1.	Aspek Keruntutan Cerita	71,51	75,75	4,24	5,93%
2.	Aspek Ketepatan Ucapan	61,21	72,12	10,91	17,82%
3.	Aspek Sikap yang wajar, tenang, dan tidak kaku	55,15	65,45	10,3	18,67%
4.	Aspek Volume Suara	55,75	72,72	17,57	31,51%
5.	Aspek Kelancaran pengujaran	59,39	72,12	12,73	21,43%
	NA	60,96	71,51	10,55	17,30 %

Berdasarkan rekapitulasi data hasil kompetensi bercerita dari siklus I dan siklus II sebagaimana tersaji dalam tabel 19 di atas, dapat dijelaskan bahwa kompetensi bercerita siswa pada tiap aspek penilaian mengalami peningkatan.

Aspek keruntutan cerita pada siklus I mencapai nilai rata-rata 71,51 dalam kategori baik. Itu berarti bahwa siswa sudah dapat bercerita dengan runtut dan sesuai alur. Pada siklus II nilai rata pada aspek keruntutan cerita mengalami peningkatan sebesar 5,93% menjadi 75,75. Itu berarti pada siklus II siswa sudah menguasai cerita yang disampaikan dan dapat bercerita secara runtut. Pada siklus II peneliti

memberikan cerita yang berbeda pada siklus I, cerita yang diberikan peneliti lebih pendek, untuk memudahkan siswa dalam memahami isi cerita.

Aspek ketepatan ucapan siswa pada siklus I memperoleh nilai rata-rata sebesar 61,21 dan berada dalam kategori cukup. Kemudian peneliti melakukan tindakan perbaikan pada siklus II yang berupa pengamatan yang intensif pada seluruh siswa pada saat berlatih dan menghafal cerita agar siswa dapat mengucapkan lafal yang tepat sesuai dengan isi cerita. Hasilnya, nilai aspek ketepatan siswa meningkat sebesar 17,82% menjadi 72,12 dalam kategori baik.

Pada siklus I, nilai aspek sikap yang wajar, tenang, dan tidak kaku sebesar 55,15 dalam kategori kurang. Kemudian peneliti melakukan tindakan berupa membagi waktu siswa antara waktu siswa untuk menghafal cerita dengan waktu untuk berlatih bercerita dengan menggunakan wayang golek. Hal ini dilakukan agar siswa fokus untuk berlatih menggerakkan wayang golek sesuai dengan cerita yang di dapat. Hasilnya, nilai aspek sikap yang wajar, tenang, dan tidak kaku meningkat sebesar 18,67% menjadi 65,45 dalam kategori cukup.

Aspek volume suara siswa pada siklus I memperoleh nilai rata-rata sebesar 55,75 dan berada dalam kategori kurang. Kemudian setelah dilakukan tindakan perbaikan pada siklus II yang berupa latihan vokal untuk melatih vokal siswa agar suara siswa nyaring dan saat bercerita dapat didengar oleh seluruh kelas. Hasilnya,

nilai aspek volume suara siswa meningkat sebesar 31,51% menjadi 72,72 dalam kategori baik.

Aspek kelancaran pengujaran siswa pada siklus I memperoleh nilai rata-rata sebesar 59,39 dan berada dalam kategori kurang. Kemudian setelah dilakukan tindakan perbaikan pada siklus II yang berupa pembagian waktu antara waktu untuk menghafal cerita dengan waktu untuk berlatih bercerita menggunakan wayang golek. Pembagian waktu tersebut dilakukan agar siswa fokus dalam menghafal cerita. Hasilnya, nilai aspek kelancaran pengujaran siswa meningkat sebesar 21,43% menjadi 72,12 dalam kategori baik.

Hasil yang diperoleh di atas, menunjukkan bahwa bercerita melalui teknik cerita berangkai dengan media wayang golek yang diterapkan dapat meningkatkan nilai kompetensi bercerita siswa. 25 siswa atau 76% dari 33 siswa sudah mendapat nilai dalam kategori baik, dengan rata-rata 71,51. Hal ini menunjukkan bahwa nilai kompetensi bercerita siswa pada siklus II sudah mencapai target yang ditentukan oleh peneliti yaitu 70% siswa mencapai nilai rata-rata 70 dalam kategori baik. Dengan pencapaian target tersebut berarti pembelajaran bercerita pada siklus II dinyatakan berhasil dan sudah selesai. Dengan demikian tidak perlu diadakan pembelajaran siklus berikutnya.

4.2.3 Tindakan Peneliti dan Perubahan Perilaku Siswa

Terjadi perubahan perilaku siswa ke arah yang positif setelah diterapkan pembelajaran bercerita melalui teknik cerita berangkai dengan media wayang golek. Perubahan perilaku siswa dapat dilihat dari hasil observasi, jurnal, wawancara, dan foto.

Kondisi awal pembelajaran siklus I, menunjukkan bahwa sebagian siswa sangat berminat dengan pembelajaran bercerita melalui teknik cerita berangkai dengan media wayang golek. Mereka terlihat sangat antusias mengikuti pembelajaran, dan menerima materi yang diajarkan oleh guru.

Hasil observasi siklus I memperlihatkan masih ada siswa yang memperlihatkan sikap negatif selama proses pembelajaran berlangsung. Masih ada siswa yang berbicara sendiri dengan temannya saat pembelajaran berlangsung dan tidak berlatih sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh guru.

Ketika berkelompok, siswa mempelajari cerita yang diperoleh dan berlatih bercerita secara berangkai dengan media wayang golek. Masih terlihat ada siswa yang mengobrol sendiri dan bermain-main dengan wayang golek dan tidak mempelajari cerita yang didapat. Siswa masih belum serius untuk berlatih, dan masih malu untuk mengeluarkan ekspresi dan grogi saat bercerita. Setelah berlatih, satu kelompok maju ke depan kelas dan bercerita secara bergantian dengan menggunakan media wayang golek.

Berdasarkan hasil jurnal dan wawancara, ternyata masih banyak siswa yang belum hafal ceritanya, mereka menganggap bahwa cerita yang didapat terlalu panjang. Menurut mereka perlu waktu yang lama dan perlu latihan secara terus menerus untuk dapat bercerita dengan baik. Ketika berkelompok masih ada siswa yang bermain sendiri dengan wayang golek dan tidak berlatih sesuai dengan yang diperintahkan oleh peneliti. Pada saat diberi kesempatan untuk memberikan tanggapan, sebagian besar siswa masih takut dan akhirnya memberikan tanggapan dengan sikap malu-malu.

Berdasarkan hasil nontes pada siklus I, serta memperhatikan masalah-masalah yang muncul dan terjadi dalam pembelajaran siklus I tersebut, menjadikan dasar bagi peneliti untuk melakukan perbaikan dalam tindakan yang akan dilakukan pada pembelajaran siklus II. Tindakan yang dilakukan peneliti yaitu melakukan perbaikan dengan merevisi dan mematangkan rencana pembelajaran yang akan dilaksanakan pada siklus II. Pelaksanaan pembelajaran pada siklus II agak berbeda dengan pelaksanaan tindakan pembelajaran pada siklus I

Pada awal pelaksanaan pembelajaran siklus II, tindakan yang dilakukan peneliti yaitu menanyakan kesulitan, hambatan, atau permasalahan yang dihadapi siswa dalam kegiatan bercerita pada siklus I. Siswa mengutarakan kesulitannya dan permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran. Kemudian siswa bersama-sama dengan peneliti membahas kesulitan dan permasalahan tersebut, sehingga ditemukan solusi atas kesulitan dan permasalahan yang dihadapi oleh siswa. Setelah itu peneliti

memberikan materi pembelajaran, kemudian menyuruh siswa berdiri untuk melatih vokal siswa agar volume suara siswa dapat nyaring dan didengar oleh seluruh siswa. Setelah berlatih vokal, siswa berkelompok dan mempelajari cerita yang didapat, kemudian siswa berlatih bercerita secara berangkai dengan menggunakan media wayang golek.

Hasil observasi yang dilakukan pada siswa saat mengikuti pembelajaran bercerita melalui teknik cerita berangkai dengan media wayang golek pada siklus II memperlihatkan perubahan tingkah laku siswa menjadi lebih baik. Hal ini dapat diketahui dari siswa yang sebelumnya tidak mengikuti pembelajaran dengan baik, pada siklus II ini siswa mulai mengikuti dan melaksanakan kegiatan pembelajaran yang diterapkan oleh peneliti dengan baik. Siswa terlihat serius dalam menerima materi yang diajarkan oleh peneliti, dan berlatih dengan serius sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh peneliti.

Berdasarkan pengamatan peneliti, sebagian besar siswa berkonsentrasi penuh dalam memperhatikan penjelasan peneliti. Tindakan yang dilakukan peneliti yaitu memberi tahu siswa bahwa penjelasan peneliti sangat penting untuk pembelajaran hari ini dan siswa diminta untuk benar-benar memperhatikan.

Pada saat berkelompok siswa berlatih dengan baik. Siswa membaca cerita yang di dapat kemudian menghafalnya. Setelah hafal dengan cerita yang didapat, kemudian siswa berlatih bercerita dengan menggunakan wayang golek. Siswa

berlatih bercerita secara berangkai, satu siswa bercerita dan didengarkan oleh teman satu kelompok, kemudian bergantian.

Hasil jurnal dan wawancara siklus II juga menunjukkan hasil yang menyenangkan. Sebagian besar siswa tertarik dan senang terhadap pembelajaran pada siklus II. Mereka merasa senang dapat berlatih dengan menggunakan media wayang golek, dan mereka berlatih secara serius agar memperoleh nilai yang baik. Siswa merasa lebih percaya diri dan tidak grogi saat bercerita.

Pembelajaran bercerita melalui teknik cerita berangkai dengan media wayang golek dapat memudahkan siswa untuk bercerita, karena mereka dapat mengekspresikan isi cerita melalui gerak wayang golek. Pada siklus II ini siswa lebih antusias dalam bercerita dan berusaha untuk bercerita dengan baik dan tidak melakukan kesalahan yang dilakukan pada siklus II.

Peningkatan kompetensi bercerita dan perubahan perilaku siswa pada pembelajaran siklus II ini merupakan sesuatu yang menggembirakan bagi peneliti. Sebelum dilaksanakan tindakan siklus II, kompetensi bercerita siswa masih rendah. Sebagian siswa ada yang berperilaku negatif selama proses pembelajaran. Kemudian setelah dilaksanakan tindakan perbaikan pembelajaran bercerita melalui teknik cerita berangkai dengan media wayang golek pada siklus II, kompetensi siswa mengalami peningkatan dan perilaku siswa berubah ke arah positif. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran bercerita melalui teknik cerita berangkai

dengan media wayang golek terbukti mampu meningkatkan kemampuan bercerita siswa dan merubah perilaku siswa ke arah yang positif.

Dengan meningkatnya kemampuan bercerita siswa, sehingga mencapai target yang ditentukan oleh peneliti, dan perubahan perilaku siswa ke arah yang positif, maka pembelajaran bercerita pada siklus II dinyatakan berhasil dan selesai. Dengan demikian tidak perlu lagi diadakan siklus berikutnya.



BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Simpulan berdasarkan hasil penelitian peningkatan kemampuan bercerita melalui teknik cerita berangkai dengan media wayang golek siswa kelas VII-I SMP Negeri 3 Kudus adalah sebagai berikut.

- 1) Proses pembelajaran bercerita melalui teknik cerita berangkai dengan media wayang golek siswa kelas VII-I SMP Negeri 3 Kudus pada siklus I dan siklus II berlangsung dalam alur dan tahapan yang sama. Akan tetapi, peneliti melakukan perbaikan proses pembelajaran pada siklus II berdasarkan refleksi siklus I. Perbedaan proses pelaksanaan pembelajaran bercerita melalui teknik cerita berangkai dengan media wayang golek pada siklus I dan siklus II terletak pada inti pembelajaran, yaitu pada siklus I tidak ada kegiatan latihan vokal, dan pada siklus II diadakan latihan vokal untuk melatih volume suara siswa. Pada saat berlatih bercerita pada siklus I, siswa sudah diberi wayang golek dan dapat berlatih bercerita dengan wayang golek, pada siklus II guru membagi waktu siswa antara untuk menghafal cerita dan berlatih bercerita dengan menggunakan wayang golek.

- 2) Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan hasil tes yang dilakukan pada siswa kelas VII-I SMP Negeri 3 Kudus yang meliputi hasil tes akhir siklus I dan tes siklus II. Hasil tes pada siklus I menunjukkan nilai rata-rata kelas sebesar 60,96. Pada siklus II nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 71,51. Artinya, terjadi peningkatan sebesar 17,30% dari siklus I ke siklus II. Hasil yang dicapai pada siklus II tersebut sudah memenuhi target ketuntasan yang telah ditetapkan, yaitu 70 % dari keseluruhan siswa mendapat nilai dengan kategori baik yaitu nilai 70. Peningkatan nilai rata-rata ini membuktikan keberhasilan pembelajaran bercerita melalui teknik cerita berangkai dengan media wayang golek.
- 3) Perubahan perilaku siswa kelas VII-I SMP Negeri 3 Kudus mengalami peningkatan ke arah yang positif setelah dilaksanakan pembelajaran bercerita melalui teknik cerita berangkai dengan media wayang golek. Hal tersebut dapat diketahui dari hasil nontes yang meliputi hasil observasi, wawancara, jurnal, dan dokumentasi foto pada siklus I dan siklus II. Siswa pada siklus I cenderung pasif, kurang memperhatikan penjelasan guru, kurang serius dalam berlatih, dan kurang percaya diri. Setelah dilakukan pembelajaran pada siklus II, perilaku siswa berubah menjadi aktif, memperhatikan penjelasan guru, serius dalam berlatih, dan menjadi percaya diri. Mereka juga tidak lagi malu, grogi, dan menjadi percaya diri ketika bercerita melalui teknik cerita berangkai dengan media wayang golek.

Selain itu, mereka terlihat antusias dalam mengikuti pembelajaran sehingga kelas menjadi hidup.

5.2 Saran

Saran yang diberikan berdasarkan simpulan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Pembelajaran bercerita bukanlah sesuatu yang menakutkan. Siswa hendaknya sering berlatih bercerita, agar dapat terampil bercerita dengan baik tanpa merasa takut, malu, grogi. Dengan demikian, pembelajaran bercerita akan menjadi menyenangkan.
- 2) Teknik cerita berangkai dengan media wayang golek diharapkan dapat dijadikan alternatif dalam pembelajaran bercerita karena hal ini telah terbukti mampu meningkatkan kompetensi bercerita dan merubah perilaku siswa kelas VII-I SMP Negeri 3 Kudus ke arah yang positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Maidar G, dan Mukti. 1988. *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Belet, S. Dilek and Sibel Dal. 2010. "The Use of Storytelling to Develop The Primary School Students 'Critical Reading Skill: The Primary Education Pre-service Teachers' Opinions. *Procedia Social and Behavioral Sciences (2010) 1830-1834*". *Procedia - Social and Behavioral Sciences*. www.sciencedirect.com. Diunduh jum'at 13 April jam 10:03.
- Bimo. 2011. *Mahir Mendongeng*. Yogyakarta: Pro-U Media
- Departemen Pendidikan Nasional, 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- DS, Agus. 2009. *Tips Jitu Mendongeng*. Yogyakarta: Kanisius.
- Dessea, Eka. 2011. "Storytelling Upgrades Using Media Images in Children Group B IN TK PKK pendulum Malang". Skripsi Jurusan Kependidikan Sekolah Dasar & Prasekolah - Fakultas Ilmu Pendidikan UM. http://google.com/2011/jurnal_internasional_kemampuan_bercerita/. Diunduh jum'at, 13 april 2012 jam 9:49.
- Fredricks, Kathy. 2009. "Tell me a story". *Digital Storytelling*. [http:// web.ebscohost.com](http://web.ebscohost.com). Diunduh jum'at, 13 April 2012 jam 19:20.
- [Ganjar, Kurnia](#). 2003. Deskripsi kesenian Jawa Barat. Dinas Kebudayaan & Pariwisata Jawa Barat. [http:// www.wikipedia.com](http://www.wikipedia.com). Diunduh Senin, 19 Maret 2012 jam 09:47
- Halimah, Uun. 2008. Wayang Golek Jawa Barat. [http:// www.blogspot.com/2008/06/wayang-golek-jawa-barat.html](http://www.blogspot.com/2008/06/wayang-golek-jawa-barat.html). Diunduh Senin, 19 Maret 2012 jam 09:52
- Hana, Jasmin. 2011. *Terapi Kecerdasan Anak dengan Dongeng*. Yogyakarta: Berlian Media.
- Kosasih. 2012. *Dasar-dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.

- Kusuma, Hendra. 2008. *Mempengaruhi dengan Kekuatan Bicara*. Yogyakarta: Pinus Book Publisher.
- Lukmanati, R.D. 2009. *Peningkatan Kemampuan Bercerita dengan Media Kaset Religi Anak Siswa Kelas II B Madrasah Ibtidaiyah Al Amin Banaran Gunungpati Semarang*. Skripsi: UNNES.
- Majid, Abdul. 2001. *Mendidik dengan Cerita*. Bandung: Rosdakarya
- Mulyantini, FM. 2002 *Peningkatan Keterampilan Bercerita Menggunakan Media Kerangka Karangan pada Siswa Kelas II-A SLTP Negeri 21 Semarang Tahun Pelajaran 2001/2002*. Skripsi: Unnes.
- Musfiroh, Tadkiroatun. 2008. *Memilih, Menyusun, dan Menyajikan Cerita untuk Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Mustakim. 1994. *Membina Kemampuan Bersinar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Octafiana .2006. *Peningkatan Keterampilan Bercerita dengan Alat Peraga Menggunakan Resep Gotong Royong dengan Media Wayang Dongeng pada Siswa Kelas VII SMP N 1 Pecalungan Batang*. Skripsi: Unnes.
- Subyantoro. 2007. *Model bercerita Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional anak*. Semarang: Rumah Indonesia.
- Sudjana dan Rifai. 2009. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Suharianto. 2005. *Dasar-dasar Teori Sastra*. Semarang: Rumah Indonesia.
- Sujanto. 1988. *Ketrampilan Berbahasa Membaca Menulis Berbicara untuk Mata Kuliah Dasar Umum Bahasa Indonesia*. Jayapura: FKIP UNCEN Jayapura
- Sulanjari, Yuni. 2010. *Retorika “ Seni Berbicara untuk Semua”*. Yogyakarta: Siasat Pustaka
- Suyatno. 2004. *Teknik Pembelajaran Bahasa dan Sastra*. Surabaya: SIC
- Tarigan, Henry Guntur. 1983. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Wijaya, Choki. 2010. *Seni Berbicara dan Komunikasi*. Yogyakarta: Second Hope

Wijayanti. 2007. *Peningkatan Keterampilan Bercerita Menggunakan Media Boneka pada Siswa Kelas VII-G SMP Negeri 4 Pemalang Tahun Ajaran 2006-2007*. Skripsi: UNNES.





LAMPIRAN

Lampiran 1 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN****SIKLUS I**

Sekolah	: SMP N 3 Kudus
Mata Pelajaran	: Bahasa dan Sastra Indonesia
Kelas/Semester	: VII/1
Standar Kompetensi	: 6. Mengapresiasi pikiran dan perasaan melalui kegiatan bercerita.
Kopetensi Dasar	: 6.2 Bercerita dengan alat peraga.
Indikator	: (1) Mampu menentukan pokok-pokok cerita (2) Mampu bercerita secara berangkai dengan menggunakan alat peraga
Alokasi Waktu	: 2 x 40 menit

A. TUJUAN PEMBELAJARAN

1. Siswa mampu menentukan pokok-pokok cerita
2. Siswa mampu bercerita secara berangkai dengan menggunakan alat peraga

B. MATERI PEMBELAJARAN

1. Langkah-langkah bercerita
2. Cara bercerita yang baik dengan menggunakan wayang golek

LANGKAH-LANGKAH BERCERITA

1. Mempelajari cerita yang akan disampaikan
2. Membuat pokok-pokok cerita
3. Berlatih
4. Menyiapkan diri

Cara bercerita yang baik dengan menggunakan media wayang golek

1. Jarak wayang golek jangan terlalu dekat dengan mulut pencerita

Apabila jarak wayang golek terlalu dekat dengan mulut pencerita dapat menyebabkan volume suara pencerita kurang maksimal.

2. Gerak wayang golek disesuaikan dengan jalan cerita atau tokoh dalam cerita tersebut.

Gerak wayang golek harus disesuaikan dengan jalan cerita atau tokoh dalam cerita, agar cerita tersebut terkesan lebih hidup dan lebih menarik.

3. Wajah pencerita jangan sampai tertutup oleh wayang golek

Apabila wajah pencerita tertutup oleh wayang golek maka pendengar tidak dapat menyerap cerita dengan baik, dan aspek-aspek bercerita kurang dapat terlihat.

4. Pandangan mata jangan terpaku pada wayang golek.

Pandangan mata pencerita tidak boleh terpaku pada wayang golek, diharapkan pandangan mata pencerita menatap audience sehingga kontak mata pencerita terhadap audience tetap terjaga.

C. METODE DAN TEKNIK PEMBELAJARAN

1. Pemodelan
2. Demonstrasi
3. Teknik Cerita Berangkai

D. LANGKAH-LANGKAH KEGIATAN PEMBELAJARAN

Kegiatan	Kegiatan Pembelajaran	Waktu
Awal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru menyiapkan siswa agar siap mengikuti pembelajaran; 2. Guru dan siswa bertanya jawab tentang pengalaman siswa bercerita; 3. Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang kegiatan yang akan dilakukan; 4. Guru dan siswa bertanya jawab tentang pentingnya bercerita dalam kehidupan sehari-hari. 	3 menit
Inti	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa mendengarkan penjelasan tentang langkah-langkah bercerita; (Eksplorasi) 2. Siswa memperhatikan contoh cara bercerita yang baik dengan menggunakan media wayang golek yang dilakukan oleh guru; (Eksplorasi) 	75 menit

	<ol style="list-style-type: none">3. Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang media wayang golek, teknik cerita berangkai dan penerapan langkah-langkah pembelajaran dengan teknik cerita berangkai; (Eksplorasi)4. Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang aspek-aspek yang akan dinilai (Eksplorasi)5. Siswa membentuk lima kelompok, tiap kelompok terdiri atas 6-7 anak dengan cara berkelompok dengan teman satu baris dari bangku depan ke belakang; (Elaborasi)6. Siswa mengambil gulungan kertas yang berisikan cerita yang berjudul “Alibaba dan penyamun”, “Bawang merah dan bawang putih”, “Cinderela”, “Jack dan pohon kacang”, dan “Puteri tidur”; (Elaborasi)7. Secara berkelompok, siswa mempelajari cerita yang telah didapat; (Elaborasi)8. Siswa membuat pokok-pokok cerita; (Elaborasi)9. Siswa diminta untuk berlatih bercerita secara berangkai sesuai dengan cerita yang dipilih. Kerja kelompok dibatasi 20 menit; (Elaborasi)10. Siswa mengambil gulungan kertas dari guru, berisi nomor giliran untuk bercerita di depan kelas; (Elaborasi)11. Satu kelompok maju ke depan kelas sesuai dengan giliran maju yang didapat untuk bercerita dengan alat peraga	
--	---	--

	<p>wayang golek dalam topik yang sama secara bergantian, yaitu dengan melanjutkan cerita dari temannya dan begitu seterusnya; (Elaborasi)</p> <p>12. Kelompok lain menilai hasil kerja kelompok yang maju; (Konfirmasi)</p> <p>13. Perwakilan kelompok memberikan komentar terhadap kelompok lain yang dinilai dan diberi penguatan oleh guru. (Konfirmasi)</p>	
Akhir	1. Siswa dan guru melakukan refleksi	2 menit

E. SUMBER DAN MEDIA PEMBELAJARAN

1. Sumber belajar yang digunakan:

Cerita berjudul:

- a. Alibaba dan penyamun
- b. Bawang merah dan bawang putih
- c. Cinderella
- d. Jack dan pohon kacang
- e. Puteri tidur

2. Media Pembelajaran : Wayang golek

F. PENILAIAN

1. Teknik : Tes Unjuk Kerja

2. Bentuk instrumen : Rubrik penilaian

Rubrik Penilaian

No	Aspek	Indikator	Bobot	Skor	Kategori	BxS
3.	Keruntutan cerita	a. Alur cerita yang disampaikan tidak lengkap dan tidak runtut	4	1	Gagal	20
		b. Alur cerita yang disampaikan kurang lengkap dan kurang runtut		2	Kurang	
		c. Alur cerita yang disampaikan cukup lengkap tetapi kurang runtut		3	Cukup	
		d. Alur cerita yang disampaikan lengkap tetapi kurang runtut		4	Baik	
		e. Alur cerita yang disampaikan lengkap dan runtut		5	Sangat baik	
4.	Ketepatan	a. Ucapan tidak jelas sama	4	1	Gagal	20

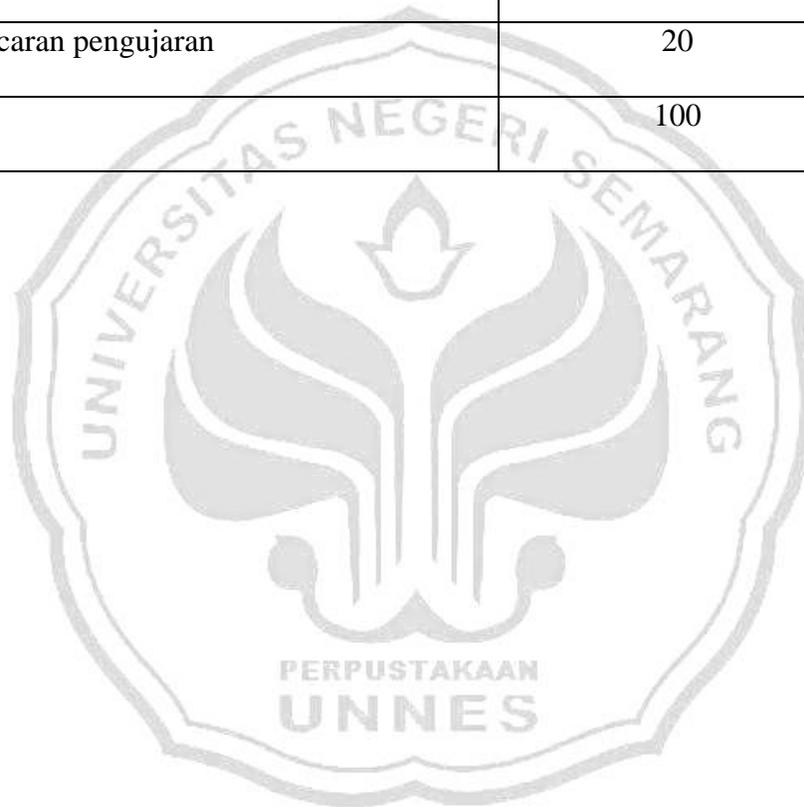
	Ucapan	<p>sekali</p> <p>b. Ucapan kurang jelas, banyak mengeluarkan bunyi yang tidak perlu</p> <p>c. Ucapan cukup jelas, diselingi dengan bunyi-bunyi yang tidak perlu</p> <p>d. Ucapan jelas kadang-kadang mengeluarkan bunyi yang tidak perlu</p> <p>e. Ucapan sangat jelas, tepat, dan tidak mengeluarkan bunyi yang tidak perlu</p>		2	Kurang	
				3	Cukup	
				4	Baik	
				5	sangat baik	
3.	Sikap yang wajar, tenang, dan tidak kaku	<p>a. Gugup, terbata-bata, dan banyak sekali melakukan gerakan-gerakan yang tidak perlu.</p> <p>b. Gugup, tidak tenang, dan banyak melakukan gerakan yang tidak perlu</p> <p>c. Ekspresi cukup tepat, cukup tenang, kadang-kadang gugup.</p>	4	1	Gagal	20
				2	Kurang	
				3	Cukup	

		d. Ekspresi tepat, tenang, dan wajar.		4	Baik	
		e. Ekspresi sangat tepat, sangat tenang, tidak gugup sama sekali, dan bisa mengendalikan diri		5	sangat baik	
4.	Volume suara	a. Sama sekali tidak mengeluarkan suara	4	1	Gagal	20
		b. Volume suara kurang, hanya terdengar oleh siswa yang berada di depan		2	Kurang	
		c. Volume suara cukup, sudah mengeluarkan suara akan tetapi belum dapat terdengar oleh seluruh pendengar		3	Cukup	
		d. Volume suara baik, sudah mengeluarkan suara dengan baik sehingga seluruh pendengar dapat mendengarnya		4	Baik	
		e. Volume suara sangat baik,		5	Sangat Baik	

		pencerita mengeluarkan suara secara jelas, lantang dan baik sekali sehingga seluruh pendengar dapat mendengarnya dengan jelas				
5.	Kelancaran pengujian	<p>a. Pengujian tidak lancar, jeda terlalu lama, terbata-bata dalam bercerita</p> <p>b. Pengujian kurang lancar, jeda agak lama, sedikit terbata-bata saat bercerita</p> <p>c. Pengujian cukup lancar, jeda cukup, tidak terbata-bata saat bercerita</p> <p>d. Pengujian lancar, jeda tepat, tidak terbata-bata saat bercerita</p> <p>e. Pengujian sangat lancar, jeda sangat tepat, tempo tepat, tidak terbata-bata saat bercerita</p>	4	1	Gagal	20
				2	Kurang	
				3	Cukup	
				4	Baik	
				5	sangat baik	

Skor Penilaian

No	Aspek penilaian	Skor maksimal
1.	Keruntutan cerita	20
2.	Ketepatan ucapan	20
3.	Sikap yang wajar, tenang, dan tidak kaku	20
4.	Volume suara	20
5.	Kelancaran pengujaran	20
Jumlah		100



Kudus, Oktober 2012

Guru Bahasa dan Sastra Indonesia

Peneliti

Sri Yulia Permanasari, S.Pd

Rizka Aulia Ulfa

NIP. 19780728 200501 2 012

NIM. 2101407080



Lampiran 2 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN****SIKLUS II**

Sekolah	: SMP N 3 Kudus
Mata Pelajaran	: Bahasa dan Sastra Indonesia
Kelas/Semester	: VII/1
Standar Kompetensi	: 6. Mengapresiasi pikiran dan perasaan melalui kegiatan bercerita.
Kopetensi Dasar	: 6.2 Bercerita dengan alat peraga.
Indikator	: (1) Mampu menentukan pokok-pokok cerita (2) Mampu bercerita secara berangkai dengan menggunakan alat peraga
Alokasi Waktu	: 2 x 40 menit

A. TUJUAN PEMBELAJARAN

1. Siswa mampu menentukan pokok-pokok cerita
2. Siswa mampu bercerita secara berangkai dengan menggunakan alat peraga

B. MATERI PEMBELAJARAN

1. Langkah-langkah bercerita

2. Cara bercerita yang baik dengan menggunakan wayang golek

LANGKAH-LANGKAH BERCERITA

1. Mempelajari cerita yang akan disampaikan
2. Membuat pokok-pokok cerita
3. Berlatih
4. Menyiapkan diri

Cara bercerita yang baik dengan menggunakan media wayang golek

1. Jarak wayang golek jangan terlalu dekat dengan mulut pencerita
 Apabila jarak wayang golek terlalu dekat dengan mulut pencerita dapat menyebabkan volume suara pencerita kurang maksimal.
2. Gerak wayang golek disesuaikan dengan jalan cerita atau tokoh dalam cerita tersebut.
 Gerak wayang golek harus disesuaikan dengan jalan cerita atau tokoh dalam cerita, agar cerita tersebut terkesan lebih hidup dan lebih menarik.
3. Wajah pencerita jangan sampai tertutup oleh wayang golek
 Apabila wajah pencerita tertutup oleh wayang golek maka pendengar tidak dapat menyerap cerita dengan baik, dan aspek-aspek bercerita kurang dapat terlihat.
4. Pandangan mata jangan terpaku pada wayang golek.
 Pandangan mata pencerita tidak boleh terpaku pada wayang golek, diharapkan pandangan mata pencerita menatap audience sehingga kontak mata pencerita terhadap audience tetap terjaga.

C. METODE DAN TEKNIK PEMBELAJARAN

1. Pemodelan
2. Demonstrasi
3. Teknik Cerita Berangkai

D. LANGKAH-LANGKAH KEGIATAN PEMBELAJARAN

Kegiatan	Kegiatan Pembelajaran	Waktu
Awal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru menyiapkan siswa agar siap mengikuti pembelajaran; 2. Guru melakukan apersepsi tentang pembelajaran bercerita yang dilakukan pada siklus I; 3. Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang kegiatan yang akan dilakukan; 4. Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang tujuan pembelajaran. 	3 menit
Inti	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru menjelaskan tentang langkah-langkah bercerita; (Eksplorasi) 2. Siswa memperhatikan contoh cara bercerita yang baik dengan menggunakan media wayang golek oleh guru; (Eksplorasi) 3. Siswa diingatkan oleh guru tentang media wayang 	75 menit

	<p>golek, teknik cerita berangkai dan penerapan langkah-langkah pembelajaran dengan teknik cerita berangkai; (Eksplorasi)</p> <ol style="list-style-type: none">4. Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang aspek-aspek yang akan dinilai (Eksplorasi)5. Siswa berlatih vokal oleh guru agar volume suara siswa dalam bercerita keras dan jelas. (Eksplorasi)6. Siswa berkelompok seperti kelompok sebelumnya pada siklus I, dihitung selama lima detik; (Elaborasi)7. Siswa mengambil gulungan kertas yang berisikan cerita, masing-masing kelompok mendapat satu cerita, seperti cindelas, harimau dan kerbau, keong emas, kisah bunga kembang sepatu raksasa, Malin Kundang kepada masing-masing kelompok; (Elaborasi)8. Siswa membuat pokok-pokok cerita, sesuai dengan lembar isian pokok-pokok cerita dari guru; (Elaborasi)9. Siswa menghafal cerita yang didapat dan berlatih bercerita tanpa menggunakan wayang golek, setelah hafal baru siswa berlatih bercerita dengan menggunakan wayang golek; (Elaborasi)10. Guru mengundi kelompok untuk tampil menyajikan	
--	--	--

	<p>hasil kerjanya untuk dipertunjukkan pada kelompok lain; (Elaborasi)</p> <p>11. Satu kelompok maju ke depan kelas sesuai dengan undian yang didapat untuk bercerita dengan alat peraga wayang golek dalam topik yang sama secara bergantian, yaitu dengan melanjutkan cerita dari temannya dan begitu seterusnya; (Elaborasi)</p> <p>12. Kelompok lain menilai hasil kerja kelompok yang maju sesuai dengan rubrik penilaian. (Konfirmasi)</p> <p>13. Perwakilan kelompok memberikan komentar terhadap kelompok lain yang dinilai dan diberi penguatan oleh guru. (Konfirmasi)</p>	
Akhir	1. Siswa dan guru melakukan refleksi	2 menit

E. SUMBER DAN MEDIA PEMBELAJARAN

1. Sumber belajar yang digunakan:

Cerita berjudul:

- a. Cindelas
- b. Harimau dan kerbau
- c. Keong emas
- d. Kisah bunga kembang sepatu raksasa
- e. Malin Kundang

2. Media Pembelajaran : Wayang golek

F. PENILAIAN

1. Teknik : Tes Unjuk Kerja

2. Bentuk instrumen : Rubrik penilaian

Rubrik Penilaian

No	Aspek	Indikator	Bobot	Skor	Kategori	BxS
1.	Keruntutan cerita	a. Alur cerita yang disampaikan tidak lengkap dan tidak runtut	4	1	Gagal	20
		b. Alur cerita yang disampaikan kurang lengkap dan kurang runtut		2	Kurang	
		c. Alur cerita yang disampaikan cukup lengkap tetapi kurang runtut		3	Cukup	
		d. Alur cerita yang disampaikan lengkap tetapi kurang runtut		4	Baik	
		e. Alur cerita yang disampaikan lengkap dan		5	Sangat baik	

		runtut				
2.	Ketepatan Ucapan	<p>a. Ucapan tidak jelas sama sekali</p> <p>b. Ucapan kurang jelas, banyak mengeluarkan bunyi yang tidak perlu</p> <p>c. Ucapan cukup jelas, diselingi dengan bunyi-bunyi yang tidak perlu</p> <p>d. Ucapan jelas kadang-kadang mengeluarkan bunyi yang tidak perlu</p> <p>e. Ucapan sangat jelas, tepat, dan tidak mengeluarkan bunyi yang tidak perlu</p>	4	1	Gagal	20
				2	Kurang	
				3	Cukup	
				4	Baik	
				5	sangat baik	
3.	Sikap yang wajar, tenang, dan tidak kaku	<p>a. Gugup, terbata-bata, dan banyak sekali melakukan gerakan-gerakan yang tidak perlu.</p> <p>b. Gugup, tidak tenang, dan banyak melakukan gerakan yang tidak perlu</p> <p>c. Ekspresi cukup tepat,</p>	4	1	Gagal	20
				2	Kurang	
				3	Cukup	

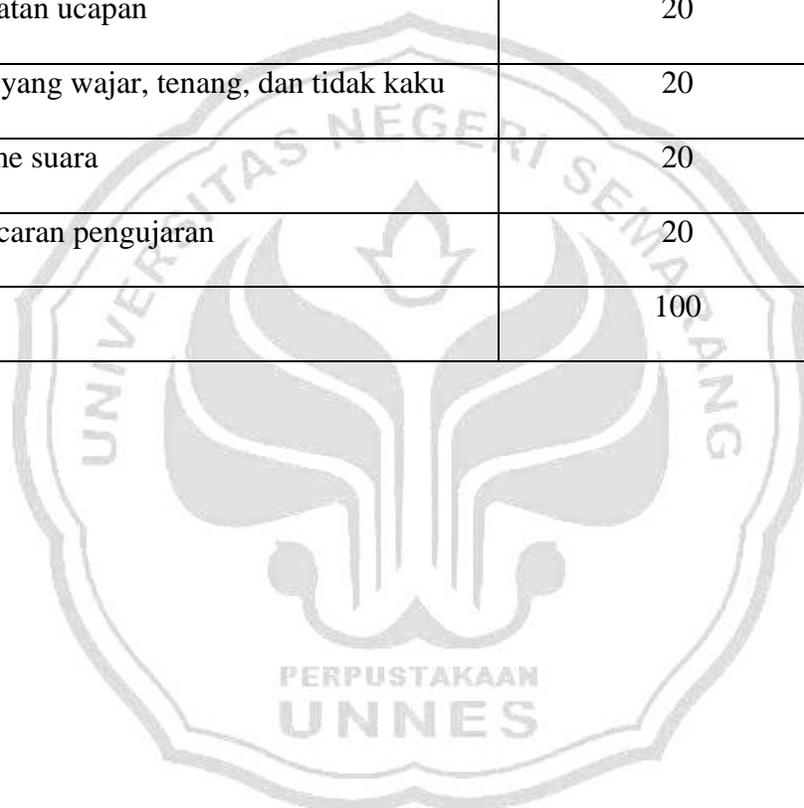
		cukup tenang, kadang-kadang gugup.				
		d. Ekspresi tepat, tenang, dan wajar.		4	Baik	
		e. Ekspresi sangat tepat, sangat tenang, tidak gugup sama sekali, dan bisa mengendalikan diri		5	sangat baik	
4.	Volume suara	a. Sama sekali tidak mengeluarkan suara	4	1	Gagal	20
		b. Volume suara kurang, hanya terdengar oleh siswa yang berada di depan		2	Kurang	
		c. Volume suara cukup, sudah mengeluarkan suara akan tetapi belum dapat terdengar oleh seluruh pendengar		3	Cukup	
		d. Volume suara baik, sudah mengeluarkan suara dengan baik sehingga seluruh pendengar dapat		4	Baik	
				5	Sangat	

		<p>mendengarnya</p> <p>e. Volume suara sangat baik, pencerita mengeluarkan suara secara jelas, lantang dan baik sekali sehingga seluruh pendengar dapat mendengarnya dengan jelas</p>			Baik	
5.	Kelancaran pengujaran	<p>a. Pengujaran tidak lancar, jeda terlalu lama, terbata-bata dalam bercerita</p> <p>b. Pengujaran kurang lancar, jeda agak lama, sedikit terbata-bata saat bercerita</p> <p>c. Pengujaran cukup lancar, jeda cukup, tidak terbata-bata saat bercerita</p> <p>d. Pengujaran lancar, jeda tepat, tidak terbata-bata saat bercerita</p> <p>e. Pengujaran sangat lancar, jeda sangat tepat, tempo tepat, tidak terbata-bata</p>	4	1	Gagal	20
				2	Kurang	
				3	Cukup	
				4	Baik	
				5	sangat baik	

		saat bercerita				
--	--	----------------	--	--	--	--

Skor Penilaian

No	Aspek penilaian	Skor maksimal
1.	Keruntutan cerita	20
2.	Ketepatan ucapan	20
3.	Sikap yang wajar, tenang, dan tidak kaku	20
4.	Volume suara	20
5.	Kelancaran pengujaran	20
Jumlah		100



Kudus, November 2012

Guru Bahasa dan Sastra Indonesia

Peneliti

Sri Yulia Permanasari, S.Pd

Rizka Aulia Ulfa

NIP. 19780728 200501 2 012

NIM. 2101407080



Lampiran 3 Contoh Cerita Siklus I

ALIBABA DAN PENYAMUN

Pada jaman dahulu dikota Persia, hidup 2 orang bersaudara yang bernama Kasim dan Alibaba. Kedua saudara itu memiliki perbedaan dalam hidupnya. Alibaba hidup dalam kemiskinan dan tinggal di daerah pegunungan. Ia mengandalkan hidupnya dari penjualan kayu bakar yang dikumpulkannya. Berbeda dengan kakaknya yang hidup kecukupan, tetapi serakah.

Suatu hari, ketika Alibaba pulang dari mengumpulkan kayu bakar, ia melihat segerombol penyamun yang berkuda. Alibaba segera bersembunyi karena takut dibunuh jika para penyamun melihatnya. Dari tempat persembunyiannya, Alibaba memperhatikan para penyamun sedang sibuk menurunkan harta rampokannya dari kuda mereka. Kepala penyamun tiba-tiba berteriak, "Alakazam ! Buka.....". Pintu gua yang ada di depan mereka tiba-tiba terbuka perlahan-lahan. Setelah itu mereka segera memasukkan seluruh harta rampokan mereka. "Alakazam ! tutup... " teriak kepala penyamun, pintu gua pun tertutup.

Setelah para penyamun tersebut pergi, Alibaba memberanikan diri keluar dari tempat sembunyiannya. Ia mendekati pintu gua tersebut dan meniru teriakan kepala penyamun tadi. "Alakazam! Buka....." pintu gua yang terbuat dari batu itu terbuka. "Wah... Hebat!", teriak Alibaba sambil terpana sebentar karena melihat harta yang bertumpuk-tumpuk seperti gunung. "Gunungan harta ini akan Aku ambil sedikit, semoga aku tak miskin lagi, dan aku akan membantu tetanggaku yang kesusahan". Setelah mengarungkan harta dan emas tersebut, Alibaba segera pulang setelah sebelumnya

menutup pintu gua. Istri Alibaba sangat terkejut melihat barang yang dibawa Alibaba. Alibaba kemudian bercerita pada istrinya apa yang baru saja dialaminya. "Uang ini sangat banyak... bagaimana jika kita bagikan kepada orang-orang yang kesusahan.." ujar istri Alibaba. Karena terlalu banyak, uang emas tersebut tidak dapat dihitung Alibaba dan istrinya. Akhirnya mereka sepakat untuk meminjam timbangan kepada saudaranya, Kasim. Istri Alibaba segera pergi meminjam timbangan kepada istri Kasim. Karena istri Kasim sangat pencuriga, maka ia mengoleskan minyak yang sangat lengket di dasar timbangan.

Keesokannya, setelah timbangan dikembalikan, ternyata di dasar timbangan ada sesuatu yang berkilau. Istri Kasim segera memanggil suaminya dan memberitahu suaminya bahwa di dasar timbangan ada uang emas yang melekat. Kasim segera pergi ke rumah Alibaba untuk menanyakan hal tersebut. Setelah semuanya diceritakan Alibaba, Kasim segera kembali kerumahnya untuk mempersiapkan kuda-kudanya. Ia pergi ke gua harta dengan membawa 20 ekor keledai. Setibanya di depan gua, ia berteriak "Alakazam ! Buka...", pintu batu gua bergerak terbuka. Kasim segera masuk dan langsung mengarungkan emas dan harta yang ada didalam gua sebanyak-banyaknya. Ketika ia hendak keluar, Kasim lupa mantra untuk membuka pintu, ia berteriak apa saja dan mulai ketakutan. Tiba-tiba pintu gua bergerak, Kasim merasa lega. Tapi ketika ia mau keluar, para penyamun sudah berada di luar, mereka sama-sama terkejut. "Hei maling! Tangkap dia, bunuh!" teriak kepala penyamun. "Tolong... saya jangan dibunuh", mohon Kasim. Para penyamun yang kejam tidak memberi ampun kepada Kasim. Ia segera dibunuh.

Istri Kasim yang menunggu di rumah mulai kuatir karena sudah seharian Kasim tidak kunjung pulang. Akhirnya ia meminta bantuan Alibaba untuk menyusul saudaranya

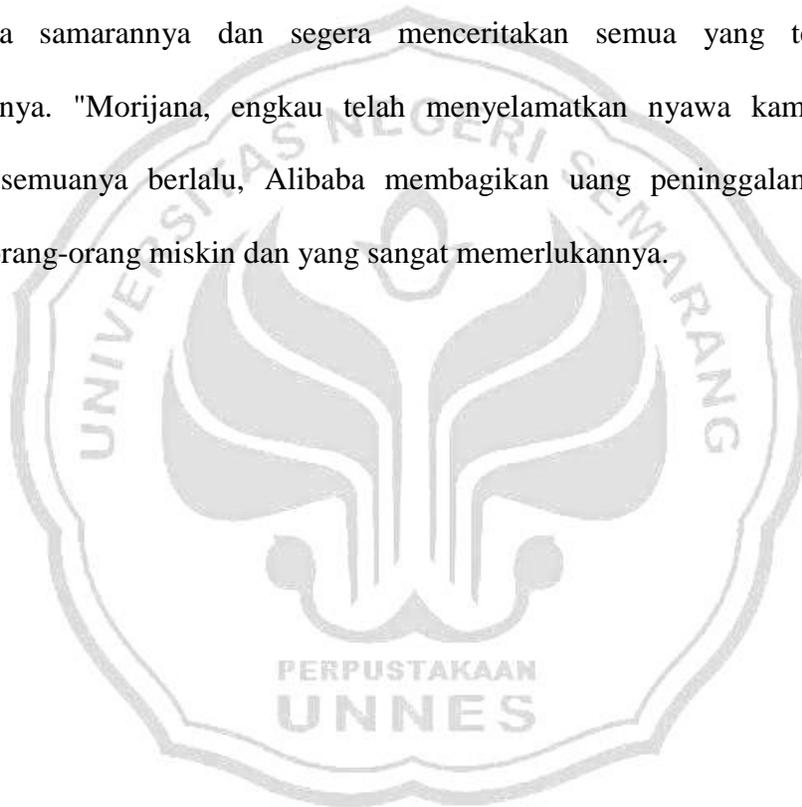
tersebut. Alibaba segera pergi ke gua harta. Disana ia sangat terkejut karena mendapati tubuh kakaknya sudah tergeletak di tanah. Setibanya dirumah, istri Kasim menangis sejadi-jadinya. Dia sangat sedih karena suaminya sudah meninggal dunia. Sebelum Kasim dimakamkan, Alibaba membawa tubuh kakaknya itu ke tabib. Alibaba meminta tabib itu menjahit luka di tubuh kakaknya. Setelah selesai menjahit, Alibaba memberikan upah beberapa uang emas.

Di lain tempat, di gua harta, para penyamun terkejut, karena mayat Kasim sudah tidak ada lagi. "Tak salah lagi, pasti ada orang lain yang tahu tentang rahasia gua ini, ayo kita cari dan bunuh dia!" kata sang kepala penyamun. Merekapun mulai berkeliling pelosok kota. Ketika bertemu dengan seorang tabib, mereka bertanya, "Apakah akhir-akhir ini ada orang yang kaya mendadak?". "Akulah orang itu, karena setelah menjahit luka mayat, aku menjadi orang kaya". "Apa! Mayat! Siapa yang memintamu melakukan itu?" Tanya mereka. "Tolong antarkan kami padanya!". Setelah menerima uang dari penyamun, si tabib lalu mengantar mereka ke rumah Alibaba. Si penyamun segera memberi tanda silang dipintu rumah Alibaba. "Aku akan melaporkan pada ketua, dan nanti malam kami akan datang untuk membunuhnya," kata si penyamun. Tetangga Alibaba, Morijana yang baru pulang berbelanja melihat dan mendengar percakapan para penyamun.

Malam harinya, Alibaba didatangi seorang penyamun yang menyamar menjadi seorang pedagang minyak yang kemalaman dan memohon untuk menginap sehari dirumahnya. Alibaba yang baik hati mempersilakan tamunya masuk dan memperlakukannya dengan baik. Ia tidak mengenali wajah si kepala penyamun. Morijana, tetangga Alibaba yang sedang berada diluar rumah, melihat dan mengenali

wajah penyamun tersebut. Ia berpikir keras bagaimana cara untuk memberitahu Alibaba. Akhirnya ia mempunyai ide, dengan menyamar sebagai seorang penari. Ia pergi kerumah Alibaba untuk menari. Ketika Alibaba, istri dan tamunya sedang menonton tarian, Morijana dengan cepat melemparkan pedang kecil yang sengaja diselipkannya dibajunya ke dada tamu Alibaba.

Alibaba dan istrinya sangat terkejut, sebelum Alibaba bertanya, Morijana membuka samarannya dan segera menceritakan semua yang telah dilihat dan didengarnya. "Morijana, engkau telah menyelamatkan nyawa kami, terima kasih". Setelah semuanya berlalu, Alibaba membagikan uang peninggalan para penyamun kepada orang-orang miskin dan yang sangat memerlukannya.



Lampiran 4 Contoh Cerita Siklus I

BAWANG MERAH DAN BAWANG PUTIH

Jaman dahulu kala di sebuah desa tinggal sebuah keluarga yang terdiri dari Ayah, Ibu dan seorang gadis remaja yang cantik bernama bawang putih. Mereka adalah keluarga yang bahagia. Meski ayah bawang putih hanya pedagang biasa, namun mereka hidup rukun dan damai. Namun suatu hari ibu bawang putih sakit keras dan akhirnya meninggal dunia. Bawang putih sangat berduka demikian pula ayahnya.

Di desa itu tinggal pula seorang janda yang memiliki anak bernama Bawang Merah. Semenjak ibu Bawang putih meninggal, ibu Bawang merah sering berkunjung ke rumah Bawang putih. Dia sering membawakan makanan, membantu bawang putih membereskan rumah atau hanya menemani Bawang Putih dan ayahnya mengobrol. Akhirnya ayah Bawang putih berpikir bahwa mungkin lebih baik kalau ia menikah saja dengan ibu Bawang merah, supaya Bawang putih tidak kesepian lagi.

Dengan pertimbangan dari bawang putih, maka ayah Bawang putih menikah dengan ibu bawang merah. Awalnya ibu bawang merah dan bawang merah sangat baik kepada bawang putih. Namun lama kelamaan sifat asli mereka mulai kelihatan. Mereka kerap memarahi bawang putih dan memberinya pekerjaan berat jika ayah Bawang Putih sedang pergi berdagang. Bawang putih harus mengerjakan semua pekerjaan rumah, sementara Bawang merah dan ibunya hanya duduk-duduk saja. Tentu saja ayah Bawang putih tidak mengetahuinya, karena Bawang putih tidak pernah menceritakannya.

Suatu hari ayah Bawang putih jatuh sakit dan kemudian meninggal dunia. Sejak saat itu Bawang merah dan ibunya semakin berkuasa dan semena-mena terhadap Bawang putih. Bawang putih hampir tidak pernah beristirahat. Dia sudah harus bangun sebelum subuh, untuk mempersiapkan air mandi dan sarapan bagi Bawang merah dan ibunya. Kemudian dia harus memberi makan ternak, menyirami kebun dan mencuci baju ke sungai. Lalu dia masih harus menyetrika, membereskan rumah, dan masih banyak pekerjaan lainnya. Namun Bawang putih selalu melakukan pekerjaannya dengan gembira, karena dia berharap suatu saat ibu tirinya akan mencintainya seperti anak kandungnya sendiri.

Pagi ini seperti biasa Bawang putih membawa bakul berisi pakaian yang akan dicucinya di sungai. Dengan bernyanyi kecil dia menyusuri jalan setapak di pinggir hutan kecil yang biasa dilaluinya. Hari itu cuaca sangat cerah. Bawang putih segera mencuci semua pakaian kotor yang dibawanya. Saking terlalu asyiknya, Bawang putih tidak menyadari bahwa salah satu baju telah hanyut terbawa arus. Celakanya baju yang hanyut adalah baju kesayangan ibu tirinya. Ketika menyadari hal itu, baju ibu tirinya telah hanyut terlalu jauh. Bawang putih mencoba menyusuri sungai untuk mencarinya, namun tidak berhasil menemukannya. Dengan putus asa dia kembali ke rumah dan menceritakannya kepada ibunya.

“Dasar ceroboh!” bentak ibu tirinya. “Aku tidak mau tahu, pokoknya kamu harus mencari baju itu! Dan jangan berani pulang ke rumah kalau kau belum menemukannya. Mengerti?”

Bawang putih terpaksa menuruti keinginan ibunya. Dia segera menyusuri sungai tempatnya mencuci tadi. Matahari sudah mulai meninggi, namun Bawang putih belum juga menemukan baju ibunya. Dia memasang matanya, dengan teliti diperiksanya setiap juluran akar yang menjorok ke sungai, siapa tahu baju ibunya tersangkut disana. Setelah jauh melangkah dan matahari sudah condong ke barat, Bawang putih melihat seorang penggembala yang sedang memandikan kerbaunya. Maka Bawang putih bertanya: “Wahai paman yang baik, apakah paman melihat baju merah yang hanyut lewat sini? Karena saya harus menemukan dan membawanya pulang.” “Ya tadi saya lihat nak. Kalau kamu mengejarnya cepat-cepat, mungkin kau bisa mengejarnya,” kata paman itu.

“Baiklah paman, terima kasih!” kata Bawang putih dan segera berlari kembali menyusuri. Hari sudah mulai gelap, Bawang putih sudah mulai putus asa. Sebentar lagi malam akan tiba, dan Bawang putih. Dari kejauhan tampak cahaya lampu yang berasal dari sebuah gubuk di tepi sungai. Bawang putih segera menghampiri rumah itu dan mengetuknya.

“Permisi...!” kata Bawang putih. Seorang perempuan tua membuka pintu.

“Siapa kamu nak?” tanya nenek itu.

“Saya Bawang putih nek. Tadi saya sedang mencari baju ibu saya yang hanyut. Dan sekarang kemalaman. Bolehkah saya tinggal di sini malam ini?” tanya Bawang putih.

“Boleh nak. Apakah baju yang kau cari berwarna merah?” tanya nenek.

“Ya nek. Apa...nenek menemukannya?” tanya Bawang putih.

“Ya. Tadi baju itu tersangkut di depan rumahku. Sayang, padahal aku menyukai baju itu,” kata nenek. “Baiklah aku akan mengembalikannya, tapi kau harus menemaniku dulu disini selama seminggu. Sudah lama aku tidak mengobrol dengan siapapun, bagaimana?” pinta nenek. Bawang putih berpikir sejenak. Nenek itu kelihatan kesepian. Bawang putih pun merasa iba. “Baiklah nek, saya akan menemani nenek selama seminggu, asal nenek tidak bosan saja denganku,” kata Bawang putih dengan tersenyum.

Selama seminggu Bawang putih tinggal dengan nenek tersebut. Setiap hari Bawang putih membantu mengerjakan pekerjaan rumah nenek. Tentu saja nenek itu merasa senang. Hingga akhirnya genap sudah seminggu, nenek pun memanggil bawang putih.

“Nak, sudah seminggu kau tinggal di sini. Dan aku senang karena kau anak yang rajin dan berbakti. Untuk itu sesuai janjiku kau boleh membawa baju ibumu pulang. Dan satu lagi, kau boleh memilih satu dari dua labu kuning ini sebagai hadiah!” kata nenek.

Mulanya Bawang putih menolak diberi hadiah tapi nenek tetap memaksanya. Akhirnya Bawang putih memilih labu yang paling kecil. “Saya takut tidak kuat membawa yang besar,” katanya. Nenek pun tersenyum dan mengantarkan Bawang putih hingga depan rumah.

Sesampainya di rumah, Bawang putih menyerahkan baju merah milik ibu tirinya sementara dia pergi ke dapur untuk membelah labu kuningnya. Alangkah terkejutnya bawang putih ketika labu itu terbelah, didalamnya ternyata berisi emas permata yang sangat banyak. Dia berteriak saking gembiranya dan memberitahukan hal ajaib ini ke ibu tirinya dan bawang merah yang dengan serakah langsung merebut emas dan permata

tersebut. Mereka memaksa bawang putih untuk menceritakan bagaimana dia bisa mendapatkan hadiah tersebut. Bawang putih pun menceritakan dengan sejujurnya.

Mendengar cerita bawang putih, bawang merah dan ibunya berencana untuk melakukan hal yang sama tapi kali ini bawang merah yang akan melakukannya. Singkat kata akhirnya bawang merah sampai di rumah nenek tua di pinggir sungai tersebut. Seperti bawang putih, bawang merah pun diminta untuk menemaninya selama seminggu. Tidak seperti bawang putih yang rajin, selama seminggu itu bawang merah hanya bermalas-malasan. Kalaupun ada yang dikerjakan maka hasilnya tidak pernah bagus karena selalu dikerjakan dengan asal-asalan. Akhirnya setelah seminggu nenek itu membolehkan bawang merah untuk pergi. “Bukankah seharusnya nenek memberiku labu sebagai hadiah karena menemanimu selama seminggu?” tanya bawang merah. Nenek itu terpaksa menyuruh bawang merah memilih salah satu dari dua labu yang ditawarkan. Dengan cepat bawang merah mengambil labu yang besar dan tanpa mengucapkan terima kasih dia melenggang pergi.

Sesampainya di rumah bawang merah segera menemui ibunya dan dengan gembira memperlihatkan labu yang dibawanya. Karena takut bawang putih akan meminta bagian, mereka menyuruh bawang putih untuk pergi ke sungai. Lalu dengan tidak sabar mereka membelah labu tersebut. Tapi ternyata bukan emas permata yang keluar dari labu tersebut, melainkan binatang-binatang berbisa seperti ular, kalajengking, dan lain-lain. Binatang-binatang itu langsung menyerang bawang merah dan ibunya hingga tewas. Itulah balasan bagi orang yang serakah.

Lampiran 5 Contoh Cerita Siklus I

CINDERELA

Di sebuah rumah, hiduplah seorang anak yang sangat cantik dan baik hati. Dia diberi nama Cinderela oleh kedua kakak tirinya. Kakak tiri Cindera itu sangat tidak suka dengan Cinderela. Tiap hari Cinderela selalu mendapatkan perlakuan yang kasar dari kedua kakak dan ibu trinya. Dia selalu disuruh mengerjakan semua pekerjaan rumah dan selalu dibentak-bentak.

Hingga pada suatu hari, datanglah pegawai kerajaan ke rumah mereka. Pegawai kerajaan tersebut ternyata membawa undangan pesta dari sang raja. Kedua kakak dan ibu tiri Cinderela bersorak kegirangan. “Horeeee..... besok kita akan pergi ke Istana. Aku akan berdandan secantik mungkin, agar pangeran suka denganku”, teriak kedua kakak Cinderela. Mendengar teriakan kakak-kakaknya tersebut, lalu Cinderela meminta ijin pada ibu tirinya untuk ikut dalam pesta tersebut. Cinderela sangat sedih, karena ibu tiri dan kakak-kakak tirinya tidak mengizinkan dia ikut dalam acara itu. “Kamu mau pakai baju apa Cinderela? Apa kamu mau ke pesta dengan baju kumalmu itu?”, teriak kakaknya.

Akhirnya waktu pelaksanaan pesta sudah tiba, semuanya sudah berdandan dengan cantik dan sudah siap berangkat. Cinderela hanya bias memandangi kakak dan ibu tirinya. Dia sangat sedih sekali, karena tidak dapat ikut dalam pesta itu. Dia hanya bisa menangis di dalam kamar dan membayangkan meriahnya pesta tersebut. “Andaikan aku bisa ikut dalam pesta itu, pasti aku akan senang sekali”, gumam

Cinderella. Tidak berapa lama setelah Cinderella berkata, tiba-tiba ada suara dari belakangnya. "Janganlah engkau menangis Cinderella". Mendengar suara itu, lalu Cinderella berbalik. Ternyata dia melihat ada seorang peri yang sedang tersenyum padanya. "Kamu pasti bisa dating ke pesta itu Cinderella", kata peri itu. "Bagaimana caranya? Aku tidak punya baju pesta dan saudara-saudaraku juga sudah berangkat.", tanya Cinderella pada peri itu.

"Tenanglah Cinderella, bawalah empat ekor tikus dan dua ekor kadal kepadaku", kata peri itu. Setelah semuanya dikumpulkan Cinderella, peri membawa tikus dan kadal tersebut ke kebun labu di halaman belakang. "Sim salabim!" sambil menebar sihirnya, terjadilah suatu keajaiban. Tikus-tikus berubah menjadi empat ekor kuda, serta kadal-kadal berubah menjadi dua orang sais. Cinderella pun disulap menjadi Putri yang sangat cantik, dengan memakai gaun yang sangat indah dan sepatu kaca.

"Cinderella, pengaruh sihir ini akan lenyap setelah lonceng pukul dua belas malam, jadi kamu harus pulang sebelum pukul dua belas", kata peri itu. "Ya ibu peri. Terimakasih", jawab Cinderella. Setelah semuanya sudah siap, kereta kuda emas segera berangkat membawa Cinderella menuju istana. Setelah tiba di istana, ia langsung masuk ke aula istana. Begitu masuk, pandangan semua yang hadir tertuju pada Cinderella. Mereka sangat kagum dengan kecantikan Cinderella. "Cantik sekali putri itu! Putri dari negara mana ya?" Tanya mereka.

Akhirnya sang Pangeran datang menghampiri Cinderella. "Putri yang cantik, maukah Anda menari dengan saya?" katanya. "Ya...", kata Cinderella sambil

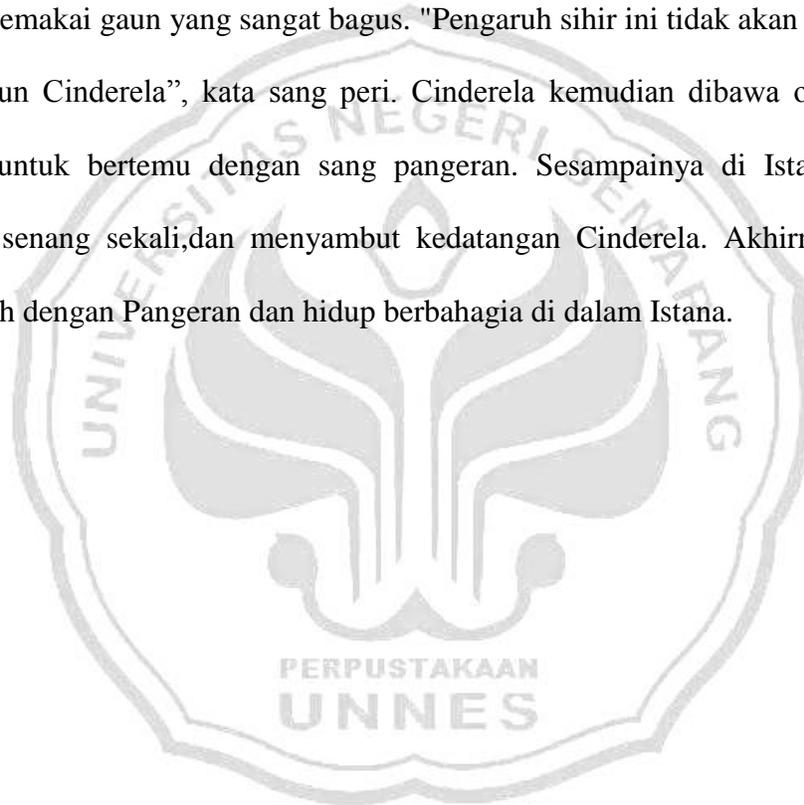
mengulurkan tangannya sambil tersenyum. Mereka menari berdua dalam irama yang pelan. Ibu dan kedua kakak Cinderella yang berada di situ tidak menyangka kalau putri yang cantik itu adalah Cinderella. Pangeran terus berdansa dengan Cinderella. "Orang seperti andalah yang saya idamkan selama ini," kata sang Pangeran.

Karena terlalu senang dan menikmati pesta itu, Cinderella lupa akan waktu. Jam mulai berdentang 12 kali. "Maaf Pangeran saya harus segera pulang..". Cinderella menarik tangannya dari genggaman pangeran dan segera berlari ke luar Istana. Di tengah jalan, Cinderella terjatuh dan sepatunya terlepas sebelah, tapi Cinderella tidak memperdulikannya, ia terus berlari. Pangeran mengejar Cinderella, tetapi ia kehilangan jejak Cinderella. Di tengah anak tangga, ada sebuah sepatu kaca kepunyaan Cinderella. Pangeran mengambil sepatu itu. "Aku akan mencarimu," katanya bertekad dalam hati. Meskipun Cinderella kembali menjadi gadis yang penuh berpakaian tidak bagus lagi, ia amat bahagia karena bisa pergi pesta.

Esok harinya, para pengawal yang dikirim Pangeran datang ke rumah-rumah yang ada anak gadisnya di seluruh pelosok negeri untuk mencocokkan sepatu kaca dengan kaki mereka, tetapi tidak ada yang cocok. Sampai akhirnya para pengawal tiba di rumah Cinderella. "Kami mencari gadis yang kakinya cocok dengan sepatu kaca ini," kata para pengawal. Kedua kakak Cinderella mencoba sepatu tersebut, tapi kaki mereka terlalu besar. Mereka tetap memaksa kakinya dimasukkan ke sepatu kaca sampai lecet. Pada saat itu, pengawal melihat Cinderella. "Hai kamu, cobalah sepatu ini," katanya. Ibu tiri Cinderella menjadi marah, "tidak akan cocok dengan anak ini!". Kemudian Cinderella menjulurkan kakinya. Ternyata

sepatu tersebut sangat cocok. "Ah! Andalah Putri itu," seru pengawal gembira. "Iya akulah wanita yang dicari pangeran",kata Cinderela. "Selamat Cinderela!" Mendengar kata itu, Cinderela lalu menoleh kebelakang, dan dilihatnya ibu peri sudah berada di belakangnya. "Mulai sekarang hiduplah berbahagia dengan Pangeran di istana. Sim salabim!.," katanya peri tersebut.

Begitu peri membaca mantranya, Cinderela berubah menjadi seorang Putri yang memakai gaun yang sangat bagus. "Pengaruh sihir ini tidak akan hilang sampai kapanpun Cinderela", kata sang peri. Cinderela kemudian dibawa oleh pengawal istana untuk bertemu dengan sang pangeran. Sesampainya di Istana, Pangeran sangat senang sekali,dan menyambut kedatangan Cinderela. Akhirnya Cinderela menikah dengan Pangeran dan hidup berbahagia di dalam Istana.



Lampiran 6 Contoh Cerita Siklus I

JACK DAN POHON KACANG

Di sebuah desa kecil, hiduplah seorang anak laki-laki yang bernama Jack. Ia tinggal di rumah dengan ibunya. Hidup mereka sangat memprihatinkan, dan harta yang mereka miliki hanyalah seekor sapi tua yang produksi susunya mulai berkurang. Hingga suatu hari, ibu menyuruh Jack pergi ke pasar untuk menjual sapi mereka satu-satunya itu. Uang hasil penjualan sapi tersebut nantinya akan digunakan untuk membeli biji gandum dan kemudian akan menanamnya di ladang belakang rumah mereka.

Keesokan harinya, Jack pergi ke pasar untuk menjual sapinya. Di tengah perjalanan menuju ke pasar, Jack bertemu dengan seorang kakek. Kakek tersebut lalu menyapa Jack. "Hai nak, mau dibawa kemana sapi itu?" Lalu Jack menjawab, "Aku mau menjual sapi ini ke pasar Kek". Setelah mendengar jawaban Jack, kakek itu lalu menawarkan untuk menukar sapinya dengan sebutir kacang. "Maukah engkau menukar sapimu dengan kacang ajaib ini?", kata kakek itu. "Apa, menukar sebutir kacang dengan sapiku?" kata Jack terkejut. "Jangan menghina, ya! Ini adalah kacang ajaib. Jika kau menanamnya dan membiarkannya semalam, maka pagi harinya kacang ini akan tumbuh sampai ke langit, kata kakek itu menjelaskan. "Jika begitu baiklah," jawab Jack.

Sesampainya di rumah, Jack menceritakan semuanya kepada ibunya. Setelah mendengar cerita Jack, ibu sangat terkejut dan marah. "Bagaimana bisa kau tukar sapi itu dengan sebutir biji kacang ini? Bagaimana mungkin kita hidup hanya dengan sebutir biji kacang?" Saking marahnya, sang Ibu melempar biji kacang tersebut keluar jendela. Tapi

apa yang terjadi keesokan harinya? Ternyata ada pohon raksasa yang tumbuh sampai mencapai langit. "Wah, ternyata benar apa yang dikatakan oleh kakek itu, gumam Jack". Lalu dengan hati-hati ia langsung memanjat pohon raksasa itu. "Aduh, mengapa tidak sampai juga ke ujung pohon ya?" kata Jack dalam hati.

Tidak berapa lama kemudian, Jack melihat ke bawah. Ia melihat rumah-rumah menjadi sangat kecil. Akhirnya Jack sampai ke awan. Di sana ia bisa melihat sebuah istana yang sangat besar sekali. "Aku haus dan lapar, mungkin di istana itu aku menemukan makanan," gumam Jack. Sesampainya di depan pintu istana, ia mengetuknya dengan keras. "Kriek..." pintu yang besar itu terbuka. Ketika ia menengadah, muncul seorang raksasa wanita yang besar. "Ada apa nak?", kata wanita itu. "Selamat pagi, saya haus dan lapar, bolehkah saya minta sedikit makanan?" Wah, kau anak yang sopan sekali. Masuklah! Makan di dalam saja, ya!" kata wanita itu ramah.

Ketika sedang makan, tiba-tiba terdengar suara langkah kaki yang keras, Duk Duk! Ternyata suami wanita itu yang datang. Ia adalah Raksasa Pemakan Manusia. Dengan cepat wanita itu berkata pada Jack. "Nak, cepatlah sembunyi! Suamiku datang." "Huaaa.... Aku pulang. Cepat siapkan makan!" teriak raksasa itu. Jack menahan nafas di dalam tungku. Raksasa itu tiba-tiba mencium bau manusia. Lalu ia mengintip ke dalam tungku. Cepat-cepat istrinya berkata, "Itu bau manusia yang kita bakar kemarin. Sudahlah tenang saja. Ini makanannya sudah siap."

Setelah makan, raksasa mengeluarkan pundi-pundi yang berisi uang emas curiannya, setelah lama menghitung dia merasa sangat capek. Tak berapa lama kemudian raksasa itu akhirnya tertidur karena lelah. Melihat hal itu, Jack segera keluar dari

persembunyiannya. Sebelum pulang, ia mengambil uang emas hasil curian si raksasa itu sambil berjalan mengendap-endap menuju pohon kacang. Jack terus menuruni pohon kacang dan akhirnya sampai di rumah. "Ibu... lihatlah emas ini. Mulai sekarang kita jadi orang kaya." "Tak mungkin kau mendapat uang sebanyak ini dengan mudah. Apa yang kamu lakukan?" Lalu Jack menceritakan semua kejadian pada ibunya. "Kau terlalu berani Jack! Bagaimana jika raksasa itu datang untuk mengambilnya kembali," kata ibunya dengan kuatir. Semenjak mendapatkan uang emas, tiap harinya Jack hanya bersantai-santai saja dengan uang curiannya. Tidak berapa lama, uang hasil curiannya pun habis. Jack kembali memanjat pohon kacang, untuk menuju ke istana. "Eh kau datang lagi. Ada apa?" kata istri raksasa itu. "Selamat siang Bu. Karena saya belum makan dari pagi, perutku jadi lapar sekali." Ibu yang baik itu diam saja, tapi ia tetap memberi Jack makan siang. Tiba-tiba.... Duk Duk Duk! Terdengar suara langkah kaki raksasa. Seperti dulu, Jack kembali bersembunyi di tungku.

Setelah masuk ke rumahnya, raksasa itu makan dengan lahapnya. Setelah itu ia meletakkan ayam hasil curiannya ke atas meja sambil berkata, "Ayam, keluarkan telur emasmu." Lalu ayam itu berkokok, "kukuruyuk....," ia mengeluarkan sebutir telur emas. Raksasa merasa puas, ia minum sake sampai akhirnya tertidur. "Telur emas? Wah hebat!" pikir Jack. Diam-diam ia menangkap ayam itu dan cepat-cepat lari pulang ke rumah. Dengan ayam petelur emasnya, Jack menjadi orang yang malas dan suka bersantai-santai saja. Karena tiap hari ayam itu mengeluarkan telur lebih dari seharusnya, ayam itu pun akhirnya mati. Jack merasa bingung, karena persediaan duitnya kian menipis. Akhirnya Jack memutuskan untuk kembali lagi ke istana raksasa itu. Dan lagi-lagi ia bersembunyi di tungku, ketika raksasa laki-laki pulang sambil membawa harpa. Sambil minum sake,

raksasa berkata," Hai harpa, mainkan sebuah melodi yang indah." Keajaiban pun terjadi, harpa itu memainkan sendiri sebuah melodi indah. Raksasa pun mulai tertidur dengan pulas setelah mendengarkan merdunya musik yang dimainkan harpa itu.

Seperti biasanya, Jack mulai beraksi pada saat raksasa tertidur. Jack lalu keluar dari persembunyiannya, dan langsung menuju meja tempat harpa diletakkan. Tapi saat Jack akan mengambil harpa, tiba-tiba saja ada sesuatu yang mengejutkan. Harpa itu berteriak dengan keras, "Tuanku, ada pencuri...!!!" Raksasa itu pun terbangun. Ia segera mengejar Jack yang berlari sambil membawa harpa milik raksasa itu. Raksasa terus mengejar, menuruni pohon kacang. Ketika hampir sampai di bawah, Jack berteriak dengan suara keras. "Ibu.... Ambilkan kapak dari gudang! cepat! cepat! Betapa terkejutnya sang Ibu melihat sosok raksasa yang datang mengejar Jack, ia gemetar karena amat takut. Begitu turun dari pohon, Jack segera menebang pohon kacang itu dengan kapaknya.

Dengan suara yang keras, pohon kacang rubuh. Raksasa itu pun jatuh ke tanah, dan mati. Ibu sangat lega melihat Jack selamat. Sambil mengangis ia berkata, "Jack, jangan lagi kau melakukan hal yang menyeramkan seperti ini. Betapapun miskinnya kita bekerjalah dengan sungguh-sungguh. Dengan bersyukur kepada Tuhan, pasti kita berdua akan hidup dengan baik." "Maafkan saya Ibu, mulai sekarang saya akan bekerja dengan sungguh-sungguh, kata Jack pada Ibunya." Sejak saat itu, Jack bekerja dengan rajin setiap harinya. Dengan ditemani harpa yang memainkan melodi-melodi indah yang menambah semangat kerja Jack.

Lampiran 7 Contoh Cerita Siklus I

PUTERI TIDUR

Dahulu kala, ada sepasang Raja dan Ratu yang berbahagia, karena setelah bertahun-tahun lamanya, akhirnya Ratu melahirkan seorang Puteri. Raja dan Ratu mengundang tujuh peri untuk datang dan memberkati Puteri yang baru saja lahir itu. Dalam acara megah yang diselenggarakan sebagai penghormatan kepada para peri itu, masing-masing peri memberikan berkat kepada sang Puteri.

Peri pertama mengatakan “Kamu akan menjadi Puteri tercantik di dunia.”Peri kedua mengatakan “Kamu akan menjadi seorang Puteri yang periang.”Peri ketiga mengatakan “Kamu akan selalu mendapatkan banyak kasih sayang.”Peri keempat mengatakan “Kamu akan dapat menari dengan sangat anggun.”Peri kelima mengatakan “Kamu akan dapat bernyanyi dengan sangat merdu.” Peri keenam mengatakan “Kamu akan sangat pintar memainkan alat musik.”

Tiba-tiba datang peri tua ke tengah acara itu. Ia sangat marah karena tidak diundang. Semua orang memang sudah lama tidak pernah melihat peri tua itu, dan mengira bahwa ia sudah meninggal atau pergi dari kerajaan itu.

Peri tua yang marah itu mendekati sang Puteri dan mengutuknya “Jarimu akan tertusuk jarum pental dan kamu akan mati!” dan kemudian peri tua itu pun menghilang. Semua orang sangat terkejut. Ratu pun mulai menangis.

Peri ketujuh mendekati sang Puteri dan memberikan berkatnya “Aku tidak bisa membatalkan kutukan, tapi aku dapat memberikan berkatku supaya Puteri tidak akan

mati karena terkena jarum pinal, melainkan hanya tertidur pulas selama seratus tahun. Setelah seratus tahun, seorang Pangeran tampan akan datang untuk membangunkannya.”

Raja dan Ratu merasa sedikit lega mendengarnya. Mereka lalu mengeluarkan peraturan baru bahwa di kerajaan itu tidak boleh ada alat pinal satu pun. Mereka menyita dan menghancurkan semua alat pinal yang ada di kerajaan itu demi keselamatan sang Puteri. Pada suatu hari disaat Puteri berusia 18 tahun, Raja dan Ratu pergi sepanjang hari.

Karena kesepian, sang Puteri berjalan-jalan menjelajahi istana dan sampai di sebuah loteng. Disana ia menjumpai seorang wanita tua yang sedang memintal benang menggunakan alat pinal. Karena belum pernah melihat alat pinal, sang Puteri sangat tertarik dan ingin mencoba.

Wanita tua itu sebenarnya adalah peri tua jahat yang dulu mengutuknya. Saat sang Puteri mencoba alat pinal itu, ia pun dengan sengaja menusukkan jarum pinal ke tangan sang Puteri. Sang Puteri jatuh tak sadarkan diri dan tertidur karena terkena kutukan. Peri tua jahat tertawa puas dan menghilang dalam kegelapan.

Saat Raja dan Ratu kembali, mereka dan seluruh pegawai kerajaan kebingungan mencari sang Puteri. Saat mereka menemukannya, Raja tersadar bahwa kutukan peri tua jahat telah menjadi kenyataan. Sang Puteri lalu dibawa ke kamarnya dan dibaringkan di tempat tidurnya. Raja lalu mengirimkan kabar mengenai peristiwa itu ke peri ketujuh yang baik hati.

Peri ketujuh yang baik hati lalu bergegas ke istana. Ia memutuskan untuk menidurkan semua orang di kerajaan itu supaya kelak saat kutukan sang Puteri berakhir mereka semua akan bangun bersama-sama.

Dalam waktu singkat pohon-pohon besar dan semak belukar yang lebat dan berduri tumbuh di seluruh wilayah kerajaan, sehingga sangat sulit bagi siapapun untuk menerobosnya. Bahkan puncak-puncak istana pun hanya dapat terlihat ujungnya saja. Karena menjadi sangat tertutup, sang Puteri dan seluruh kerajaan menjadi aman, walaupun mereka semua tertidur.

Setelah masa seratus tahun berakhir, seorang Pangeran tampan yang kebetulan sedang berburu di dekat wilayah kerajaan itu melihat pucuk-pucuk istana itu. Ia sudah banyak mendengar cerita tentang kerajaan itu, antara lain tentang istana yang dianggap berhantu, para penyihir, dan cerita-cerita lain yang sangat menyeramkan yang sebenarnya tidak benar.

Karena penasaran, saat kembali dari berburu sang Pangeran mencari orang tua yang paling bijaksana dan pintar di kerajaan untuk menanyakan tentang kerajaan tetangga yang penuh misteri itu.

Orang tua yang bijaksana itu lalu bercerita bahwa menurut leluhurnya, di dalam istana di kerajaan yang misterius itu terbaring seorang Puteri yang paling cantik di dunia, yang tertidur karena terkena kutukan dari peri tua jahat. Sang Puteri akan terus tidur hingga ada seorang Pangeran yang datang untuk membangunkannya.

Pangeran tampan yang pemberani itu lalu bergegas berangkat menuju kerajaan misterius itu. Ia berniat untuk menyelamatkan sang Puteri. Sang Pangeran berjuang menembus semak belukar dan pepohonan untuk dapat mencapai kedalam wilayah kerajaan yang misterius itu.

Sesampainya disana, ia melihat banyak sekali orang dan hewan peliharaan yang terbaring dimana-mana. Tetapi mereka tidak mati, sepertinya mereka hanya tertidur sangat nyenyak. Pangeran lalu masuk ke dalam istana. Disana ia pun melihat seluruh pegawai kerajaan yang tertidur pulas.

Setelah berjalan-jalan menjelajahi istana itu, sang Pangeran berhasil menemukan sang Puteri di sebuah kamar. Sang Pangeran terpesona oleh kecantikan sang Puteri. Pangeran pun berlutut dan memegang tangan sang Puteri. Saat itulah kutukan berakhir dan sang Puteri membuka matanya. Ia menyambut sang Pangeran yang telah lama ia tunggu dengan bahagia.

Dalam waktu yang bersamaan seluruh penghuni istana dan seluruh kerajaan terbangun. Semak belukar dan pepohonan menghilang. Semua orang kembali mengerjakan urusan mereka masing-masing. Raja dan Ratu juga terbangun dan segera menyambut sang Pangeran dari kerajaan tetangga itu.

Tak lama kemudian, sang Puteri dan sang Pangeran tampan menikah. Mereka lalu hidup berbahagia selamanya.

Lampiran 8 Contoh Cerita Siklus II

CINDELARAS

Kerajaan Jenggala dipimpin oleh seorang raja yang bernama Raden Putra. Ia didampingi oleh seorang permaisuri yang baik hati dan seorang selir yang memiliki sifat iri dan dengki. Raja Putra dan kedua istrinya tadi hidup di dalam istana yang sangat megah dan damai. Hingga suatu hari selir raja merencanakan sesuatu yang buruk pada permaisuri raja. Hal tersebut dilakukan karena selir Raden Putra ingin menjadi permaisuri.

Selir baginda lalu berkomplot dengan seorang tabib istana untuk melaksanakan rencana tersebut. Selir baginda berpura-pura sakit parah. Tabib istana lalu segera dipanggil sang Raja. Setelah memeriksa selir tersebut, sang tabib mengatakan bahwa ada seseorang yang telah menaruh racun dalam minuman tuan putri. "Orang itu tak lain adalah permaisuri Baginda sendiri," kata sang tabib. Baginda menjadi murka mendengar penjelasan tabib istana. Ia segera memerintahkan patih untuk membuang permaisuri ke hutan dan membunuhnya.

Sang Patih segera membawa permaisuri yang sedang mengandung itu ke tengah hutan belantara. Tapi, patih yang bijak itu tidak mau membunuh sang permaisuri. Rupanya sang patih sudah mengetahui niat jahat selir baginda. "Tuan putri tidak perlu khawatir, hamba akan melaporkan kepada Baginda bahwa tuan putri sudah hamba bunuh," kata patih. Untuk mengelabui raja, sang patih melumuri pedangnya dengan darah kelinci yang ditangkapnya. Raja merasa puas ketika sang patih melapor kalau ia sudah membunuh permaisuri.

Setelah beberapa bulan berada di hutan, sang permaisuri melahirkan seorang anak laki-laki. Anak itu diberinya nama Cindelas. Cindelas tumbuh menjadi seorang anak yang cerdas dan tampan. Sejak kecil ia sudah berteman dengan binatang penghuni hutan. Suatu hari, ketika sedang asyik bermain, seekor rajawali menjatuhkan sebutir telur ayam. Cindelas kemudian mengambil telur itu dan bermaksud menetaskannya. Setelah 3 minggu, telur itu menetas menjadi seekor anak ayam yang sangat lucu. Cindelas memelihara anak ayamnya dengan rajin. Kian hari anak ayam itu tumbuh menjadi seekor ayam jantan yang gagah dan kuat. Tetapi ada satu yang aneh dari ayam tersebut. Bunyi kokok ayam itu berbeda dengan ayam lainnya. "Kukuruyuk... Tuanku Cindelas, rumahnya di tengah rimba, atapnya daun kelapa, ayahnya Raden Putra...", kokok ayam itu

Cindelas sangat takjub mendengar kokok ayamnya itu dan segera memperlihatkan pada ibunya. Lalu, ibu Cindelas menceritakan asal usul mengapa mereka sampai berada di hutan. Mendengar cerita ibundanya, Cindelas bertekad untuk ke istana dan membeberkan kejahatan selir baginda. Setelah di ijin ibundanya, Cindelas pergi ke istana ditemani oleh ayam jantannya. Ketika dalam perjalanan ada beberapa orang yang sedang menyabung ayam. Cindelas kemudian dipanggil oleh para penyabung ayam. "Ayo, kalau berani, adulah ayam jantanmu dengan ayamku," tantangnya. "Baiklah," jawab Cindelas. Ketika diadu, ternyata ayam jantan Cindelas bertarung dengan perkasa dan dalam waktu singkat, ia dapat mengalahkan lawannya. Setelah beberapa kali diadu, ayam Cindelas tidak terkalahkan.

Berita tentang kehebatan ayam Cindelas tersebar dengan cepat hingga sampai ke Istana. Raden Putra akhirnya pun mendengar berita itu. Kemudian, Raden Putra

menyuruh hulubalangnya untuk mengundang Cindelas ke istana. "Hamba menghadap paduka," kata Cindelas dengan santun. "Anak ini tampan dan cerdas, sepertinya ia bukan keturunan rakyat jelata," pikir baginda. Ayam Cindelas diadu dengan ayam Raden Putra dengan satu syarat, jika ayam Cindelas kalah maka ia bersedia kepalanya dipancung, tetapi jika ayamnya menang maka setengah kekayaan Raden Putra menjadi milik Cindelas.

Dua ekor ayam itu bertarung dengan gagah berani. Tetapi dalam waktu singkat, ayam Cindelas berhasil menaklukkan ayam sang Raja. Para penonton bersorak sorai mengelu-elukan Cindelas dan ayamnya. "Baiklah aku mengaku kalah. Aku akan menepati janjiku. Tapi, siapakah kau sebenarnya, anak muda?" Tanya Baginda Raden Putra. Cindelas segera membungkuk seperti membisikkan sesuatu pada ayamnya. Tidak berapa lama ayamnya segera berbunyi. "Kukuruyuk... Tuanku Cindelas, rumahnya di tengah rimba, atapnya daun kelapa, ayahnya Raden Putra...," ayam jantan itu berkokok berulang-ulang. Raden Putra terperanjat mendengar kokok ayam Cindelas. "Benarkah itu?" Tanya baginda keheranan. "Benar Baginda, nama hamba Cindelas, ibu hamba adalah permaisuri Baginda."

Bersamaan dengan itu, sang patih segera menghadap dan menceritakan semua peristiwa yang sebenarnya telah terjadi pada permaisuri. "Aku telah melakukan kesalahan," kata Baginda Raden Putra. "Aku akan memberikan hukuman yang setimpal pada selirku," lanjut Baginda dengan murka. Kemudian, selir Raden Putra pun di buang ke hutan. Raden Putra segera memeluk anaknya dan meminta maaf atas kesalahannya. Setelah itu, Raden Putra dan hulubalang segera menjemput permaisuri ke hutan.. Akhirnya Raden Putra, permaisuri dan Cindelas dapat berkumpul kembali. Setelah

Raden Putra meninggal dunia, Cindelaras menggantikan kedudukan ayahnya. Ia memerintah negerinya dengan adil dan bijaksana.



Lampiran 9 Contoh Cerita Siklus II

HARIMAU DAN KERBAU

Dahulu kala, di suatu padang kering dan tandus hiduplah seekor kerbau kurus. Karena hampir tiap hari tak mendapatkan rumput, maka kerbau itu pergi ke padang yang lain. Sampailah dia ke padang dimana banyak rumputnya. Hatinya gembira melihat rumput hijau itu.

“Nah, inilah makananku,” gumamnya sendiri dan tersenyum.

Tapi tiba-tiba muncullah seekor harimau besar menghadangnya. Lalu dia berkata, “O, tidak mudah kau ambil makan di sini kecuali sudah mendapat ijinmu.”

“Kalau begitu ijinilah aku memakannya,” pinta kerbau.

“Silakan, asal kau mau memberikan sesuatu padaku,” jawab harimau. “Sebab setiap siapa datang kemari untuk makan rumput pasti berjanji akan memberikan sesuatu untukku. Bagaimana kalau kau besok memberikan hatimu kepadaku?”

Kerbau berpikir sejenak.

“Biarlah akan kuberikan padamu,” akhirnya kerbau berjanji akan memberikan hatinya kepada harimau.

Beberapa hari kemudian harimau menemui kerbau, tapi si kerbau sudah mengerti maksud kedatangan harimau.

“Bagaimana janjimu, kerbau?” tanya harimau,

“Kau terlalu cepat menagih janjimu,” jawab kerbau. “Sabarlah besok kalau badanku sudah gemuk.”

Selang beberapa bulan kemudian badan kerbau memang sudah nampak gemuk. Karena itulah, maka harimau ingin segera kerbau memenuhi janjinya. Tapi si kerbau tak mau menyerahkan hatinya. Dia ingin mempertahankannya. “Kenapa aku harus menyerahkan satu-satunya hatiku? Padahal hanya karena aku makan rumput di sini. Bukankah rumput ini juga milikku?” pikirnya.

Mendengar geram harimau, kerbau siap melawannya. Dan memang terjadilah pertarungan sengit antara dua binatang itu. Lama juga pertarungan yang nampak saling serang menyerang itu. Tapi akhirnya kerbau tak kuat menahan serangan harimau. Dia lari. Tapi harimau terus mengejanya.

Di tengah perjalanan kerbau berjumpa dengan kuda.

“Ada apa kau lari terengah-engah?” tanya kuda terheran-heran.

“Aku dikejar harimau. Hendak membunuhku,” jawab kerbau tersengal-sengal.

“Jangan kuatir! Bersembunyilah di balik badanku!” suruh kuda.

Ketika harimau datang terjadilah perkelahian antara harimau dan kuda. Mereka saling dorong mendorong. Saling memagut. Saling ingin merobohkan. Tapi akhirnya kuda pun terpaksa mengakui keperkasaan si raja hutan.

Kuda dan kerbau terpaksa lari menemui banteng.

“Tolong kawan, kami akan dibunuh harimau. Dia mengejarku sekarang. Tolonglah ...” kata kuda gelisah.

“Baiklah. Jika harimau ingin membunuhmu, biarlah dia membunuh si banteng perkasa ini lebih dulu,” ujar banteng bangga. “Mana dia sekarang?”

Belum lagi kuda dan kerbau menjawab, harimau telah melompat dan menerkam banteng. Dia menerjangnya sekuat tenaga. Terjadilah pertarungan sengit. Tapi akhirnya bantengpun terpaksa menyerah kalah. Mereka bertiga lari tunggang langgang. Sedangkan harimau terus mengejarnya, seolah belum puas bila belum memakan ketiga binatang itu.

Sampailah mereka di sebuah padang rumput dimana terdapat sebuah sumur tua. Mereka bertemu dengan kambing dan memberitahukan kalau mereka dalam keadaan bahaya, hendak dibunuh harimau. Dan tanpa banyak kata kambing segera bersiap membantunya. Dia mengoleskan buah kaktus hingga badannya merah.

Tiba-tiba harimau datang dengan geramnya.

“Kamu lihat kerbau dan kawan-kawannya?” tanya harimau garang.

“Ya, kenapa?” jawab kambing.

“Mereka hendak kubunuh.”

“Mereka telah kubunuh semua, karena mengganguku. Kau pun akan kubunuh jika mengganguku. Lihatlah badanku sampai merah begini. Ketiga binatang itu telah kubinasakan.”

“Dimana mereka sekarang ?” kejar harimau belum puas.

“Kalau kau ingin melihat mereka, tengoklah sumur itu!”

Harimau heran. Lalu dia melongokkan kepalanya ke dalam sumur. Tapi belum lagi dia melihat isi sumur, banteng mendorongnya dari belakang hingga harimau terjerebab ke dalam sumur tua itu. Matilah harimau.



Lampiran 10 Contoh Cerita Siklus II

KEONG EMAS

Di Kerajaan Daha, hiduplah dua orang putri yang sangat cantik jelita. Putri nan cantik jelita tersebut bernama Candra Kirana dan Dewi Galuh. Kedua putri Raja tersebut hidup sangat bahagia dan serba kecukupan.

Hingga suatu hari datanglah seorang pangeran yang sangat tampan dari Kerajaan Kahuripan ke Kerajaan Daha. Pangeran tersebut bernama Raden Inu Kertapati. Maksud kedatangannya ke Kerajaan Daha adalah untuk melamar Candra Kirana. Kedatangan Raden Inu Kertapati sangat disambut baik oleh Raja Kertamarta, dan akhirnya Candra Kirana ditunangkan dengan Raden Inu Kertapati.

Pertunangan itu ternyata membuat Dewi Galuh merasa iri. Kerena dia merasa kalau Raden Inu Kertapati lebih cocok untuk dirinya. Oleh karena itu Dewi Galuh lalu pergi ke rumah Nenek Sihir. Dia meminta agar nenek sihir itu menyihir Candra Kirana menjadi sesuatu yang menjijikkan dan dijauhkan dari Raden Inu. Nenek Sihir pun menyetujui permintaan Dewi Galuh, dan menyihir Candra Kirana menjadi Keong Emas, lalu membuangnya ke sungai.

Suatu hari seorang nenek sedang mencari ikan dengan jala, dan keong emas terangkut dalam jalanya tersebut. Keong Emas itu lalu dibawanya pulang dan ditaruh di tempayan. Besoknya nenek itu mencari ikan lagi di sungai, tetapi tak mendapat ikan seekorpun. Kemudian Nenek tersebut memutuskan untuk pulang saja, sesampainya di rumah ia sangat kaget sekali, karena di meja sudah tersedia masakan yang sangat enak-enak. Si nenek bertanya-tanya pada dirinya sendiri, siapa yang mengirim masakan ini.

Begitu pula hari-hari berikutnya si nenek menjalani kejadian serupa, keesokan paginya nenek ingin mengintip apa yang terjadi pada saat dia pergi mencari ikan. Nenek itu lalu berpura-pura pergi ke sungai untuk mencari ikan seperti biasanya, lalu pergi ke belakang rumah untuk mengintipnya. Setelah beberapa saat, si nenek sangat terkejut. Karena keong emas yang ada ditempayan berubah wujud menjadi gadis cantik. Gadis tersebut lalu memasak dan menyiapkan masakan tersebut di meja. Karena merasa penasaran, lalu nenek tersebut memberanikan diri untuk menegur putri nan cantik itu.

“Siapakah kamu ini putri cantik, dan dari mana asalmu?”, tanya si nenek.

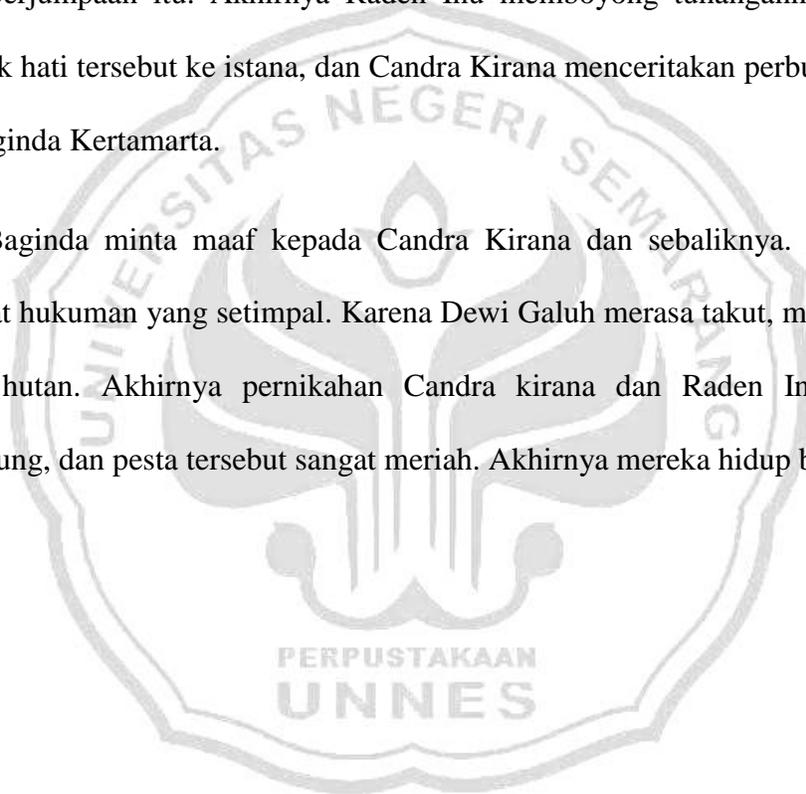
"Aku adalah putri kerajaan Daha yang disihir menjadi keong emas oleh nenek sihir utusan saudaraku karena merasa iri kepadaku", kata keong emas.

Setelah menjawab pertanyaan dari nenek, Candra Kirana berubah lagi menjadi Keong Emas, dan nenek sangat terheran-heran.

Sementara pangeran Inu Kertapati tak mau diam saja ketika tahu candra kirana menghilang. Iapun mencarinya dengan cara menyamar menjadi rakyat biasa. Nenek sihirpun akhirnya tahu dan mengubah dirinya menjadi gagak untuk mencelakakan Raden Inu Kertapati. Raden Inu Kertapati Kaget sekali melihat burung gagak yang bisa berbicara dan mengetahui tujuannya. Ia menganggap burung gagak itu sakti dan menurutinya padahal raden Inu diberikan arah yang salah. Diperjalanan Raden Inu bertemu dengan seorang kakek yang sedang kelaparan, diberinya kakek itu makan. Ternyata kakek adalah orang sakti yang baik Ia menolong Raden Inu dari burung gagak itu.

Kakek itu memukul burung gagak dengan tongkatnya, dan burung itu menjadi asap. Akhirnya Raden Inu diberitahu dimana Candra Kirana berada, disuruhnya raden itu pergi kedesa dadapan. Setelah berjalan berhari-hari sampailah ia kedesa Dadapan Ia menghampiri sebuah gubuk yang dilihatnya untuk meminta seteguk air karena perbekalannya sudah habis. Di gubuk itu ia sangat terkejut, karena dari balik jendela ia melihat Candra Kirana sedang memasak. Akhirnya sihir dari nenek sihir pun hilang karena perjumpaan itu. Akhirnya Raden Inu memboyong tunangannya beserta nenek yang baik hati tersebut ke istana, dan Candra Kirana menceritakan perbuatan Dewi Galuh pada Baginda Kertamarta.

Baginda minta maaf kepada Candra Kirana dan sebaliknya. Dewi Galuh lalu mendapat hukuman yang setimpal. Karena Dewi Galuh merasa takut, maka dia melarikan diri ke hutan. Akhirnya pernikahan Candra kirana dan Raden Inu Kertapati pun berlangsung, dan pesta tersebut sangat meriah. Akhirnya mereka hidup bahagia.



Lampiran 11 Contoh Cerita Siklus I

KISAH BUNGA KEMBANG SEPATU RAKSASA

Dongeng anak Indonesia kali ini bermula dair sebuah kerajaan di negeri antah berantah. Dahulu kala ada seorang raja yang bernama raja Diandras, Raja ini sangat arif dan bijaksana dalam memimpin kerajaannya. Sampai suatu saat raja mengalami sakit yang parah, berpuluh-puluh tabib dari negeri seberang didatangkan dari negeri seberang untuk mengobati penyakit sang raja, namun tidak satupun yang berhasil mengobati dan menyembuhkan penyakit sang raja. Akhirnya diadakan sayembara kerajaan yang diumumkan di tengah alun-alun kerajaan.

Sayembara itu berbunyi, barang siapa yang bisa menyembuhkan penyakit raja, akan diberikan hadiah, jika ia (pemenang sayembara) adalah laki-laki maka ia akan diangkat menjadi pangeran sebagai pengganti raja kelak, dan jika ia perempuan maka ia akan dijadikan permaisuri raja.

Setelah itu berdatanglah para tabib dan orang pinta dari segala penjuru negeri, ada yang datang dengan menggunakan perahu melintasi lautan ada pula yang menyebrang sungai, ada pula yang menggunakan kesaktian dengan terbang diatas awan.

Namun semua peserta sayembara yang datang untuk mengobati sang raja akhirnya gagal untuk menyembuhkan raja. Hingga pada suatu hari datanglah seorang pemuda masuk kedalam istana.

Sesampainya dipintu istana, pemuda itu disambut oleh 2 orang penjaga pintu gerbang istana yang berbadan tinggi dan tegap. "Berhenti kisanak, ada tujuan apa engkau

hendak memasuki istana raja", tanya penjaga kepada pemuda itu. Dari penampilannya pemuda itu tampak sangat lusuh, bajunya compang-camping dan mukanya kotor serta tubuhnya sangat bau sekali.

"Aku ingin menemui raja dan ingin menyembuhkan baginda raja", kata pemuda itu sambil membungkuk dan menunjukkan sebuah bungkus kepada para penjaga. Sontak para penjaga langsung tertawa terbahak-bahak mendengar perkataan pemuda itu. "Haahaha..bagaimana mungkin kau bisa menyembuhkan raja, sedangkan kau saja tampak jorok dan mirip seperti orang sakit, haha", kata penjaga sambil tertawa memegang perut mereka.

"Tapi raja kalian sedang sekarat, apakah tidak boleh hamba menyembuhkan baginda raja?", sontak langsung para penjaga langsung melotot mendengar perkataan si pemuda tadi. "Hei anak muda, lancang sekali kau berkata raja kami sedang sekarat!", "Oh ya silahkan saja engkau lihat sendiri, bukannya sayembara ini diadakan untuk menyembuhkan raja?".

Mendengar keributan yang terjadi di pintu gerbang, salah satu perdana menteri kerajaan menghampiri, "Ada apa gerangan, wahai pengawal?". Tanya sang menteri kepada penjaga.

"Ini tuanku, ada anak muda yang ingin mengobati sakit baginda raja Diandras, tapi dari penampilannya dia sangat tidak meyakinkan". "Baik, bawa masuk dia kedalam istana", kata sang menteri.

Singkat cerita si pemuda ini masuk kedalam istana, kemudian ia memberikan sebuah isyarat kesembuhan kepada sang Raja. "Baginda raja, maafkan hamba yang telah

lancang masuk kedalam istana raja, tetapi ijjinkan hamba memberitahukan bahwa sakit baginda raja hanya bisa diobati oleh bunga kembang sepatu raksasa, dan bunga itu hanya bisa diambil oleh orang yang paling jujur di kerajaan ini".

Sehari setelah pemuda itu datang, keesokan harinya berbondong-bondong rakyat kerajaan itu mendatangi bunga kembang sepatu yang ada di dalam hutan, tak satupun bisa menghampiri bunga tersebut.

Sampai akhirnya ada seorang kakek tua, datang dan memetik bunga kembang sepatu tanpa ada halangan yang berarti. Si kakek lalu dibawa dan diboyong oleh pengawal istana dan memberikan obat yang berasal dari kembang sepatu untuk diminum oleh sang Raha Diandras.

Dan akhirnya rajapun sembuh, dan si kakek tidak meminta satupun hadiah yang ditawarkan oleh sang raja, hanya ada satu permintaan sang kakek, yaitu ia ingin raja tetap memerintah negeri ini dengan lebih arif dan bijaksana lagi. Raja kemudian meneteskan air mata, ia tidak mengira di negeri ini masih ada orang yang ikhlas memberikan bantuan tanpa mengharapkan imbalan.

Akhirnya sang kakek diangkat menjadi penasihat raja, dan raja Diandras pun kembali memerintah sebagai raja di negeri yang adil, damai dan sentosa bagi rakyatnya. Hikmah dari dongeng anak kali ini adalah kita harus menjadi pribadi yang jujur dan sederhana. Sebab dengan kejujuran maka semua kebaikan akan datang kepada kita.

Lampiran 12 Contoh Cerita Siklus I

MALIN KUNDANG

Pada suatu hari, hiduplah sebuah keluarga di pesisir pantai wilayah Sumatra. Keluarga itu mempunyai seorang anak yang diberi nama Malin Kundang. Karena kondisi keluarga mereka sangat memprihatinkan, maka ayah Malin memutuskan untuk pergi ke negeri seberang.

Besar harapan Malin dan ibunya, suatu hari nanti ayahnya pulang dengan membawa uang banyak yang nantinya dapat untuk membeli keperluan sehari-hari. Setelah berbulan-bulan lamanya ternyata ayah malin tidak kunjung datang, dan akhirnya pupuslah harapan Malin Kundang dan ibunya.

Setelah Malin Kundang beranjak dewasa, ia berpikir untuk mencari nafkah di negeri seberang dengan harapan nantinya ketika kembali ke kampung halaman, ia sudah menjadi seorang yang kaya raya. Akhirnya Malin Kundang ikut berlayar bersama dengan seorang nahkoda kapal dagang di kampung halamannya yang sudah sukses.

Selama berada di kapal, Malin Kundang banyak belajar tentang ilmu pelayaran pada anak buah kapal yang sudah berpengalaman. Malin belajar dengan tekun tentang perkapalan pada teman-temannya yang lebih berpengalaman, dan akhirnya dia sangat mahir dalam hal perkapalan.

Banyak pulau sudah dikunjunginya, sampai dengan suatu hari di tengah perjalanan, tiba-tiba kapal yang dinaiki Malin Kundang di serang oleh bajak laut. Semua barang dagangan para pedagang yang berada di kapal dirampas oleh bajak laut. Bahkan sebagian

besar awak kapal dan orang yang berada di kapal tersebut dibunuh oleh para bajak laut. Malin Kundang sangat beruntung dirinya tidak dibunuh oleh para bajak laut, karena ketika peristiwa itu terjadi, Malin segera bersembunyi di sebuah ruang kecil yang tertutup oleh kayu.

Malin Kundang terkatung-katung ditengah laut, hingga akhirnya kapal yang ditumpanginya terdampar di sebuah pantai. Dengan sisa tenaga yang ada, Malin Kundang berjalan menuju ke desa yang terdekat dari pantai. Sesampainya di desa tersebut, Malin Kundang ditolong oleh masyarakat di desa tersebut setelah sebelumnya menceritakan kejadian yang menimpanya. Desa tempat Malin terdampar adalah desa yang sangat subur. Dengan keuletan dan kegigihannya dalam bekerja, Malin lama kelamaan berhasil menjadi seorang yang kaya raya. Ia memiliki banyak kapal dagang dengan anak buah yang jumlahnya lebih dari 100 orang. Setelah menjadi kaya raya, Malin Kundang mempersunting seorang gadis untuk menjadi istrinya.

Setelah beberapa lama menikah, Malin dan istrinya melakukan pelayaran dengan kapal yang besar dan indah disertai anak buah kapal serta pengawalnya yang banyak. Ibu Malin Kundang yang setiap hari menunggu anaknya, melihat kapal yang sangat indah itu, masuk ke pelabuhan. Ia melihat ada dua orang yang sedang berdiri di atas geladak kapal. Ia yakin kalau yang sedang berdiri itu adalah anaknya Malin Kundang beserta istrinya.

Malin Kundang pun turun dari kapal. Ia disambut oleh ibunya. Setelah cukup dekat, ibunya melihat belas luka dilengan kanan orang tersebut, semakin yakinlah ibunya bahwa yang ia dekati adalah Malin Kundang.

"Malin Kundang, anakku, mengapa kau pergi begitu lama tanpa mengirimkan kabar?", katanya sambil memeluk Malin Kundang.

Tetapi Kundang segera melepaskan pelukan ibunya dan mendorongnya hingga terjatuh.

"Wanita tak tahu diri, sembarangan saja mengaku sebagai ibuku", kata Malin Kundang pada ibunya.

Malin Kundang pura-pura tidak mengenali ibunya, karena malu dengan ibunya yang sudah tua dan mengenakan baju compang-camping.

"Wanita itu ibumu?", Tanya istri Malin Kundang.

"Tidak, ia hanya seorang pengemis yang pura-pura mengaku sebagai ibuku agar mendapatkan harta ku", sahut Malin kepada istrinya.

Mendengar pernyataan dan diperlakukan semena-mena oleh anaknya, ibu Malin Kundang sangat marah. Ia tidak menduga anaknya menjadi anak durhaka. Karena kemarahannya yang memuncak, ibu Malin menengadahkan tangannya sambil berkata

"Oh Tuhan, kalau benar ia anakku, aku sumpahi dia menjadi sebuah batu".

Tidak berapa lama kemudian angin bergemuruh kencang dan badai dahsyat datang menghancurkan kapal Malin Kundang. Setelah itu tubuh Malin Kundang perlahan menjadi kaku dan lama-kelamaan akhirnya berbentuk menjadi sebuah batu karang.

Lampiran 13 Lembar Penilaian Siklus I dan Siklus II

LEMBAR PENILAIAN SIKLUS I DAN SIKLUS II

No	Nama Subjek Penelitian	Aspek					Jumlah Skor	Nilai
		1	2	3	4	5		
1.								
2.								
3.								
4.								
5.								
6.								
7.								
8.								
9.								
10.								
11.								
12.								
13.								
14.								
15.								
16.								
17.								
18.								
19.								
20.								
21.								
22.								
23.								
24.								
25.								
26.								
27.								
28.								
29.								
30.								
31.								
32.								
33.								

Lampiran 14 Lembar Observasi Siklus I dan Siklus II

LEMBAR OBSERVASI SIKLUS I DAN SIKLUS II

No	Nama Subjek Penelitian	Aspek					Keterangan
		1	2	3	4	5	
1.							1. Perhatian serta antusiasme siswa terhadap penjelasan guru
2.							
3.							
4.							
5.							
6.							2. Keaktifan siswa terhadap kegiatan pembelajaran
7.							
8.							
9.							
10.							
11.							3. Respon siswa terhadap teknik dan media yang digunakan peneliti
12.							
13.							
14.							
15.							
16.							4. Keaktifan siswa dalam bertanya dan menjawab pertanyaan
17.							
18.							
19.							
20.							
21.							5. Keseriusan siswa dalam mengikuti pembelajaran
22.							
23.							
24.							
25.							
26.							<ul style="list-style-type: none"> • Keterangan kolom aspek diisi dengan huruf A (sangat baik), B (baik), C (cukup), atau D (kurang)
27.							
28.							
29.							
30.							
31.							
32.							
33.							
34.							
35.							

Lampiran 15 Jurnal Siswa Siklus I dan Siklus II

JURNAL SISWA SIKLUS I DAN SIKLUS II

Nama Siswa :
No :

1. Bagaimana perasaanmu selama mengikuti pembelajaran bercerita?

Jawab:.....
.....

2. Apakah kamu mengalami kesulitan ketika mengikuti pembelajaran bercerita? Jika ya, jelaskan penyebabnya!

Jawab:.....
.....

3. Bagaimana pendapat kamu terhadap penggunaan teknik cerita berangkai dengan media wayang golek pada pembelajaran bercerita?

Jawab:.....
.....

4. Apakah setelah menggunakan teknik cerita berangkai dengan media wayang golek kamu dapat bercerita dengan lebih baik? Berikan alasannya!

Jawab:.....
.....

5. Bagaimana pendapatmu terhadap cara mengajar guru (peneliti)?

Jawab:.....
.....

6. Berikan saran kamu untuk pembelajaran bercerita yang telah dilakukan!

Jawab:.....
.....

Lampiran 16 Jurnal Guru Siklus I dan Siklus II

JURNAL GURU SIKLUS I DAN SIKLUS II

1. Bagaimana kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran bercerita?

Jawab:.....

Bagaimana keaktifan siswa selama mengikuti proses pembelajaran?

Jawab:.....

Apa kesan guru terhadap pembelajaran bercerita melalui teknik cerita berangkai dengan media wayang golek?

Jawab:.....

2. Bagaimana respon siswa terhadap penggunaan teknik cerita berangkai dengan media wayang golek?

Jawab:.....

3. Bagaimana perkembangan keterampilan bercerita siswa setelah menggunakan teknik cerita berangkai dengan media wayang golek?

Jawab:.....

4. Apa kesan guru terhadap penampilan siswa?

Jawab:.....

PERPUSTAKAAN
UNNES

Semarang,.....

Peneliti

Rizka Aulia Ulfa

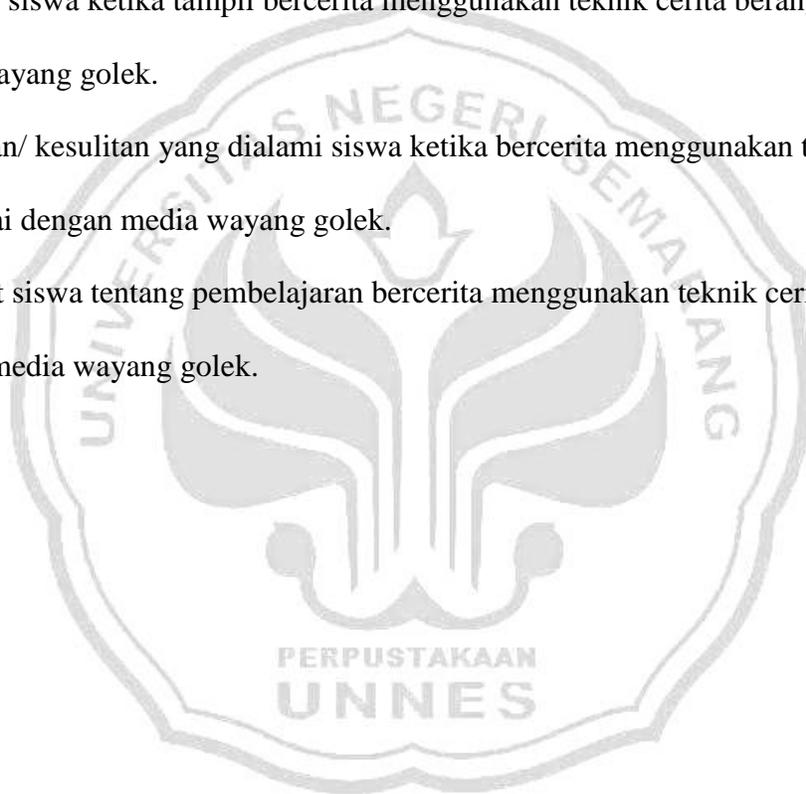
NIM. 2101407080

Lampiran 17 Pedoman Wawancara Siklus I dan Siklus II

PEDOMAN WAWANCARA SIKLUS I DA SIKLUS II

Hal-hal yang akan ditanyakan saat wawancara meliputi:

1. Perasaan siswa selama mengikuti pembelajaran bercerita.
2. Penyebab kesulitan siswa dalam bercerita.
3. Perasaan siswa ketika tampil bercerita menggunakan teknik cerita berangkai dengan media wayang golek.
4. Hambatan/ kesulitan yang dialami siswa ketika bercerita menggunakan teknik cerita berangkai dengan media wayang golek.
5. Pendapat siswa tentang pembelajaran bercerita menggunakan teknik cerita berangkai dengan media wayang golek.



Lampiran 18 Lembar Wawancara Siklus I dan Siklus II**LEMBAR WAWANCARA SIKLUS I DAN SIKLUS II**

Nama Siswa	:
Kategori Nilai	:

1. Bagaimana perasaan kamu ketika mengikuti pembelajaran bercerita?

Jawab:

2. Apa kamu masih mengalami kesulitan dalam bercerita? Jika ya, apa penyebabnya?

Jawab:

3. Bagaimana perasaan kamu ketika tampil bercerita?

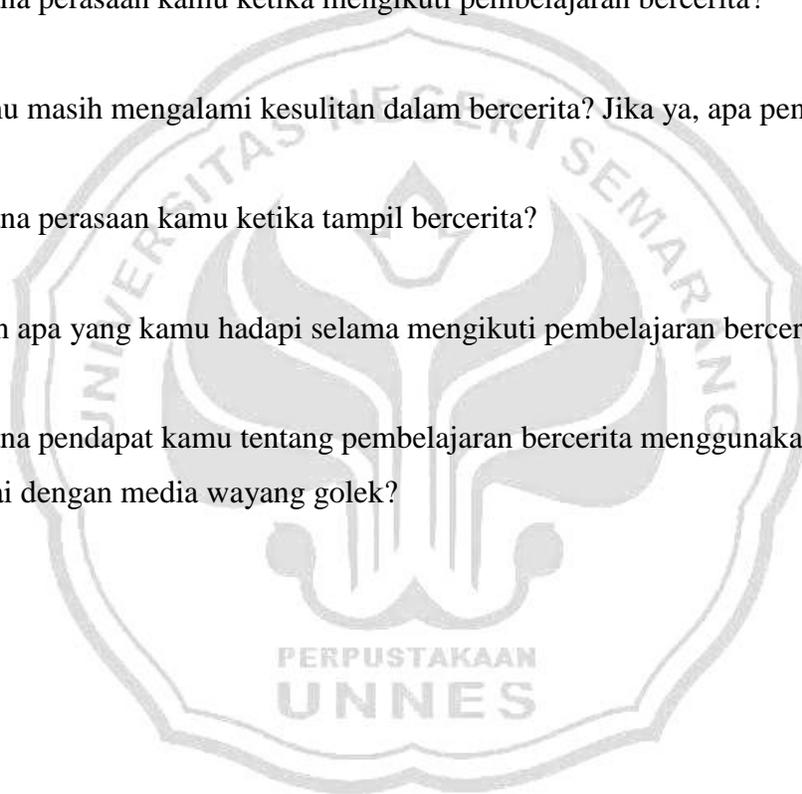
Jawab:

4. Kesulitan apa yang kamu hadapi selama mengikuti pembelajaran bercerita?

Jawab:

5. Bagaimana pendapat kamu tentang pembelajaran bercerita menggunakan teknik cerita berangkai dengan media wayang golek?

Jawab:



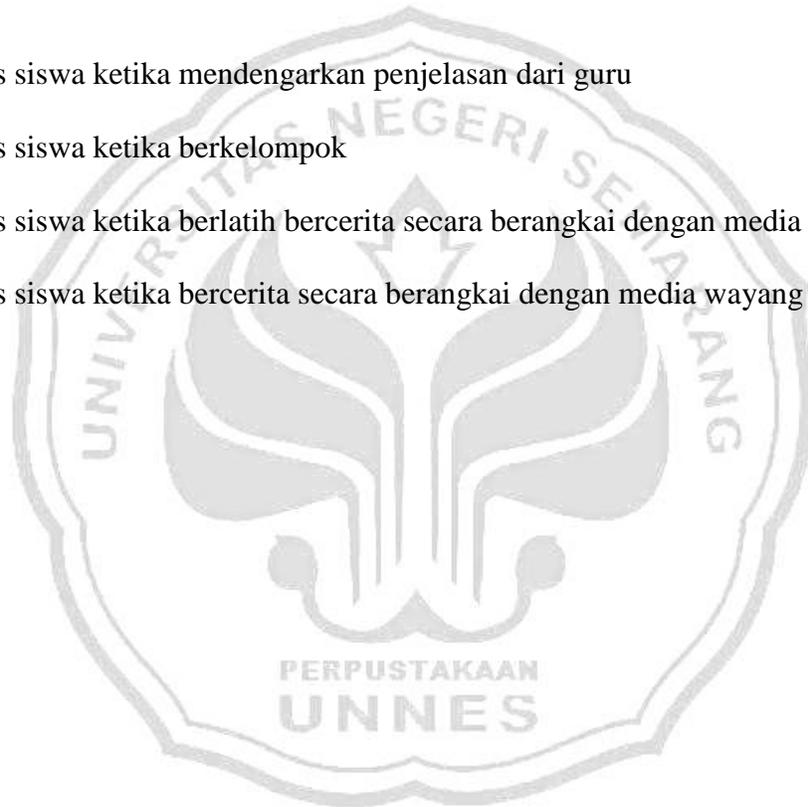
Lampiran 19 Pedoman Dokumentasi Siklus I dan Siklus II

PEDOMAN DOKUMENTASI

SIKLUS I DAN SIKLUS II

Hal-hal yang perlu didokumentasikan adalah sebagai berikut.

1. Aktivitas siswa ketika mendengarkan penjelasan dari guru
2. Aktivitas siswa ketika berkelompok
3. Aktivitas siswa ketika berlatih bercerita secara berangkai dengan media wayang golek
4. Aktivitas siswa ketika bercerita secara berangkai dengan media wayang golek



Lampiran 20 Daftar Nama Siswa

DAFTAR NAMA SISWA KELAS VII-I

SMP N 3 KUDUS

No	Nama Siswa	Keterangan
1.	Adittia Dwi Bagaskoro	Laki-laki
2.	Afoni Catur Marviarsih	Laki-laki
3.	Alma Anggita Deviyani	Perempuan
4.	Andrea Jeny Armita	Perempuan
5.	Annan Awang Ghiffari	Laki-laki
6.	Azzadu Taqwa Umar Said	Laki-laki
7.	Badar Husieni	Laki-laki
8.	Biayu Anggraini	Perempuan
9.	Dea Aqillatul Rizka	Perempuan
10.	Devan Septi Aulian	Laki-laki
11.	Dika Setyawan	Laki-laki
12.	Dimas Ananda Putra	Laki-laki
13.	Dimas Tegar Aldian Yudhantara	Laki-laki
14.	Dzikkrina Isnanda Widi	Perempuan
15.	Esta Wulan Jayanti	Perempuan
16.	Febri Denia Kurniawan	Perempuan
17.	Ferry Fihartanto	Laki-laki
18.	Fiky Pratama Rizki Kristiyanto	Laki-laki
19.	Hammam Akhnafy	Laki-laki
20.	Inayah Aprilia Hidayatunnufus	Perempuan
21.	Indria Alvinda	Perempuan
22.	Isna Inayatin Nida	Perempuan
23.	Maya Septya Ningrum	Perempuan
24.	Millenia Vitasavira Khatyuka	Perempuan
25.	Muhammad Syafaat	Laki-laki
26.	Muhammad Wildan Aprian	Laki-laki
27.	Nabila Septya Nugrahani	Perempuan
28.	Novarizki Yudha Pradisa	Laki-laki
29.	Nur Alam Pansapa	Laki-laki
30.	Ridhlo Fala Zona Izzudin	Laki-laki
31.	Salsabila Khairunnisa	Perempuan
32.	Sarah Armadhian	Perempuan
33.	Windy Wulandari	Perempuan

Lampiran 21 Hasil Penilaian Siklus I

HASIL PENILAIAN SIKLUS I

No	Nama Subjek Penelitian	Aspek					Jumlah Skor	Nilai
		1	2	3	4	5		
1.	Adittia Dwi Bagaskoro	3	3	2	2	3	14	56
2.	Afoni Catur Marviarsih	3	3	2	3	3	14	56
3.	Alma Anggita Deviyani	4	3	3	3	3	16	64
4.	Andrea Jeny Armita	4	3	2	3	3	15	60
5.	Annan Awang Ghiffari	3	3	3	2	3	14	56
6.	Azzadu Taqwa Umar Said	3	4	3	2	3	15	60
7.	Badar Husieni	4	3	3	4	3	17	68
8.	Biayu Anggraini	4	3	3	3	3	16	64
9.	Dea Aqillatul Rizka	4	3	2	2	3	14	56
10.	Devan Septi Aulian	3	3	3	2	3	14	56
11.	Dika Setyawan	4	3	3	3	3	16	64
12.	Dimas Ananda Putra	4	4	3	3	4	18	72
13.	Dimas Tegar Aldian Yudhantara	4	3	3	3	3	16	64
14.	Dzikkrina Isnanda Widi	3	3	3	2	3	16	64
15.	Esta Wulan Jayanti	4	3	3	2	3	15	60
16.	Febri Denia Kurniawan	3	3	3	3	2	14	56
17.	Ferry Fihartanto	4	3	3	3	3	16	64
18.	Fiky Pratama Rizki Kristiyanto	3	3	3	3	3	15	60
19.	Hammam Akhnafy	4	3	3	3	2	15	60
20.	Inayah Aprilia Hidayatunnufus	4	3	3	4	4	18	72
21.	Indria Alvinda	3	4	3	2	3	15	60
22.	Isna Inayatin Nida	4	2	3	3	2	14	56
23.	Maya Septya Ningrum	4	2	3	3	3	15	60
24.	Millenia Vitasavira Khatyuka	4	3	3	3	3	16	64
25.	Muhammad Syafaat	4	3	3	3	3	16	64
26.	Muhammad Wildan Aprian	3	3	3	3	3	15	60
27.	Nabila Septya Nugrahani	4	3	3	3	3	16	64
28.	Novarizki Yudha Pradisa	3	3	2	3	3	14	56
29.	Nur Alam Pansapa	3	3	2	3	3	14	56
30.	Ridhlo Fala Zona Izzudin	4	3	3	3	3	16	64
31.	Salsabila Khairunnisa	3	4	2	3	3	15	60
32.	Sarah Armadhian	3	3	2	3	3	14	56
33.	Windy Wulandari	4	3	3	2	3	15	60

Lampiran 22 Hasil Penilaian Siklus II

HASIL PENILAIAN SIKLUS II

No	Nama Subjek Penelitian	Aspek					Jumlah Skor	Nilai
		1	2	3	4	5		
1.	Adittia Dwi Bagaskoro	3	4	3	4	3	17	68
2.	Afoni Catur Marviarsih	4	3	3	4	4	18	72
3.	Alma Anggita Deviyani	4	3	4	4	3	18	72
4.	Andrea Jeny Armita	4	4	3	3	4	18	72
5.	Annan Awang Ghiffari	4	3	3	4	3	17	68
6.	Azzadu Taqwa Umar Said	4	4	3	4	3	18	72
7.	Badar Husieni	4	4	4	4	3	19	76
8.	Biayu Anggraini	4	3	4	4	3	18	72
9.	Dea Aqillatul Rizka	4	4	3	3	4	18	72
10.	Devan Septi Aulian	4	4	3	4	3	18	72
11.	Dika Setyawan	4	3	4	4	4	18	72
12.	Dimas Ananda Putra	4	4	3	4	4	19	76
13.	Dimas Tegar Aldian Yudhantara	4	4	3	4	4	19	76
14.	Dzikkrina Isnanda Widi	3	3	4	4	4	18	72
15.	Esta Wulan Jayanti	4	4	3	3	4	18	72
16.	Febri Denia Kurniawan	3	3	3	4	4	17	68
17.	Ferry Fihartanto	4	4	3	3	4	18	72
18.	Fiky Pratama Rizki Kristiyanto	4	3	3	4	4	18	72
19.	Hammam Akhnafy	4	3	3	4	3	17	68
20.	Inayah Aprilia Hidayatunnufus	4	4	3	4	4	19	76
21.	Indria Alvinda	3	4	3	4	4	18	72
22.	Isna Inayatin Nida	4	4	4	3	3	18	72
23.	Maya Septya Ningrum	4	3	3	4	3	17	68
24.	Millenia Vitasavira Khatyuka	4	4	3	3	4	18	72
25.	Muhammad Syafaat	4	4	3	4	3	18	72
26.	Muhammad Wildan Aprian	4	3	4	3	4	18	72
27.	Nabila Septya Nugrahani	4	4	4	3	4	19	76
28.	Novarizki Yudha Pradisa	4	3	3	3	3	16	64
29.	Nur Alam Pansapa	3	4	3	3	4	17	68
30.	Ridhlo Fala Zona Izzudin	4	4	3	4	3	18	72
31.	Salsabila Khairunnisa	3	4	3	3	4	17	68
32.	Sarah Armadhian	3	4	3	4	4	18	72
33.	Windy Wulandari	4	3	4	3	4	18	72

Lampiran 23 Hasil Observasi Siklus I

HASIL OBSERVASI SIKLUS I

No	Nama Subjek Penelitian	Aspek					Keterangan
		1	2	3	4	5	
1.	Adittia Dwi Bagaskoro	B	C	B	C	B	1. Perhatian serta antusiasme siswa terhadap penjelasan guru
2.	Afoni Catur Marviarsih	C	B	B	C	B	
3.	Alma Anggita Deviyani	B	B	B	C	B	
4.	Andrea Jeny Armita	B	B	B	C	B	
5.	Annan Awang Ghiffari	B	C	B	B	B	
6.	Azzadu Taqwa Umar Said	B	B	B	C	C	2. Keaktifan siswa terhadap kegiatan pembelajaran
7.	Badar Husieni	C	B	B	C	B	
8.	Biayu Anggraini	B	C	B	C	B	
9.	Dea Aqillatul Rizka	B	B	B	B	B	
10.	Devan Septi Aulian	B	C	B	C	B	
11.	Dika Setyawan	B	B	B	C	B	3. Respon siswa terhadap teknik dan media yang digunakan peneliti
12.	Dimas Ananda Putra	B	B	A	B	A	
13.	Dimas Tegar Aldian Yudhantara	B	C	B	C	B	
14.	Dzikkrina Isnanda Widi	B	C	B	B	B	
15.	Esta Wulan Jayanti	B	B	B	C	B	
16.	Febri Denia Kurniawan	B	B	A	C	C	4. Keaktifan siswa dalam bertanya dan menjawab pertanyaan
17.	Ferry Fihartanto	B	B	B	C	B	
18.	Fiky Pratama Rizki Kristiyanto	B	C	B	B	B	
19.	Hamam Akhnafy	C	B	B	B	C	
20.	Inayah Aprilia Hidayatunnufus	B	B	B	B	B	
21.	Indria Alvinda	B	B	B	C	B	5. Keseriusan siswa dalam mengikuti pembelajaran
22.	Isna Inayatin Nida	B	C	B	C	C	
23.	Maya Septya Ningrum	B	B	B	C	B	
24.	Millenia Vitasavira Khatyuka	B	C	B	B	B	
25.	Muhammad Syafaat	B	B	B	C	C	
26.	Muhammad Wildan Aprian	B	C	B	C	C	• Keterangan kolom aspek diisi dengan huruf A (sangat baik), B (baik), C (cukup), atau D (kurang)
27.	Nabila Septya Nugrahani	B	B	B	B	C	
28.	Novarizki Yudha Pradisa	B	B	B	C	C	
29.	Nur Alam Pansapa	B	C	B	C	C	
30.	Ridhlo Fala Zona Izzudin	B	B	B	B	B	
31.	Salsabila Khairunnisa	B	C	B	C	B	
32.	Sarah Armadhian	C	B	B	C	C	
33.	Windy Wulandari	B	B	B	B	C	

Lampiran 24 Hasil Observasi Siklus II

LEMBAR OBSERVASI SIKLUS II

No	Nama Subjek Penelitian	Aspek					Keterangan
		1	2	3	4	5	
1.	Adittia Dwi Bagaskoro	B	B	B	C	B	6. Perhatian serta antusiasme siswa terhadap penjelasan guru
2.	Afoni Catur Marviarsih	B	B	B	B	B	
3.	Alma Anggita Deviyani	A	B	B	C	B	
4.	Andrea Jeny Armita	B	B	B	C	B	
5.	Annan Awang Ghiffari	B	C	B	B	B	
6.	Azzadu Taqwa Umar Said	B	B	B	C	B	
7.	Badar Husieni	B	B	B	C	B	7. Keaktifan siswa terhadap kegiatan pembelajaran
8.	Biayu Anggraini	B	C	B	C	B	
9.	Dea Aqillatul Rizka	B	B	B	B	B	
10.	Devan Septi Aulian	B	C	B	C	B	
11.	Dika Setyawan	B	B	B	C	B	8. Respon siswa terhadap teknik dan media yang digunakan peneliti
12.	Dimas Ananda Putra	A	B	A	B	A	
13.	Dimas Tegar Aldian Yudhantara	A	A	B	B	B	
14.	Dzikkrina Isnanda Widi	B	C	B	B	B	
15.	Esta Wulan Jayanti	B	B	B	C	B	
16.	Febri Denia Kurniawan	B	B	A	C	C	
17.	Ferry Fihartanto	B	B	B	C	B	9. Keaktifan siswa dalam bertanya dan menjawab pertanyaan
18.	Fiky Pratama Rizki Kristiyanto	B	C	B	B	B	
19.	Hamam Akhnafy	B	B	B	B	C	
20.	Inayah Aprilia Hidayatunnufus	A	A	B	B	A	
21.	Indria Alvinda	B	B	B	C	B	10. Keseriusan siswa dalam mengikuti pembelajaran
22.	Isna Inayatin Nida	B	C	B	C	C	
23.	Maya Septya Ningrum	B	B	B	C	B	
24.	Millenia Vitasavira Khatyuka	B	C	B	B	B	
25.	Muhammad Syafaat	A	B	B	C	B	
26.	Muhammad Wildan Aprian	B	C	B	B	B	
27.	Nabila Septya Nugrahani	B	B	B	B	B	• Keterangan kolom aspek diisi dengan huruf A (sangat baik), B (baik), C (cukup), atau D (kurang)
28.	Novarizki Yudha Pradisa	B	B	B	C	C	
29.	Nur Alam Pansapa	B	B	B	C	B	
30.	Ridhlo Fala Zona Izzudin	B	B	B	B	B	
31.	Salsabila Khairunnisa	B	C	B	C	B	
32.	Sarah Armadhian	B	B	B	C	B	
33.	Windy Wulandari	B	B	B	B	B	

Lampiran 25 Hasil Jurnal Siswa Siklus I

HASIL JURNAL SISWA SIKLUS I

Hasil pengumpulan data dari jurnal siswa tentang perasaan siswa selama mengikuti pembelajaran bercerita melalui teknik cerita berangkai dengan media wayang golek menunjukkan bahwa semua siswa menyatakan senang dengan pembelajaran tersebut. Siswa merasa senang dapat bercerita dengan menggunakan wayang golek. karena mereka baru pertama kalinya bercerita dengan menggunakan wayang golek dan mereka dapat mengerakkan wayang golek sesuai dengan jalan cerita, dan tokoh yang ada di dalam cerita tersebut.

Hanya sedikit siswa yang mengalami kesulitan ketika mengikuti pembelajaran bercerita. Siswa sudah percaya diri untuk bercerita di depan kelas. Siswa dapat bercerita dengan baik, karena mereka berusaha untuk tidak mengulangi kesalahan mereka pada pembelajaran di siklus I. Latihan vokal dapat membantu mereka untuk mengatur volume suara agar jelas dan dapat didengar oleh seluruh siswa.

Pendapat siswa terhadap penggunaan teknik cerita berangkai dengan media wayang golek sangat baik dan sangat antusias sekali mengikuti pembelajaran. Karena mereka dapat lebih mudah bercerita dan mereka dapat bercerita sambil memainkan wayang golek. Menurut siswa bercerita dengan wayang golek dapat menambah minat siswa dalam pembelajaran bercerita.

Siswa merasa dapat bercerita lebih baik pada siklus II dibanding pada siklus I. Menurut mereka bercerita dengan menggunakan media wayang golek memudahkan mereka untuk bercerita karena mereka dapat memperagakan wayang golek sesuai dengan cerita. Sebagian besar siswa menyatakan sudah dapat bercerita dengan baik karena ceritanya lebih pendek sehingga mereka dapat lebih mudah untuk menghafalnya.

Lampiran 26 Hasil Jurnal Siswa Siklus II

HASIL JURNAL SISWA SIKLUS II

Seluruh siswa kelas VII-I menyatakan sangat senang selama mengikuti pembelajaran bercerita yang dilakukan oleh peneliti. Mereka dapat bercerita dengan menggunakan wayang golek, dengan wayang golek mereka dapat mengerakkan wayang golek sesuai dengan jalan cerita, dan tokoh yang ada di dalam cerita tersebut.

Hanya sedikit siswa yang mengalami kesulitan ketika mengikuti pembelajaran bercerita. Siswa sudah percaya diri untuk bercerita di depan kelas. Siswa dapat bercerita dengan baik, karena mereka berusaha untuk tidak mengulangi kesalahan mereka pada pembelajaran di siklus I. Latihan vokal dapat membantu mereka untuk mengatur volume suara agar jelas dan dapat didengar oleh seluruh siswa.

Pendapat siswa terhadap penggunaan teknik cerita berangkai dengan media wayang golek sangat baik dan sangat antusias sekali mengikuti pembelajaran. Karena mereka dapat lebih mudah bercerita dan mereka dapat bercerita sambil memainkan wayang golek. Menurut siswa bercerita dengan wayang golek dapat menambah minat siswa dalam pembelajaran bercerita.

Siswa merasa dapat bercerita lebih baik pada siklus II dibanding pada siklus I. Menurut mereka bercerita dengan menggunakan media wayang golek memudahkan mereka untuk bercerita karena mereka dapat memperagakan wayang golek sesuai dengan cerita. Sebagian besar siswa menyatakan sudah dapat bercerita dengan baik karena ceritanya lebih pendek sehingga mereka dapat lebih mudah untuk menghafalnya.

JURNAL GURU SIKLUS I

1. Bagaimana kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran bercerita?

Jawab:

Siswa sangat antusias mengikuti pembelajaran, tetapi masih ada beberapa siswa yang tidak mengikuti pembelajaran dengan baik.

2. Bagaimana keaktifan siswa selama mengikuti proses pembelajaran?

Jawab:

Sebagian siswa terlihat aktif saat mengikuti pembelajaran, ini dapat terlihat pada waktu siswa berkelompok. Mereka sangat antusias sekali berlatih bercerita dengan menggunakan wayang golek.

3. Apa kesan guru terhadap pembelajaran bercerita melalui teknik cerita berangkai dengan media wayang golek?

Jawab:

Teknik cerita berangkai dapat menghemat waktu pembelajaran dan guru dapat menilai kemampuan bercerita seluruh siswa. Media wayang golek dapat menambah antusiasme siswa dalam bercerita.

4. Bagaimana respon siswa terhadap penggunaan teknik cerita berangkai dengan media wayang golek?

Jawab:

Mereka terlihat sangat senang dan antusias sekali dalam pembelajaran.

5. Bagaimana perkembangan keterampilan bercerita siswa setelah menggunakan teknik cerita berangkai dengan media wayang golek?

Jawab:

Siswa menjadi percaya diri untuk bercerita di depan kelas dan bersemangat untuk bercerita menggunakan wayang golek.

Lampiran 34 Jurnal Guru Siklus II**JURNAL GURU SIKLUS II**

1. Bagaimana kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran bercerita?

Jawab:

Siswa sangat antusias mengikuti pembelajaran dan serius dalam menerima materi yang diajarkan oleh guru.

2. Bagaimana keaktifan siswa selama mengikuti proses pembelajaran?

Jawab:

Siswa terlihat aktif saat mengikuti pembelajaran, mereka terlihat serius dalam berlatih bercerita.

3. Apa kesan guru terhadap pembelajaran bercerita melalui teknik cerita berangkai dengan media wayang golek?

Jawab:

Teknik cerita berangkai dan media wayang golek dapat menjadikan siswa lebih percaya diri saat bercerita dan dengan wayang golek siswa dapat mengekspresikan cerita yang diceritakan, sehingga kompetensi bercerita siswa meningkat.

4. Bagaimana respon siswa terhadap penggunaan teknik cerita berangkai dengan media wayang golek?

Jawab:

Mereka terlihat bersemangat dalam pembelajaran dan sangat antusias sekali dalam bercerita

5. Bagaimana perkembangan keterampilan bercerita siswa setelah menggunakan teknik cerita berangkai dengan media wayang golek?

Jawab:

Setelah menggunakan teknik cerita berangkai dengan media wayang golek nilai kompetensi bercerita siswa dapat meningkat.

Lampiran 35 Hasil Wawancara Siklus I

Hasil Wawancara Siklus I

Nama Siswa : Dimas Ananda Putra

Kategori Nilai : 72

1. Bagaimana perasaan kamu ketika mengikuti pembelajaran bercerita?

Jawab: *Senang, karena bercerita menggunakan wayang golek.*

2. Apa kamu masih mengalami kesulitan dalam bercerita? Jika ya, apa penyebabnya?

Jawab: *Tidak.*

3. Bagaimana perasaan kamu ketika tampil bercerita?

Jawab: *Senang, karena dapat bercerita dengan wayang golek.*

4. Kesulitan apa yang kamu hadapi selama mengikuti pembelajaran bercerita?

Jawab: *Saat memainkan wayang golek.*

5. Bagaimana pendapat kamu tentang pembelajaran bercerita menggunakan teknik cerita berangkai dengan media wayang golek?

Jawab: *Sangat menyenangkan dan dapat bercerita menggunakan wayang golek.*

Lampiran 36 Hasil Wawancara Siklus I**HASIL WAWANCARA SIKLUS I**

Nama Siswa : Inayah Aprilia H

Kategori Nilai : 72

1. Bagaimana perasaan kamu ketika mengikuti pembelajaran bercerita?

Jawab: *Senang, karena mengajarnya baik dan jelas dan mengajar bercerita dengan menggunakan wayang golek.*

2. Apa kamu masih mengalami kesulitan dalam bercerita? Jika ya, apa penyebabnya?

Jawab: *Tidak.*

3. Bagaimana perasaan kamu ketika tampil bercerita?

Jawab: *Senang bercerita dengan menggunakan wayang golek, tetapi agak sedikit grogi.*

4. Kesulitan apa yang kamu hadapi selama mengikuti pembelajaran bercerita?

Jawab: *Sedikit grogi.*

5. Bagaimana pendapat kamu tentang pembelajaran bercerita menggunakan teknik cerita berangkai dengan media wayang golek?

Jawab: *Baik, karena dapat melestarikan budaya.*

Lampiran 37 Hasil Wawancara Siklus I**HASIL WAWANCARA SIKLUS I**

Nama Siswa : Alma Anggita Deviyani

Kategori Nilai : 64

1. Bagaimana perasaan kamu ketika mengikuti pembelajaran bercerita?

Jawab: *Senang, karena menggunakan wayang golek.*

2. Apa kamu masih mengalami kesulitan dalam bercerita? Jika ya, apa penyebabnya?

Jawab: *Tidak.*

3. Bagaimana perasaan kamu ketika tampil bercerita?

Jawab: *Sedikit grogi, takut ditertawakan.*

4. Kesulitan apa yang kamu hadapi selama mengikuti pembelajaran bercerita?

Jawab: *Dalam menghafal cerita.*

5. Bagaimana pendapat kamu tentang pembelajaran bercerita menggunakan teknik cerita berangkai dengan media wayang golek?

Jawab: *Sangat menyenangkan.*

Lampiran 38 Hasil Wawancara Siklus I**HASIL WAWANCARA SIKLUS I**

Nama Siswa : Dimas Tegar Aldian Y.

Kategori Nilai : 64

1. Bagaimana perasaan kamu ketika mengikuti pembelajaran bercerita?

Jawab: *Senang.*

2. Apa kamu masih mengalami kesulitan dalam bercerita? Jika ya, apa penyebabnya?

Jawab: *Tidak.*

3. Bagaimana perasaan kamu ketika tampil bercerita?

Jawab: *Senang, dapat bercerita dengan wayang golek.*

4. Kesulitan apa yang kamu hadapi selama mengikuti pembelajaran bercerita?

Jawab: *Dalam memainkan wayang golek.*

5. Bagaimana pendapat kamu tentang pembelajaran bercerita menggunakan teknik cerita berangkai dengan media wayang golek?

Jawab: *Baik, karena dapat bercerita dengan teman-teman menggunakan wayang golek*

Lampiran 39 Hasil Wawancara Siklus I**HASIL WAWANCARA SIKLUS I**

Nama Siswa : Isna Inayatun Nida

Kategori Nilai : 56

1. Bagaimana perasaan kamu ketika mengikuti pembelajaran bercerita?

Jawab: *Senang, karena menggunakan wayang golek*

2. Apa kamu masih mengalami kesulitan dalam bercerita? Jika ya, apa penyebabnya?

Jawab: *Iya, karena saya belum hafal*

3. Bagaimana perasaan kamu ketika tampil bercerita?

Jawab: *Masih sedikit grogi, karena takut ditertawakan teman*

4. Kesulitan apa yang kamu hadapi selama mengikuti pembelajaran bercerita?

Jawab: *Belum hafal ceritanya*

5. Bagaimana pendapat kamu tentang pembelajaran bercerita menggunakan teknik cerita berangkai dengan media wayang golek?

Jawab: *Menarik, karena menggunakan wayang golek*

Lampiran 40 Hasil Wawancara Siklus I**HASIL WAWANCARA SIKLUS I**

Nama Siswa : Nur Alam Pansapa

Kategori Nilai : 56

1. Bagaimana perasaan kamu ketika mengikuti pembelajaran bercerita?

Jawab: *Senang*

2. Apa kamu masih mengalami kesulitan dalam bercerita? Jika ya, apa penyebabnya?

Jawab: *Iya, karena belum hafal ceritanya*

3. Bagaimana perasaan kamu ketika tampil bercerita?

Jawab: *Takut salah dan masih grogi*

4. Kesulitan apa yang kamu hadapi selama mengikuti pembelajaran bercerita?

Jawab: *Belum hafal ceritanya*

5. Bagaimana pendapat kamu tentang pembelajaran bercerita menggunakan teknik cerita berangkai dengan media wayang golek?

Jawab: *Bagus, karena dapat bercerita dengan menggunakan wayang golek*

Lampiran 41 Hasil Wawancara Siklus II**HASIL WAWANCARA SIKLUS II**

Nama Siswa	: Dimas Ananda Putra
Kategori Nilai	: 76

1. Bagaimana perasaan kamu ketika mengikuti pembelajaran bercerita?

Jawab:

Senang, karena bercerita menggunakan wayang golek.

2. Apa kamu masih mengalami kesulitan dalam bercerita? Jika ya, apa penyebabnya?

Jawab:

Tidak.

3. Bagaimana perasaan kamu ketika tampil bercerita?

Jawab:

Senang, karena dapat mengekspresikan cerita dengan wayang golek.

4. Kesulitan apa yang kamu hadapi selama mengikuti pembelajaran bercerita?

Jawab:

Tidak ada.

5. Bagaimana pendapat kamu tentang pembelajaran bercerita menggunakan teknik cerita berangkai dengan media wayang golek?

Jawab: *Sangat menyenangkan dan tidak takut untuk bercerita.*

Lampiran 42 Hasil Wawancara Siklus II

HASIL WAWANCARA SIKLUS II

Nama Siswa : Dimas Ananda Putra

Kategori Nilai : 76

1. Bagaimana perasaan kamu ketika mengikuti pembelajaran bercerita?

Jawab:

Senang, karena dapat mngetahui cara bercerita dengan baik

2. Apa kamu masih mengalami kesulitan dalam bercerita? Jika ya, apa penyebabnya?

Jawab:

Tidak.

3. Bagaimana perasaan kamu ketika tampil bercerita?

Jawab:

Senang, tidak merasa grogi

4. Kesulitan apa yang kamu hadapi selama mengikuti pembelajaran bercerita?

Jawab:

Tidak ada

5. Bagaimana pendapat kamu tentang pembelajaran bercerita menggunakan teknik cerita berangkai dengan media wayang golek?

Jawab:

Baik, karena dapat bercerita bersama-sama dengan teman dan menggunakan wayang golek.

Lampiran 43 Hasil Wawancara Siklus II**HASIL WAWANCARA SIKLUS II**

Nama Siswa : Alma Anggita Deviyani

Kategori Nilai : 72

1. Bagaimana perasaan kamu ketika mengikuti pembelajaran bercerita?

Jawab:

Senang, karena bisa bercerita dengan menggunakan wayang golek

2. Apa kamu masih mengalami kesulitan dalam bercerita? Jika ya, apa penyebabnya?

Jawab:

Tidak.

3. Bagaimana perasaan kamu ketika tampil bercerita?

Jawab:

Senang bisa bercerita bersama teman-teman.

4. Kesulitan apa yang kamu hadapi selama mengikuti pembelajaran bercerita?

Jawab:

Tidak ada

5. Bagaimana pendapat kamu tentang pembelajaran bercerita menggunakan teknik cerita berangkai dengan media wayang golek?

Jawab:

Sangat menyenangkan.

Lampiran 44 Hasil Wawancara Siklus II

HASIL WAWANCARA SIKLUS II

Nama Siswa : Muhammad Syafaat

Kategori Nilai : 72

1. Bagaimana perasaan kamu ketika mengikuti pembelajaran bercerita?

Jawab:

Senang.

2. Apa kamu masih mengalami kesulitan dalam bercerita? Jika ya, apa penyebabnya?

Jawab:

Tidak.

3. Bagaimana perasaan kamu ketika tampil bercerita?

Jawab:

Senang, dan tambah semangat dalam bercerita

4. Kesulitan apa yang kamu hadapi selama mengikuti pembelajaran bercerita?

Jawab:

Tidak ada

5. Bagaimana pendapat kamu tentang pembelajaran bercerita menggunakan teknik cerita berangkai dengan media wayang golek?

Jawab:

Baik, menambah semangat dalam bercerita

Lampiran 45 Hasil Wawancara Siklus II

HASIL WAWANCARA SIKLUS II

Nama Siswa : Maya Septa Ningrum

Kategori Nilai : 68

1. Bagaimana perasaan kamu ketika mengikuti pembelajaran bercerita?

Jawab:

Senang

2. Apa kamu masih mengalami kesulitan dalam bercerita? Jika ya, apa penyebabnya?

Jawab:

Iya, karena bingung memainkan wayang golek dan belum hafal

3. Bagaimana perasaan kamu ketika tampil bercerita?

Jawab:

Masih grogi, karena takut salah

4. Kesulitan apa yang kamu hadapi selama mengikuti pembelajaran bercerita?

Jawab:

Masih belum dapat bercerita dengan baik

5. Bagaimana pendapat kamu tentang pembelajaran bercerita menggunakan teknik cerita berangkai dengan media wayang golek?

Jawab:

Menarik, karena menggunakan wayang golek

Lampiran 46 Hasil Wawancara Siklus II**HASIL WAWANCARA SIKLUS II**

Nama Siswa	: Nur Alam Pansapa
Kategori Nilai	: 68

1. Bagaimana perasaan kamu ketika mengikuti pembelajaran bercerita?

Jawab:

Senang

2. Apa kamu masih mengalami kesulitan dalam bercerita? Jika ya, apa penyebabnya?

Jawab:

Iya, karena lupa ceritanya

3. Bagaimana perasaan kamu ketika tampil bercerita?

Jawab:

Senang tapi masih grogi

4. Kesulitan apa yang kamu hadapi selama mengikuti pembelajaran bercerita?

Jawab:

Masih grogi

5. Bagaimana pendapat kamu tentang pembelajaran bercerita menggunakan teknik cerita berangkai dengan media wayang golek?

Jawab:

Bagus, karena dapat bercerita dengan menggunakan wayang golek